

Genealogi dan Jaringan Keilmuan **PESANTREN MODERN**

DI BANTEN, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR



Nurul Hak, Abdul Mustaqim, Ahmad Baidhowi
Salahudin, Saefuddin Zuhri, M.A

GENEALOGI DAN JARINGAN KEILMUAN PESANTREN MODERN DI BANTEN, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

Dr. Nurul Hak, M.Hum, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag,
Prof. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag, Dr. Salahudin, M.A
Dr. Saefuddin Zuhri, M.A



Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia



GENEALOGI DAN JARINGAN KEILMUAN PESANTREN MODERN DI BANTEN, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

Dr. Nurul Hak, M.Hum, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag,

Prof. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag, Dr. Salahudin, M.A

Dr. Saefuddin Zuhri, M.A

ISBN: 978-623-460-072-8

15,5 x 23 cm; 185 Halaman

Desain Cover : Sufi

Layout : Suhaimi

Penerbit :

Semesta Aksara

Redaksi:

Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Bekerja sama dengan:



Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

KATA PENGANTAR

Tipologi pesantren modern mempertegas perbedaan (distingsi) makna kemodernan dari keenam pesantren modern di atas pada proses transformasi keenam pesantren tersebut yang dapat dipetakan ke dalam tiga pemetaan; adopsi, modifikasi dan inovasi. Pola adopsi seperti terjadi pada keterpaduan kurikulum dan penerapan bahasa Arab Inggris dalam keenam pesantren modern di atas dengan referensi Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Selain adopsi, terdapat pola modifikasi, dan inovasi, yang menunjukkan terjadinya proses transformasi dari ketiga Pondok Pesantren Modern di atas. Pola modifikasi dilakukan dalam kegiatan pesantren dari bagian kurikulum yang menjadi khas dari masing-masing pesantren, seperti Fathul Kutub. Demikian juga dalam managemen kelembagaan, termasuk penerapan sistem pendidikan enam tahun dengan pola SMP dan SMA pada keenam pengembangan wakaf dan zakat yang dikembangkan oleh Pesantren Modern Tazakka, Jawa Tengah, latermasuk. Sementara itu, pola modifikasi terdapat pada kegiatan yang berorientasi pada pemanfaatan IT dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika kitab dan penguatan peran sosial kepesantrenan, seperti program kegiatan *short movie* dan In Camp. yang dilaksanakan oleh Pesantren Assa'adah Banten.

Beberapa program terkait dengan pengembangan sistem pendidikan, manajemen pendidikan dan beberapa kegiatan inovasi yang telah berjalan di Pesantren di Pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dapat dijadikan acuan untuk menjadi model dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren, termasuk bagi pesantren-pesantren tradisional (salafiyah) yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pesantren modern. Hal ini bertujuan untuk memajukan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren tradisional dan merespon perkembangan dan kemajuan zaman yang sangat cepat.

Beberapa pesantren, baik yang modern maupun tradisional yang telah terbukti

unggul, produktif, berprestasi dan berinovasi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dapat dijadikan pilot project pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren. Dengan cara ini, diharapkan kedepannya pesantren dapat bersaing dengan Lembaga pendidikan umum lainnya di Indonesia dan tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai pendidikan pinggiran.

Penulis

Yogyakarta, 8 Maret 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PERKEMBANGAN SOSIO HISTORIS PESANTREN.....	2
A. Perkembangan Sosial dan Historis Pesantren di Indonesia	2
B. Kultur Tradisional, Perubahan Sosial, dan Jaringan Keilmuan Sebagai Model Kajian Pesantren di Indonesia.....	5
C. Perbedaan Pesantren Salafiyyah dengan Pesantren Modern	8
PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH SERANG, BANTEN.....	12
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Assa'adah	12
B. Latar Belakang Historis Pondok Pesantren Modern Assa'adah	13
C. Struktur Pengelola Pondok Pesantren Assa'adah	17
PESANTREN MODERN DAAR EL-QOLAM PASIR GINTUNG, TANGERANG, BANTEN	23
A. Letak Geografis	23
B. Latar Belakang Historis	24
C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam	28
D. Kiai, Ustadz dan Santri.....	31
E. Sistem Pendidikan, Kurikulum, dan Metode Pembelajaran	33
PONDOK PESANTREN MODERN TAZAKKA	38
A. Letak Geografis Pesantren Tazakka.....	38
B. Latar Belakang Historis Perkembangan dan Genealogi Keilmuan Pesantren	40
PESANTREN AL-IRSYAD, BATANG TENGARANG JAWA TENGAH	52
A. Letak Geografis dan Sejarah PP al-Irsyad	52
B. Sejarah Perkembangan Pesantren al-Irsyad	56

C. Lembaga-Lembaga Pendidikan PP al-Irsyad	60
D. Fasilitas dan Kegiatan Pesantren al-Irsyad	70
PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS)	
A. Profil MBS Al Mukhtar Watukebo	74
B. Latar Belakang Historis MBS Al Mukhtar	76
C. Visi dan Misi	79
D. Struktur Pengelola PPM MBS Al Mukhtar Watukebo	80
E. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran	83
F. Kegiatan-Kegiatan PPM MBS Al Mukhtar Watukebo	87
AL-AMIN PERANDUAN SUMENEP	
A. Letak Geografis PP. Al-Amin Sumenep, Madura	89
B. Latar Belakang Historis Perkembangan dan Genealogi Keilmuan Pesantren Al-Amien	90
C. Kiai, Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien	93
D. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran Al-Amien.....	96
E. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Amien.....	102
F. Jumlah Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Amien	104
KETOKOHAN KIAI, KAJIAN KITAB, DAN KEMODERNAN PESANTREN MODEREN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR.....	
A. Ketokohan Kiai dan Akar Historis Pesantren Modern	106
B. Ketokohan Kiai dalam Pesantren Modern di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur	109
C. Aspek Kajian Kitab di Pesantren Modern	118
D. Aspek Kemodernan Pada Pesantren Modern	122
GENEALOGI KEILMUAN DAN PETA JARINGAN PESANTREN MODERN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR.....	
A. Genealogi Keilmuan Pesantren Modern.....	132

B. Ragam Genealogi Pesantren Modern dan Hubungan Guru-Murid	136
C. Eksplorasi Genealogi Keilmuan Pengasuh Pesantren Modern	142
D. Gontor Sebagai Kiblat Genealogi Keilmuan Pesantren Modern	144
E. Jaringan Pondok Pesantren Modern	145
F. Peta Jaringan Antar-Pesantren Modern.....	151
TIPOLOGI PESANTREN MODERN DI BANTEN JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR.....	156
A. Desain Kurikulum Terpadu	156
B. Managemen kelembagaan	159
C. Relasi-Ekonomi (Wakaf, zakat produktif, dst.)	161
D. Adaptasi terhadap Teknologi Informasi dan Penguatan Peran Sosial ...	163
PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA	172

PERKEMBANGAN SOSIO HISTORIS PESANTREN

BAB SATU

PERKEMBANGAN SOSIAL HISTORIS

PESANTREN

A. Perkembangan Sosial dan Historis Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai sebuah sub kultur mengalami perkembangan dan perubahan sosial sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial di masyarakat. Fenomena banyaknya pesantren yang membuka madrasah dan sekolah formal di bawah pesantren menunjukkan bahwa pesantren selalu mengikuti dan merespon perubahan jamannya. Kajian Karl A. Steenbrink mengenai Pesantren, Madrasah dan sekolah (Steenbrink, 1984) menunjukkan adanya perkembangan pesantren secara evolutif, dari pendidikan di surau atau masjid, pendirian pesantren hingga didirikannya madrasah dan sekolah. Meskipun awalnya pendirian pesantren terkait-erat dengan penyebar-luasan Islam oleh Wali Songo, seperti yang dilakukan Sunan Ampel dalam membuka dan mengembangkan Ampel Denta di Surabaya, namun dalam perkembangannya pesantren menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia (Sunyoto, 2016).

Sementara itu perubahan sosial pesantren banyak terjadi dalam berbagai hal. Pertama, letak geografis pesantren yang pada masa kolonial Belanda pada umumnya berada di pelosok pedesaan atau pedalaman yang terisolir, kini pesantren menjamur di wilayah-wilayah perkotaan, termasuk di kota-kota besar di Indonesia. Kedua, dari sisi kelas sosial, awalnya pesantren hanya menjadi pendidikan bagi masyarakat Muslim tradisional yang kurang mampu, kini banyak para santri pesantren yang berlatar-belakang ekonomi menengah ke atas, sehingga pesantren tidak lagi identik dengan kaum sarungan saja, tetapi juga masyarakat berdasi, yang sadar akan pentingnya pendidikan model pesantren. Ketiga, dari sisi alumninya, awalnya lulusan pesantren diproyeksikan untuk menjadi kiai atau ulama yang berkiprah dalam penyebar-luasan agama Islam di masyarakat. Namun sejak masa kolonial hingga masa kini telah banyak kalangan pesantren yang direpresentasikan

oleh para kiai yang terlibat dalam ranah kebangsaan dan kenegaraan, termasuk dalam proses pembentukan NKRI, perlawanan terhadap penjajah dan DI/TII, serta pembangunan bangsa.

Beberapa perubahan di atas juga mendorong terhadap munculnya transformasi dalam pesantren, sehingga muncul pesantren-pesantren modern di Indonesia. Hal ini seperti dinyatakan oleh Dhofier bahwa fenomena perkembangan dan perubahan sosial dalam lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Meskipun pesantren dinyatakan sebagai budaya asli Indonesia (Nur Cholish Madjid, 1986), namun ia juga dipengaruhi oleh tradisi dari luar, seperti Timur Tengah dan budaya Barat modern (Nurul Hak, 2007 : 75). Selain kedua negara tersebut, sebenarnya pesantren juga dipengaruhi oleh tradisi Asia Tengah, dan Mesir, khususnya al-Azhar, seperti yang tampak dalam kitab yang dikaji dan kurikulum yang dijadikan acuan (Maftuhin, 2018 : 27-29).

Dari sisi historis, pesantren modern memiliki ciri khas memasukan pelajaran ilmu pengetahuan umum, selain ilmu pengetahuan agama, seperti yang terjadi pada Pesantren Mamba’ul Ulum Surakarta (Qisti, 2019) yang dipandang sebagai pelopor pesantren modern pertama di Jawa (Steenbrink, 1984). Sedangkan di luar Jawa misalnya muncul Padang Panjang yang selain mengkaji ilmu-ilmu agama juga ilmu umum dan sekolah formal. Kemudian muncul Pesantren Darussalam, Gontor, di Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini kemudian menjadi pesantren modern yang dirujuk dan dijadikan model dalam melihat pesantren modern di Indonesia. Apalagi Pesantren Darussalam Gontor memiliki banyak cabang yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, dari pesantren Gontor ini pula bermunculan pesantren-pesantren modern yang lainnya, baik sebagai pesantren Cabang maupun sebagai pesantren yang meniru atau melakukan adopsi dalam proses pembelajarannya.

Jika mencermati pesantren Gontor sebagai pesantren modern, maka modernitas pesantren itu dapat dilihat dari beberapa aspek, meliputi pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris), manajemen pesantren, tidak lagi mengkaji kitab kuning sebagaimana dalam pesantren salaf, dan kiai tidak menjadi figur sentral, karena telah digantikan dengan sistem yang dibangun. Akan tetapi, model dan karakteristik pesantren modern juga tidak selalu mengacu kepada pesantren modern seperti Gontor dan afiliasinya. Ada juga model pesantren modern, seperti *Islamic Boarding*

School yang berapiliai dengan Muhammadiyah. Selain itu, terdapat juga pesantren modern, yang memiliki hubungan dengan Saudi Arabia dan Timur Tengah, seperti Pesantren al-Irsyad di Semarang.

Meskipun demikian, kemunculan banyak pesantren modern, terutama di Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur, menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi. Apakah pesantren-pesantren modern yang muncul belakangan juga memiliki tipologi dan karakteristik yang sama dengan Pesantren Gontor, sebagai salah-satu induk pesantren modern di Jawa bahkan di Indonesia. Ataukah pesantren-pesantren modern yang muncul belakangan justru memiliki tipologi yang berbeda dan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zamannya? Ataukah ada transformasi yang dilakukan oleh pesantren-pesantren modern yang awalnya berkiblat ke Gontor tersebut, sehingga memiliki kekhasan dan keunggulan yang berbeda dengan pesantren induknya atau pesantren yang dijadikan sebagai modelnya? Beberapa pertanyaan di atas merupakan bagian dari permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Transformasi menjadi kata kunci yang merupakan sentral dari penelitian ini, baik berupa modifikasi maupun inovasi dalam perubahan-perubahan dan pembaharuan yang dilakukannya.

Untuk memahami beberapa persoalan di atas, terlebih dahulu perlu ditentukan secara spesifik pesantren modern di Pulau Jawa, khususnya yang berada di wilayah Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu, transformasi kurikulum juga dapat menjadi pijakan dalam menilai sebuah pesantren modern. Kurikulum tersebut di lihat dari kegiatan-kegiatan pesantren, kreatifitas yang dikembangkan baik berupa modifikasi maupun inovasi, yang menjadi kekhasan dan keunggulan pesantren modern di ketiga provinsi di atas.

Untuk pesantren di Banten dua pesantren modern yang dipilih adalah Pesantren Darul Qolam di Tangerang, dan Pesantren Assa'adah di Serang Banten. Pesantren Darul Qolam merupakan pesantren modern terbesar di Banten, memiliki fasilitas pendidikan modern yang lengkap. Sedangkan Pesantren Assa'adah merupakan pesantren modern, yang memadukan kurikulum Pesantren Gontor dan Kemenag. Keunikan dari keduanya adalah sama-sama berasal dari pesantren tradisional, yang kemudian bertransformasi menjadi pesantren modern.

Di Jawa Tengah, pesantren modern yang menjadi obyek penelitian ini adalah Pesantren Al-Irsyad dan Pesantren Modern Tazakka. Pesantren al-Irsyad meskipun

awalnya berafiliasi dengan Gontor, namun dalam perkembangannya lebih bercorak Timur Tengah, dengan pusat afiliasi Madinah dalam konteks kontemporer, sehingga bercirikan salafi. Dari sini, corak modernnya berbeda dengan Gontor, sebagaimana ia juga berbeda dengan dua pesantren modern di Banten seperti disebutkan di atas. Sedangkan Pesantren Tazakka juga termasuk pesantren modern dan memiliki manajemen modern (<https://www.tazakka.or.id>), berafiliasi dengan Gontor sebagai induknya. Namun dalam perkembangannya terdapat transformasi yang menjadi khasnya, termasuk dalam pemanfaatan IT dalam managemen pesantrennya.

Di Wilayah Jawa Timur terdapat Pesantren Al-Amin, Peranduan, Sumenep dan *Islamic Boarding School*, di Jember. Sebagaimana halnya Pesantren modern Tazakka di Jawa Tengah, pesantren Al-Amin juga berafiliasi dengan Gontor, meskipun terdapat perbedaan, termasuk dalam mempertahankan tradisional (salafiyah)-nya. Pesantren modern Al-Amin juga merupakan pesantren modern terbesar di Sumenep, bahkan Madura, yang selain mempertahankan tradisionalnya juga membuka tahfidz al-Qur'an bagi para santrinya.

Kemudian, genealogi keilmuan pesantren modern di tiga wilayah provinsi yang berbeda di atas, dikhususkan pada tiga hal berikut, meliputi 1) transmisi dan jaringan keilmuan masing-masing pesantren modern di atas, 2) kiai-santri, 3) kurikulum dan kajian kitab untuk melihat sisi modernitas persamaan dan perbedaannya, dan transformasi pesantren modern dalam bentuk tipologinya.

B. Kultur Tradisional, Perubahan Sosial, dan Jaringan Keilmuan Sebagai Model Kajian Pesantren di Indonesia

Meskipun penelitian mengenai pesantren sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti, namun kebanyakan dari penelitian mengenainya lebih pada kajian pesantren salafiyah (tradisional). Sementara kajian mengenai pesantren modern masih dianggap relatif sedikit, terlebih lagi penelitian mengenai genealogi dan jaringan keilmuan di pesantren modern.

Dalam kaitan ini, kajian mengenai pesantren dapat dipetakan ke dalam lima kategori. Pertama, pesantren sebagai sebuah tradisi dan subkultur, yang lebih menekankan pada sistem tradisional dalam pendidikan Islam. Termasuk ke dalam kajian ini adalah Tradisi Pesantren, karya Zamakhsyari Dhofier, Pesantren sebagai Subkultur, yang ditulis oleh Gus Dur.

Kedua pesantren dalam kaitannya dengan perkembangan dan perubahan sosial, seperti Pesantren, Madrasah, Sekolah, karya Karl A Steenbrink, (Steenbrink, 1986), Pesantren dan Pembaharuan, ditulis oleh Dawam Raharjo, dkk. (Dawam Raharjo dkk., 1995), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, karya Mahmud Yunus, (Mahmud Yunus, 1972), dan Pesantren dan Pembaharuan Sosial, karya Manferd Zambek (Zambek, 1986). Dalam kajian model kedua ini, penelitian mengenai pesantren lebih difokuskan pada dinamika, perkembangan, dan perubahan sosial yang terjadi dalam pendidikan pesantren sebagai respon atas perkembangan dan dinamika dari luar pesantren.

Ketiga, pesantren dengan menekankan pada peran kiai baik secara internal maupun eksternal, dalam konteks dialektika zamannya. Termasuk dalam kajian ini adalah Kiai dan Perubahan Sosial, karya Hiroko Horikoshi, yang mengakjti tentang kiai di wilayah Garut, Jawa Barat, (Horikoshi, 1976), *The Javanese Kijai : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comperative Study in Society and History*, karya Clifford Geertz, yang menempatkan peran kiai Jawa sebagai pialang budaya. (Geertz, 1960), Para Pengembang Amanah, karya Muhammad Iskandar (Iskandar, 2001), Kiai dan Pesantren dalam Perubahan Tiga Zaman, karya Nurul Hak (Nurul Hak, 2021). Kajian model ketiga ini lebih menempatkan peran kiai dalam internal dan eksternal pesantren, termasuk dalam merespon perubahan, perkembangan jaman dan pembaharuan-pembaharuan.

Keempat, kajian pesantren kaitannya dengan kajian kitab kuning, jaringan dengan Timur Tengah, seperti Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, karya Martin Van Bruinessen (Bruinessen, 2010). Karya ini mengkaji tentang asal-usul kajian kitab kuning yang dihubungkan dengan wilayah Timur Tengah, yang kemudian disebarluaskan oleh para kiai di Nusantara melalui pendirian pesantren dan kajian kitab kuning. Demikian pula halnya dengan tarekat, yang tersebar ke Nusantara melalui kiai pesantren. Karya ilmiah yang masih berkaitan-erat dengan kajian kitab kuning adalah Tradisi Keilmuan Pesantren, karya Nunu Ahmad An-Nahidl dkk. Karya ini, meskipun ditulis oleh beberapa penulis dengan beragam tema yang berbeda, namun secara substansi masih berkaitan erat dengan kajian kitab kuning yang dikaji di beberapa pesantren di Pulau Jawa. Karya yang identik dengan kedua karya di atas adalah “Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning,” karya Iksan K. Sahri, (Sahri, 2021). Dalam kajiannya Sahri mengidentifikasi kitab kuning sebagai bagian

dari karakteristik pesantren salafiyah (tradisional), karena memiliki kekhasan dalam melestarikan tradisi keilmuan ulama salaf.

Kelima, kajian pesantren dalam kaitannya dengan genealogi keilmuan pesantren, baik melalui transmisi, kajian kitab kuning, dan hubungan guru-murid (kiai-santri). Termasuk di antara model kajian kelima ini adalah “Sanad Ulama Nusantara : Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning,” Karya Adhi Maftuhin. Karya ini mengkaji hubungan tradisi keilmuan Ulama Al-Azhar Mesir dengan Ulama Pesantren di Nusantara melalui kajian kitab kuning yang dikaji di dua lembaga pendidikan Islam tersebut. Melalui karya ini, Maftuhin menegaskan bahwa genealogi keilmuan ulama Nusantara tidak saja terkait langsung dengan Haramain, seperti hasil penelitian Azyumardi Azra, tetapi juga dengan Al-Azhar, Mesir (Maftuhin, 2018). Zainul Milal Bizawi juga menulis karya “Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama Santri.” Dalam karyanya ini, Bizawi mengkaji pelbagai kaitan tradisi pesantren, kajian kitab kuning dan jejerang keilmuan dengan ulama Timur Tengah, termasuk ulama Hadhrami. (Bizawi : 2016). Karya lainnya Wajah Islam Nusantara : Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegan, dan Keberislaman dalam Manuskip Kuno oleh Nur Ahmad. Meskipun karya ini tidak secara spesifik mengkaji genealogi keilmuan pesantren, namun lebih ke arah kajian berbagai manuskrip, yang memiliki kaitan dengan tradisi Islam Nusantara, seperti penulisan manuskrip dengan Arab pegan.

Karya keenam terkait dengan genealogi keilmuan pesantren adalah “Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren” (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri, dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat). Karya ini merupakan hasil penelitian mengenai transmisi keilmuan pesantren Salafiyah di Jawa Barat, meliputi Pesantren al-Masthuriyah dan Pesantren An-Nidham Sukabumi, Pesantren Ciwaringin dan Pesantren Al-Hikamussalafiyah, Cirebon, Pesantren Al-Hikamussalafiyah dan Pesantren Asyafeiyah, Purwakarta, dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya dan Pesantren Cipasung di Tasikmalaya.

Keenam model pesantren di atas, meskipun ada ketersinggungan dengan fokus penelitian ini, namun berbeda dalam kriteria pesantren dan wilayah yang menjadi obyek kajian. Kajian-kajian pesantren di atas, pada umumnya merupakan kajian terhadap pesantren salafiyah. Sementara penelitian ini lebih fokus pada pesantren modern di wilayah Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari sisi konten dan tema

kajian, penelitian ini identik dengan penelitian Bezawi mengenai transmisi keilmuan pesantren, dan Melacak Transmisi keilmuan pesantren di Jawa Barat. Hanya saja, penelitian yang ditulis oleh Nurul hak dkk. Hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar dan distingtif, karena dua penelitian tersebut terkait dengan pesantren-pesantren salafiyah, sementara penelitian ini lebih fokus pada genalogi keilmuan pesantren khalafiyah (modern). Di samping itu, wilayah pesantren yang dijadikan obyek kajian juga berbeda. Penelitian Bezawi tidak mengkhususkan pada pesantren tertentu, melainkan pesantren salafiyah secara umum, sedangkan penelitian Nurul Hak dkk. Merupakan pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan fokus pada delapan pesantren di atas. Penelitian ini secara spesifik mengkaji genealogi pesantren di tiga wilayah provinsi berbeda, yaitu Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan fokus pada genealogi pesantren modern.

C. Perbedaan Pesantren Tradisional dengan Pesantren Modern

Sebelum menjelaskan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, ada baiknya terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah kunci yang terkait dengan judul penelitian ini. Paling tidak ada tiga kata kunci yang perlu penjelasannya secara konseptual yaitu, pesantren, pesantren salafiyah, dan genealogi keilmuan. Konsep pesantren seperti dinyatakan oleh Dhofier merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima aspek yang saling terkait, yaitu kiai, santri, kitab (kuning) yang dikaji, masjid, dan asrama (Dhafier, 1986). Kriteria pesantren mengacu kepada tiga kriteria, seperti yang disebutkan oleh Kemenag RI, yaitu Pesantren Salafiyah (Tradisional), Pesantren Khalafiyah (Modern) dan Pesantren Konvergensi (campuran salaf-khalaf).

Pesantren Salafiyah (tradisional) merupakan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, dikaji melalui kajian kitab kuning karya ulama salaf, di bawah bimbingan seorang kiai atau guru ngaji, dengan metode sorogan dan bandongan. Pesantren salafiyah merupakan pesantren tertua, yang muncul seiring dengan islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo melalui lembaga pendidikan Islam, menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Islam di Indonesia (Mastuhu, 1994: 55).

Berbeda dengan pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah (modern) merupakan pesantren yang mengadopsi sistem dan manajemen modern dalam

proses pembelajarannya, tidak mengkaji kitab kuning sebagaimana dalam pesantren tradisional, menggunakan sistem kelas secara berjenjang, dengan kurikulum dan metode pembelajaran modern (Ikhwan&Paisun, 2019:18-19). Sedangkan Pesantren Konvergensi merupakan pesantren yang memadukan atau menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan modern, yang di satu sisi masih tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagaimana pesantren tradisional, namun di sisi lain ia juga mengadopsi sistem modern, seperti menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren ini sering disebut juga sebagai pesantren semi modern.

Adanya tiga tipologi pesantren, termasuk pesantren modern, tidak lepas dari dinamika, perkembangan, dan perubahan sosial karena zaman modern atau pembaharuan. Hal ini dapat diketahui dari munculnya pesantren modern pada era awal abad ke-20 M., seperti Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur yang lahir pada tahun 1926. Oleh karena itu, teori modernisasi dapat dijadikan sebagai salah-satu kerangka analisis untuk menjelaskan tipologi pesantren modern tersebut.

Modernisasi seperti dinyatakan Schrool merupakan suatu transformasi, suatu perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan dengan menerapkan pengetahuan ilmiah dan teknologi dalam kehidupan masyarakat (Schoorl, 1998 : 2-4). Di sisi lain, ia juga ditandai oleh perkembangan industri menggantikan sistem perekonomian agraris, sebagaimana halnya mesin-mesin produksi menggantikan alat-alat konvensional dan sistem kapitalisme ekonomi menggantikan feudalisme. Relevansi teori modernisasi dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa muncul dan berkembangnya pesantren modern sebagai respon terhadap perubahan sosial dalam berbagai aspeknya, sehingga berpengaruh juga terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang kemudian berubah menjadi pesantren modern. Dalam hal ini modernisasi dapat dijadikan pisau analisis dalam mengelaborasi pengaruh modernisasi terhadap perubahan dan modernisasi di pesantren.

Genealogi keilmuan dan transformasi yang memunculkan aspek adopsi, modifikasi dan inovasi juga menjadi bagian dari alat analisis untuk menjelaskan transmisi keilmuan dalam hubungannya relasi guru-murid atau kiai santri, kajian kitab, kurikulum dan mata-rantai garis keilmuan hingga ke asalnya. Melalui genealogi dapat dilacak dan ditelusuri melalui relasi di atas. Karena sebagaimana dinyatakan oleh Ardiyansyah bahwa genealogi studi mengenai jaringan dan evolusi

dari suatu komunitas sosial dalam beberapa generasi untuk melakukan pelacakan dalam pembentukan sesuatu (Ardiyansyah, 2020 : 3-4), termasuk pelacakan terhadap keilmuan pesantren modern.



PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH DAN DAAR EL-QOLAM DI BANTEN

PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH SERANG, BANTEN



Sumber : laduni.id P.P. Modern Assa'adah

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Assa'adah

Pondok Pesantren Assa'adah terletak di Kampung Cikeusal, Dahu, Serang, Banten. Secara administratif, wilayah Banten merupakan wilayah Provinsi yang terletak di Jawa bagian Barat atau ujung barat Pulau Jawa. Secara geografis, Banten berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Ia juga merupakan wilayah yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Sumatera. Batas wilayah sebelah Utara, Banten berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Sunda, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Dengan posisi strategis ini, tidak heran jika sejak masa kolonial Banten telah menjadi salah-satu pusat perekonomian di Pulau Jawa dan bagian dari wilayah yang dijadikan tujuan wilayah Islamisasi. Berikut adalah peta Banten.

Sejak masa Orde Lama dan Orde Baru, Banten merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat di Ujung paling Barat. Namun sejak Era Reformasi, seiring dengan pemekaran wilayah, pada tahun 2000 Banten telah menjadi wilayah provinsi tersendiri melalui keputusan Undang-Undang No. 23 Tahun 2000. Banten memiliki lima wilayah kabupaten, meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Cilegon, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Serang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten.

Pondok Pesantren Assa'adah terletak di Kabupaten Serang, tepatnya di Jl. Raya Serang-Pamarayan, Dahu, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten 42175. Pondok pesantren ini terletak di pelosok desa. Dari Polsek Petir kira-kira 5 K.M. mengikuti jalan kampung yang telah diaspal. Ketika mendekati pesantren, sebagian jalan menuju Pondok Pesantren Assa'adah dicor dengan semen, untuk memudahkan kendaraan sampai pesantren. Berikut adalah salah-satu potret bangunan sekolah SMP Plus Pondok Pesantren Modern Assa'adah.



Sumber : google.co.id

B. Latar Belakang Historis Pondok Pesantren Modern Assa'adah

1. Periode Perintisan dan Eksistensi Pesantren (1960 – 19678)

Sebagaimana proses perkembangan sebuah pesantren yang berawal dari surau atau masjid dan kajian kitab kuning, Pondok Pesantren Assa'adah juga bermula dari mengaji kitab kuning. Ia dimulai sekitar tahun 1960-an, ketika K.H. Asyraf mendirikan Pondok Pesantren Assa'adah di Pasir Minggu, Cidahu. Pada saat itu, animo masyarakat untuk mondok cukup besar, terbukti banyaknya

santri yang mengajinya kepadanya dari berbagai daerah di Banten, termasuk dari Pandeglang, Serang, Lebak, Cilegon. Bahkan terdapat juga santri dari Karawang Jawa Barat dan dari Lampung Sumatera,¹ meskipun tidak diketahui secara pasti jumlah santri pada masa awal pendiriannya di tahun 1960-an. Hanya saja, selama masa kepemimpinannya, sistem pendidikan pesantren masih mengikuti pola pendidikan salafiyah, mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya dengan sistem sorogan dan bandongan, sebagaimana yang berlaku pada pesantren salafiyah pada umumnya. Kepemimpinan pertama oleh K.H. Asyraf bin H. Asfi berlangsung selama lebih-kurang tujuh tahun (1960 – 1967), yaitu sampai masa akhir hayatnya

2. Periode Kedua ; Awal Perkembangan Pesantren (1968 – 2002)

Pada tahun 1967, beliau wafat, kemudian kepemimpinan Pondok Pesantren Assa'adah digantikan oleh putranya yang paling bungsu dari 12 orang bersaudara, yaitu Drs. K.H. Mutawalli Waladi. Beliau dapat dianggap sebagai masa kepemimpinan periode kedua, yang berlangsung selama lebih kurang dari tahun 1968 sampai 2003. Selama masa kepemimpinannya, Pendidikan Pondok Pesantren Assa'adah mengalami perkembangan dengan melakukan dua gebrakan. Pertama, pembukaan pendidikan formal, setingkat SLTP, yaitu Madrasah Tsanawiyah Assa'adah pada tahun 1985. Kedua, pendirian Yayasan Assa'adah pada tahun yang sama. Kedua Langkah ini menandai awal perkembangan Pondok Pesantren Assa'adah di bawah pimpinan Drs. K.H. Mutawalli Waladi. Cita-citanya untuk melanjutkan perjuangan ayahnya, K.H. Asyraf bin H. Asfi, mulai tampak dan mendapatkan banyak dukungan. Memang sejak ayahnya wafat pada tahun 1968, beliau memiliki tekad untuk melanjutkan perjuangannya, sehingga pesantren yang telah dirintis oleh ayahnya dapat dikembangkan melalui pembukaan sistem pendidikan formal tersebut. Setelah mendirikan Tsanawiyah, pada tahun 1985 K.H. Mutawalli Waladi mulai mendirikan sekolah formal dan yayasan, bernama Yayasan Assa'adah Al-Islamiyah, Banten, tepatnya pada tanggal 5 Desember 1985 dengan Nomor Statistik Pesantren (NSP) 510036040198. Yayasan ini membawahi bidang pendidikan, meliputi Taman Pendidikan Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan

¹ Website Pondok Pesantren Assa'adah, Serang, Banten.

Madrasah Aliyah (MA).

Yayasan ini memiliki visi Assa'adah EMAS, akronim dari essential, modern, aktive, spiritual). Sedangkan misi dari yayasan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan Peserta Didik yang Bertaqwa Kepada Allah dan Berakhlak Mulia
- b. Menyiapkan Peserta Didik yang Berwawasan Global dalam Ilmu Pengetahuan dan Menyiapkan Peserta Didik yang Berwawasan Global dalam Ilmu Pengetahuan dan berorientasi pada Masyarakat (*Community Oriented*)
- c. Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar yang Tepat, Efektif, Efesien dan menyenangkan
- d. Menyelenggarakan Pembinaan Kesiswaan dan Keasramaan yang demokratis, kekeluargaan dan mendidik.
- e. Menerapkan Sistem Manajemen Kualitas Terpadu (Total Quality Management) pada proses Kegiatan Belajar dan Pembinaan Krakter Peserta Didik

Adapun tujuan dari Yayasan Assa'adah adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kemampuan pengetahuan serta keterampilan sebagai calon Cendikiawan muslim yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap, terampil, percaya diri, yang berguna bagi agama, masyarakat bangsa dan Negara;
- b. Memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan harkat, dan martabat bangsa;
- c. Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik selama di perguruan tinggi negeri/swasta masing-masing
- d. Diterimanya lulusan Pondok Pesantren Modern Assa'adah di Perguruan Tinggi Negeri/Swasta yang berkualitas (terakreditasi A), baik dalam maupun luar negeri > 80% tiap tahunnya.²

Sejak tahun 1989, Pondok Pesantren Assa'adah mulai menunjukkan sebagai pesantren modern dengan memberlakukan sistem asrama dan mengadopsi sistem Pendidikan modern model Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Selain

² Profil Pondok Pesantren Modern Assa'adah Serang, Banten.

itu, dalam operasional pendidikannya, Pondok Pesantren Modren Assa'adah mengacu kepada Kementerian Agama (Kemenag), yang dulu dikenal dengan Departemen Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Keterlibatan dan pemberlakuan sistem Gontor bukan karena pimpinan pesantrennya alumni Gontor, namun karena para guru (asatidz) yang mengajar di pesantrennya banyak dari alumni Gontor. K.H. Mutawalli sendiri merupakan alumni pesantren di Pandeglang, tidak pernah belajar dan mondok di Gontor. Hanya saja, beliau dahulunya, dalam masa perintisan pesantrennya, sering mengajak para alumni Gontor untuk makan di rumahnya atau menyapa mereka ketika bertemu. Dari sini kemudian mulai terbangun hubungan yang intens dengan para alumni Gontor, hingga mereka menjadi tenaga pengajar tetap di pesantrennya.

3. Periode Ketiga; Masa Transformasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Modern di Pesantren

Periode ketiga Pondok Pesantren Assa'adah dipimpin oleh K.H. Mujiburrohman, S.Ag, M.A, yang merupakan salah-seorang dari putra K.H. Mutawalli Waladi. Beliau adalah salah-seorang putra dari K.H. Mutawalli, yang tergolong masih muda, memiliki sikap terbuka, optimistik, egaliter dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terlihat langkah dan kiprahnya selama memimpin Pondok Pesantren Assa'adah. Dalam Pendidikan formal, beliau mengganti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di pondok yang dipimpinnya dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), tanpa menghilangkan pelajaran-pelajaran agama di dalamnya. Dalam kedua sistem pendidikan yang berlangsung selama enam tahun itu, beberapa muatan pelajaran dipadukan antara sistem pendidikan model Gontor, sistem pendidikan Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dalam satu model kurikulum terpadu.

C. Struktur Pengelola Pondok Pesantren Assa'adah

Berikut adalah struktur pengurus Pondok Pesantren modern Assa'adah.



Dari struktur pengelola di atas tampak jelas bahwa K.H. Mujiburrohman, selain sebagai pengasuh atau pimpinan juga sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Sementara struktur di bawahnya terdapat Direktur Madrasah Muallimin Indonesia (MMI), kemudian kepala sekolah dari mulai TK, SD, SMP, dan SMA. Di bawahnya terdapat Dewan

1. Kiai, Ustadz, dan Santri

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kiai di Pondok Pesantren Assa'adah telah mengalami tiga periode kepemimpinan. Pertama adalah K.H. Asyraf bin H. Asfi, yang merupakan pendiri atau pengasuh pertama, sebelum Pondok Pesantren Assa'adah membuka Pendidikan formal. Sedangkan kiai kedua adalah K.H. Mutawalli Waladi, penerus sang ayahsekaligus pembuka sistem pendidikan formal di Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Dan ketiga adalah K.H. Mujiburrohman, S.Ag., sebagai generasi ketiga yang merancang sistem Pendidikan modern Pondok Pesantren Assa'adah dengan memasukkan unsur-unsur modernitas, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan baik bagi santri maupun bagi pengembangan pesantren.

Kiai di Pondok Pesantren Modern tidak seperti pada pesantren salaf atau

tradisional, yang pada umumnya menjadi sentral dan sangat dominan. Di pesantren modern faktor yang mendominasi lebih pada sistem yang dibangun atau aturan-aturan yang dijadikan dasar dalam operasional pendidikan, pengelolaan dan pengembangan pesantren. Di Pondok Pesantren Assa'adah, K.H. Mujiburrohman memiliki posisi top leader.

2. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sejak dipegang oleh K.H. Mutawalli Awali dan didirikannya, Pondok Pesantren Modern Assa'adah menerapkan sistem Pendidikan modern. Baik di sekolah maupun dalam pengajian, digunakan sistem klasikal, menggantikan sistem tradisional seperti bandongan dan sorogan. Muatan mata pelajaran sekolah terdiri dari mata pelajaran dari Kemenag, mata pelajaran Diknas dan mata pelajaran-mata pelajaran Gontor, baik untuk Madrasah Tsanawiyah maupun untuk Madrasah Aliyah. Seiring perjalanan dan perkembangannya, sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah digantikan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menambahkan kata Islam, sehingga menjadi SMP Islam dan SMA Islam. Perubahan ini juga, sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Mujiburrohman, S.Ag., bahwa SMP dan SMA Islam lebih menjanjikan dan menarik para peserta didik berbanding Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Di samping itu, SMP dan SMA lebih siap dalam bersaing daripada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (Wawancara dengan K.H. Majiburrohman)

Dari urain di atas maka kurikulum Pondok Pesantren Assa'adah menggunakan kurikulum tiga lembaga pendidikan, yaitu Gontor, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, kini komponen kurikulum Pondok Pesantren Modern Assa'adah ditambah dengan kurikulum mu'adalah atau persamaan, sehingga menjadi empat komponen. Kurikulum mu'adalah ditambahkan karena dalam tuntutan kekinian, ia menjadi prasyarat bagi siswa/santri yang akan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, agar diakui perlu adanya kurikulum mu'adalah atau persamaan.

Secara lebih terperinci kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah dapat dijelaskan dalam struktur kurikulum, yang terdiri

dari lima komponen, yaitu Materi Umum, Materi Kebahasaan, Materi Dirasah Islamiyah, Materi Pendidikan dan Keguruan, dan Materi Penelitian dan karya ilmiah. Masing-masing dari lima komponen tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

A. Materi Umum

1. Materi wajib terpadu, terdiri dari
 - a. Matematika
 - b. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu
 - c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu
 - d. Pendidikan Kewarganegaraan
 - e. Informatika
 - f. Sejarah Indonesia

B. Materi Kebahasaan

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
 - a. Reading and Conversation
 - b. Writing
 - 1) Dictation
 - 2) Competition
 - c. Grammer
3. Bahasa Arab
 - a. Muhadatsah, Tamrin Lughah
 - b. Muthala'ah
 - c. Kitabah
 - 1) Khot/Funun al-Kitabah
 - 2) Insya
 - 3) Imla
 - d. Qawa'id Al-Lughah
 - 1) Nahwu
 - 2) Sharaf
 - e. Adab Lughah Arabiyah
 - 1) Mahfudhat
 - 2) Balaghah

- 3) Ma'ani
- 4) Badi'
- 5) Bayan
- 6) Ilmu Arudh
- 7) Tarikh Adab Lughah

C. Materi Dirasah Islamiyah

1. Aqidah
 - a. Ushuludin
 - b. Dianah
 - c. Tauhid
 2. Akhlaq
 - a. Adillatul Akhlaq
 3. Ahkam Syar'iyah
 - a. Fiqih
 - b. Ushul Fiqih
 - c. Hadis Ahkam
 - d. Tafsir Ayat Ahkam
 - e. Ilmu Faroid
 4. Ulum Diniyah Islamiyah wa Ahwal Tsaqafiyah
 - a. Al-Qur'an wa Tajwid
 - b. Tarikh Islam
 - c. Siroh Nabawiyah
 - d. Tsaqofah Islamiyah
 - e. Ilmu Hadis
 - f. Ilmu Al-Qur'an wa Tafsir
- D. Materi Kependidikan dan Keguruan
1. Ushul Tarbiyah wa Ta'lim
- E. Materi Penelitian dan Karya Ilmiah
1. MPKI
- F. Durus al-Idhofi
1. Al-Qur'an
 2. Imla
 3. Khot/Funun Al-Kitabah

4. Adillatul Akhlaq
5. Tsaqofah Islamiyah
6. Tarikh Adab Lughoh
7. Kutub Turots Islamiyah
 - a. Akhlaq Lil Banin
 - b. Ta'lim Muta'allim
 - c. Matan Bina
 - d. Alfiyah Ibnu Malik³

Sementara itu, metode pembelajaran yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah memiliki beberapa metode yang berbeda-beda. Sebagai pondok modern, tentunya Assa'adah dan para pengelolanya memiliki cara dan langkah-langkah yang digunakan untuk mendidik santri-santrinya. Selain metode klasikal yang dilaksanakan di kelas dan pengajian, Pondok Pesantren Assa'adah juga menggunakan metode diskusi atau tanya-jawab. Selain di kelas, metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan terutama dalam mata pelajaran penelitian dan penulisan karya ilmiah. Mata pelajaran ini menuntut santri kelas 6 atau setara dengan kelas tiga SMA atau MAN untuk melakukan penelitian yang dilanjutkan dengan penulisan karya ilmiah seperti skripsi. Dalam ujian ini, dua orang ustadz yang mengujinya menggunakan metode tanya-jawab dan dialog, untuk meminta pertanggung-jawaban ilmiah.

3. Kegiatan Pondok Pesantren Modern Assa'adah

Selain kegiatan intra kulikuler di dalam kelas, terdapat beberapa kegiatan ekstra kulikuler yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Modren Assa'adah untuk para santrinya. Kegiatan-kegiatan itu meliputi, Pramuka, Pidato Tiga Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), Tahfidz Al-Qur'an, Robotic, Karate, Pencak Silat, Sepak Bola, Futsal, Tata Boga, Marching Band, Basket, Badminton, Rampak Bedug, Gamelan, dan lain-lain.⁴

Menurut K.H. Mujiburrohman, selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Assa'adah, kegiatan robotic, merupakan di antara program unggulan yang dikembangkan oleh Assa'adah untuk melatih santri mengembangkan pengetahuan

³ Arsip Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Serang Banten.

⁴ Profil Pondok Pesantren Assa'adah, Serang Banten.

dan keterampilannya dalam bidang teknologi. Oleh karena itu, dalam program ini, selain mendatangkan ahli dalam bidang robotic, santri yang memiliki minat di bidang ini sering diikutkan dalam kejuaraan robotic Tingkat Nasional. Setiap tahun, santri yang ikut selalu masuk final dan mendapatkan juara, bersaing dengan siswa-siswi dari Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Satu (SMA MUHI) Yogyakarta.⁵

Selain kegiatan-kegiatan di atas, terdapat pula kegiatan-kegiatan lainnya, yang merupakan kekhasan dan kearifan lokal namun kontekstual dan memuat nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi. Di antaranya adalah kegiatan penayangan short movie (filam pendek), dan kegiatan In Camp. Tayangan film pendek merupakan program pemanfaatan media sosial untuk melatih dan mengasah kemampuan dan keterampilan santri dalam dunia elektronik dan media sosial, dengan cara membuat film pendek yang aktor-aktornya merupakan santriwan dan santriwati dengan tema tertentu. Tema-tema yang ditayangkan pada hakikatnya di ambil dari tema-tema dalam kitab kuning yang diaktualisasikan dalam bentuk film. Sedangkan, kegiatan In Camp. berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang mana santri berbaur dan tinggal bersama dengan masyarakat kurang mampu, dengan membantu profesi mereka dan kegiatan sehari-hari di dalam rumah. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, yang mana tempat pengabdiannya ditentukan oleh pesantren.

⁵ Wawancara dengan K.H. Mujiburrohman di kediamannya, lingkungan Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Serang, Banten, 21 Agustus 2022 pukul 09.30-12.00.

PESANTREN MODERN DAAR EL-QOLAM PASIR GINTUNG, TANGERANG, BANTEN



Sumber : <https://google.com/search?sa=x&q=pondok+pesantren+daar+el-qolam&ved=2>

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam Pasir Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten berlokasi di wilayah pedesaan, lebih-kurang 42 km. dari pusat kota Tangerang. Untuk sampai ke pesantren ini, penulis mesti keluar terlebih dahulu dari pusat kota Banten, lalu menelusuri jalan-jalan berliku yang berkelok-kelok, memasuki wilayah perkempungan, melewati sungai dan selokan, hingga sampai di wilayah persawahan dan perkampungan penduduk. Ketika sampai di perkampungan penduduk, lokasi pesantren modern ini sudah tidak terlalu jauh lagi, meskipun lebih mudah jika menggunakan google map untuk sampai ke lokasinya.

Pasir Gintung adalah nama desa bagian dari wilayah yang berada di Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. Wilayah Pasir Gintung ini berbatasan dengan wilayah Balaraja sebelah Utara, Cikupa Sebelah Timur, dari Kabupaten Tangerang. Secara lebih jelas, peta wilayah Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pasir Gintung, Tangerang, Banten ini dapat digambarkan dalam peta berikut ini.



B. Latar Belakang Historis

1. Asal-Usul dan Latar Belakang Berdirinya

Kehadiran Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pasir Gintung, Tangerang, tidak lepas dari keterbelakangan masyarakat Pasir Gintung, Tangerang pasca kemerdekaan Republik Indonesia di satu sisi. Dan keinginan kuat Qasad Mansyur, ayah K.H.Rifa'i untuk memajukan pendidikan Islam di wilayahnya. Meskipun secara latar belakang Pendidikan, Qasad Mansyur berlatar pesantren salafiyah, namun secara pemikiran dan idealisme sudah menunjukkan kemajuan dan identic dengan modern. Maka, setelah putra sulungnya menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah di Masyariqil Anwar, Qasad Mansyur berkeinginan kuat untuk memasukkannya ke Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo (Profil Pesantren Daar el-Qolam).

Oleh karena itu, K.H. Rifa'i setelah menyelesaikan Pendidikannya di Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan beberapa pondok pesantren salafiah di Jawa Timur, berani untuk membuka Pendidikan pesantren modern, sesuai dengan semangat ayahnya sejak dia memondokannya di Pondok Modern, Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menurut sumber dari data Pedoman Pondok Pesantren Daar el-Qolam, setelah selesai mondok di Gontor, K.H. Ahmad Rifa'i tidak langsung pulang dan mukim di Tangerang. Akan tetapi, dia sempat mondok di beberapa pesantren Tradisional untuk mengaji dan mendalami kitab kuning, yang pada umumnya dikaji di pesantren-pesantren Salafiyah. Hanya saja, sumber itu tidak menyebutkan pesantren salafiyah mana saja yang pernah menjadi tempat mengaji K.H.Rifa'i.

Maka pada 19 Januari 1968, K.H. Rifa'i mendirikan Pondok Pesantren Daar

el-Qolam. Pada waktu itu, Pesantren Daar el-Qolam masih sangat sederhana dan menerapkan sistem pesantren Salafiyah, dengan mengaji kitab kuning, sebagaimana yang biasa dilakukan di pesantren-pesantren salafiyah pada umumnya (wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, di kantor P.P. Daar el-Qolam 2, 22 Mei 2022).

2. Periodisasi Kepemimpinan Pesantren Modern

Dari sisi historis, periodisasi kepemimpinan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, Pasir Gintung, Tangerang dapat dipetakan dalam tiga periode kepemimpinan. Pertama periode kepemimpinan Bapak H. Qasad Mansyur. Periode ini merupakan periode perintisan dan gagasan untuk mendirikan Pendidikan Islam berjenjang. Pada awalnya H. Qosad Mansyur hanya sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar, lalu memiliki keinginan untuk merealisasikan pendidikan berjenjang seperti Pondok Modern Darussalam, Ponorogo, Gontor. Gagasan inilah yang kemudian menjadi kenyataan pada tahun 1968 yang langsung dipimpin oleh K.H. Ahmad Rifa'i, putra terbesar H. Qosad Mansyur. Pada awalnya, pengajian kitab kuning masih menjadi bagian dari tradisi pesantren, karena memang masyarakat sekitar dan tradisi keilmuan di Tangerang masih didominasi oleh pesantren-pesantren tradisional.

Hanya saja, ayahnya, K.H. Ahmad Rifa'i memiliki pemikiran modern dan semangat untuk memajukan pendidikan Islam melalui pondok pesantren. Disebutkan bahwa pada awalnya, pesantren salafiyah yang dirintisnya berada di Cibeber, Cilegon, Banten. Pemikiran maju dan modern sudah tampak sejak ayahnya memondokannya ke Pondok Modern Darussalam, Gontor, sebagai penintis pesantren modern di Pulau Jawa, selain Pesantren Mambaúl Ulum Surakarta.

Periode kedua, merupakan periode pembentukan dan pembangunan Pesantren Daar el-Qolam, yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Rifa'i sebagai pemimpin sekaligus pendiri merealisasikan keinginan al-marhum ayahnya dengan membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, mengikuti pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo sebagai almamaternya. Periode ini berlangsung selama lebih kurang 30 tahun, yang mana melalui komitmen, perjuangan dan dedikasinya, Pondok

Pesantren Modern Daar el-Qolam mengalami perkembangan yang signifikan. Bahkan sampai saat ini Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah pesantren modern terbesar di Tangerang, bahkan di Banten, wilayah Jawa bagian barat.

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut. Pertama, dilihat dari jumlah santri yang semakin tahun semakin bertambah banyak. Dikatakan dalam sumber Pedoman Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, Tangerang, Banten bahwa asalnya ketika awal membuka pesantren tahun 1968, jumlah santri pertama yang mengaji di pesantren ini hanya 22 orang santri/ siswa dari keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah santri/ siswa yang belajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam terus bertambah. Bahkan sampai sekarang, terdapat sekitar lima ribu (5.000) santri yang mondok dan belajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Kedua, ditinjau dari pembangunan sarana-prasarana yang dibangun dan lembaga Pendidikan yang dikembangkan. Selama 30 tahun mengelola Pendidikan Pondok Pesantren Daar el-Qolam, K.H. Ahmad Rifa'i telah berhasil membangun sarana Pendidikan Daar el-Qolam menjadi empat lembaga; Daar el-Qolam 1 hingga Daar el-Qolam 4, yang masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Selain itu, K.H. Ahmad Rifa'i juga berhasil membangun Pesantren La Tansa, lembaga Pendidikan Tinggi, berupa Sekolah Tinggi La Tansa, dan Pesantren La Lahwa.

Periode ketiga, sejak wafatnya K.H. Ahmad Rifa'i pada tahun 1997, kepemimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam dilanjutkan oleh adiknya Bapak K.H. Syahiduddin. Periode ini merupakan periode pengembangan Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Penataan dan pengembangan pesantren terus digalakkan. Tanah yang dimiliki Daar el-Qolam yang asalnya 15 Ha, kini sudah lebih luas lagi mencapai sekitar 30 Ha.

Pengembangan Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga dapat dilihat dari pengklasterannya, yang meliputi Daar el-Qolam 1, Daar el-Qolam 2, Daar el-Qolam 3, dan Daar el-Qolam 4. Daar el-Qolam 1, 2, dan 4, berada dalam satu komplek di Pasir Gintung, sedangkan Daar el-Qolam 3 berada sekitar 1 KM. dari ketiganya. Masing-masing berdiri megah dengan fasilitas tempat belajar (Gedung sekolah), asrama yang cukup megah dan nyaman. Di samping itu, terdapat pula sarana pendukung lainnya seperti laboratorium MIPA,

Multimedia, Bahasa dan Komputer, perpustakaan, ruang Kesehatan (klinik), sarana olah-raga, kantin, tempat orang tua santri menjumpai atau menengok putra-putrinya, penginapan, perumahan guru (ustadz), Gedung serbaguna, studio musik dan seni, dan lain-lain, yang semuanya berada di dalam pondok.

Menurut penuturan K.H. Odi Rosyidi, pengklasteran Pesantren Daar el-Qolam itu disebabkan oleh semakin banyaknya santri yang mondok di pesantren itu setiap tahunnya, sehingga tidak dapat tertampung lagi. Oleh karena itu, dibukalah Pesantren Daar el-Qolam 2, 3, dan 4 untuk dapat mewadahi santri yang ingin belajar di pesantren modern ini. Di samping itu, pengklasteran juga ditujukan untuk menunjukkan kekhasan dan distingsi dari masing-masing kluster tersebut. (Wawancara, 22-05-2022).

Daar el-Qolam 1 misalnya lebih memiliki kekhasan dalam pendidikan madrasah, meliputi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan penekanan pada kemampuan keagamaan dan keterampilan dasar interpersonal dan leadership (kepemimpinan). Lulusan Dari Daar el-Qolam 1 ini dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, setingkat IAIN dan UIN, atau perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Meskipun demikian mereka juga dapat melanjutkan ke universitas dan perguruan tinggi umum.

Daar el-Qolam 2, lebih memiliki kekhasan pada excellence, dengan menyelenggarakan Program Excellent Class (PEC). Program ini lebih berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Santri yang unggul, berorientasi pada Pendidikan bertaraf internasional, kompetensi professional dengan fasilitas teknologi Pendidikan yang modern. Kompetensi professional yang ditargetkan dalam Daar el-Qolam 2 meliputi Teaching Methodology, Basic General Inggris, Basic General Arabic, Fathul Qutub (Kitab-kitab Klasik), Basic Information and Communication Technology, Organisation and Management Skill, Public Speaking, Art and Calligraphy. Secara spesifik PEC didukung oleh kompetensi Research Methodology, Analytical Report, Writing, Information and Communication Technology, dan TOEFL.

Sementara itu, Daar el-Qolam 3 memiliki kekhasan dalam penyelenggaraan empat program, meliputi Program Pendidikan menengah 6 tahun, yaitu Sekolah menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Mennengah Atas (SMA), Program Extension Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun, Program

Foundation Class (PFC). Program ini secara khusus dipersiapkan untuk persiapan Pendidikan pada Perguruan Tinggi, yang bekerja-sama dengan Management and Science University Shah Alam Malaysia. Selain itu, terdapat pula Center for International Islamic Studies Program (CIISP), diperuntukkan bagi santri yang ingin melanjutkan studinya ke Timur Tengah dan Afrika.

Adapun Daar el-Qolam 4 lebih menekankan pada penguatan materi Dirasah Islamiyyah, Bahasa dan Sastra Arab, Hifdzul Qur'an, dan penguasaan kitab-kitab turats (kitab salaf), untuk melahirkan santri yang bertipologi ulama atau kiai. Di samping itu, Daar el-Qolam 4 juga mengadakan Kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Timur Tengah dan Afrika, seperti International University of Africa Sudan. (Pedoman, 90).

C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam terdiri dari empat kluster; Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4. Maka dalam struktur organisasi pun, masing-masing kluster memiliki struktur organisasinya sendiri, sehingga terdapat 4 struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang kiai dari keluarga pesantren. Namun demikian, penelitian ini lebih difokuskan pada struktur organisasi dan managemen Daar el-Qolam 2. Karena Daar el-Qolam 2 merupakan kluster pondok pesantren yang dikunjungi dan dijadikan focus dalam penelitian ini.

Struktur Organisasi di Pondok Pesantren Daar el-Qolam terdiri dari susunan pengelola dan pengurus pesantren sebagai berikut

STRUKTUR ORGANISASI DAN MANAGEMEN PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 2

PEMIMPIN PESANTREN

Drs. KH. Odhy Rosihuddin, M.Pd.

WAKIL PEMIMPIN PESANTREN

Ahmad Reza Zaky Aulia, S.Pd.I.

TATA USAHA DAN PRANATA PONDOK

Sekretaris Pesantren Saeful Arif, S. Ud. Kepala Keuangan Yusuf Widiyanto, M.Kom. Kepala Sarpras Ali Suprapto, S. E, M.Pd Kepala Kesehatan Amrullah, S.E. Kepala Majelis Guru (MG) H. Agus Rahmat, S.Ag

ADMINISTRASI SEKOLAH

Kepala SMP Daar el-Qolam Ahmad Taufiq, M.Pd. Wakil Kepala SMP Daar el-Qolam Waska, S.Pd. Wakil Kepala SMP Daar el-Qolam Muammar Qadaffy, M.Pd.I. Kepala SMA Daar el-Qolam Aam Amarullah, M.Pd. Wakil Kepala SMA Daar el-Qolam Ade Irawan, S.E. Wakil Kepala SMA Daar el-Qolam Asep Zulka Khaerul Umam, S.Si.

PUSAT PENGEMBANGAN DAN LAYANAN

KEPLA PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI (PTIK)

Willy Saefurrohman, S.T.

KEPALA PUSAT LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (PLBK)

Rahmat Suddin, M.Pd.I.

MAJELIS BIMBINGAN KELAS AKHIR

Kepala SMA

Kabag. Pengajaran

Kabag. Pengasuhan

Kabag. SDM Wali Kelas 6

KEPALA BAGIAN PENGAJARAN

Asep Saepulloh, M.Pd.

KEPALA SUB BAGIAN KBM

Syarifuddin Hamzah, M.Pd.I

KEPALA SUB BAGIAN KURIKULUM

Muhammad Purwa Nugraha, Lc., M.Si.

KEPALA SUB BAGIAN KBMQ DAN KITAB SALAF
Dadang Supratmanto, S.Pd.I

KEPALA SUB BAGIAN LAYANAN DAN PENDUKUNG PEMBELAJARAN (LPP)
Agus Suparlan, S.Pd.

KEPALA BAGIAN PENGASUHAN PUTRA
H. Humaedi M.Z., S.Ag.

KEPALA SUB BAGIAN DISIPLIN ASRAMA
Muhdi, S.E., M.Pd.

KEPALA SUB BAGIAN IBADAH
Nurcholis, M.Pd.

KEPALA SUB BAGIAN EKSTRAKULIKULER
Muhammad Asep Hidayatullah, S.Sos.I

KEPALA SUB URUSAN OLAH RAGA, KESENIAN DAN KETERAMPILAN
PUTRA
Iik Haiki, S.H.I.

KEPALA URUSAN ROBOTIK DAN ROKET AIR
Ahmad Rokhim, S.Pd.

KEPALA URUSAN JURNALISTIK

- a. Firmansyah, S.Pd.
- b. Kepala Urusan CCI, Heru Arranuri, S.T.
- c. Kepala Urusan JMQ dan JHQ Mada Indramawan
- d. Kepala Bagian Pengasuhan Putri Iis Afifah Aisyah, S. P., M.M.
- e. Kepala Sub-Bagian Disiplin Asrama Agustini, S.E.
- f. Kepala Sub-Bagian Ibadah Khoirunnisa

- g. Kepala Sub-Bagian Ekstrakurikuler Dede Rizka Anggraeni, S.Pd.
- h. Kepala Urusan Olahraga, Kesenian dan Keterampilan Putri Arneli, M.Pd.
- i. Kepala Urusan Robotik dan Roket Air Nina Herlina, S.Pd.
- j. Kepala Urusan Jurnalistik Hj. Rita Lismiati, S.Pd.
- k. Kepala Urusan CCI Ika Nurcahyanti, S.Pd.
- l. Kepala Urusan JMQ dan JHQ Siti Muliah, S.Pd.
- m. Kepala Bagian Pengembangan SDM Tata Suwanta, M. Pd.
- n. Kepala Sub-Bagian Personalia dan Pengembangan Profesionalisme Guru Hj. Rita Lismiyati, S.Pd.
- o. Kepala Sub-Bagian Riset dan Kegiatan Ilmiah Ade Rismanto, ST., M.M.
- p. Kepala Urusan Karya Tulis Ilmiyah (KTI) Amrullah, S.E.
- q. Kepala Urusan KIS MIPA Ahmad Suhada, S.Pd.
- r. Kepala Urusan KIS Socius Hj. Herlina, M.Ak.
- s. Kepala Urusan KIS Dirasah Islamiyah Rayi Setiadi, BA.
- t. Kepala Bagian Pengembangan Bahasa Asing Mohammad Hanapi, S.E.
- u. Kepala Sub-Bagian Disiplin Bahasa Asrama Putra Hasan Basri, S.Pd.I.
- v. Kepala Sub-Bagian Disiplin Bahasa Asrama Putri Shofiatun, S.Pd.I.
- w. Kepala Sub-Bagian Skill Bahasa, Muhammad Purwa Nugraha, Lc., M.Si. Mabikori Ade Irawan Mabigus Putra Ibnu Hajar Haetami, M.Pd. Mabigus Putri Siti Sa'diyah

D. Kiai, Ustadz dan Santri

1. Kiai

Sebagai pesantren yang berkiblat ke Gontor, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pasir pintung, Tangerang, memiliki kiai sebagai pengasuh pesantren, meskipun ia bukan sentral dalam pesantren modern. Posisi dan kedudukan kiai tetap eksis dan fungsional, namun sistem yang dibangun dalam pendidikan pesantren dapat menggantikan posisi sentral kiai sebagai pengasuh pesantren.

Di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, yang terdiri dari Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4, kiai dapat dikategorikan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Daar

el-Qolam secara umum (keseluruhan) dan kiai sebagai pengasuh atau pimpinan dari masing-masing Daar al-Qolam 1, Daar al-Qolam 2, Daar al-Qolam 3 dan Daar al-Qolam 4.

K.H. Syahiduddin merupakan pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Daar al-Qolam. Beliau adalah adik kandung K.H. Ahmad Rifa'i, yang menggantikan kakaknya, sejak tahun 1997, tidak lama setelah kakanya wafat. Sampai saat ini beliau masih menjadi pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Sedangkan untuk Daar al-Qolam 1, pimpinan pesantrennya adalah K.H. Nahrul Ilmi Arif, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Daar al-Qolam 2, K.H. Odi Roshihuddin, M.Pd. Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, K. Zahid Purnawibawa, S.T., dan Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4, K.H. Nahrul Ilmi Arif, S.Ag.

2. Ustadz

Sementara itu, ustadz sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam bidang keilmuannya atau mata pelajaran yang diampunya. Selain lulusan dari Daar el-Qolam sendiri, ustadz dan ustadzah Daar el-Qolam juga beberapa dari alumnus Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, dari UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, UIN Bandung, UGM, UI, UNDIP dan berbagai perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Mereka pada umumnya merupakan alumnus Strata 1 dari jurusan/program studi yang berlainan, Sebagian ada yang berasal dari alumni S2. Menurut Ustadz Irfan, salah seorang ustadz yang mengajar di Daar el-Qolam 2, pare tenaga pengajar yang berbasis keagamaan Islam pada umumnya berasal dari alumni Pondok Pesantren Modern Gontor, sedangkan untuk tenaga pengajar berbasis ilmu-ilmu umum, didatangkan atau direkrut dari lulusan Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2) perguruan tinggi atau universitas umum, seperti disebutkan di atas (Wawancara, 22-05-2022).

Jumlah keseluruhan ustadz di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 sebanyak 101 orang, terdiri dari asatidz dan asatidzah. Sedangkan jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah dari Daar el-Qolam 1 sampai dengan Daar el-Qolam 4 sebanyak 371 ustadz dan ustadzah, yaitu ustadz dan ustadzah Daar el-Qolam 1

sebanyak 110, Daar el-Qolam 2 sebanyak 101 orang, Daar el-Qolam 3 sebanyak 102 orang dan Daar el-Qolam 4 sebanyak 58 orang (Pedoman : 41-43, 55-58, 72-74, 96-98). Berdasarkan penelitian penulis di lapangan, ustaz dan ustazah di berikan fasilitas tempat tinggal di lingkungan pesantren, sehingga mereka berada di dalam pesantren.

3. Santri

Adapun santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam merupakan pelajar atau siswa di lingkungan Pondok Pesantren Daar el-Qolam, baik yang berada di Tsanawiyah, Aliyah, SMP maupun SMA. Mereka semua tinggal di asrama pondok pesantren, dibimbing oleh para pengajar melalui pengasuhan di pondok pesantren dan pengajaran di sekolah sesuai tingkatannya.

Di Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, dalam proses belajar mengajar di kelas, santriwan dan santriwati disatukan dalam satu kelas. Hal ini salah-satu perbedaan proses pembelajarannya dengan Pondok Pesantren Modern Daarussalam, Gontor, sebagai induknya.

Menurut K.H. Odi Rosyidi, pimpinan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam 2, penyatuan santriwan dan santriwati dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan pada tradisi sholat. Menurutnya, dalam tradisi sholat makmum laki-laki dan makmum perempuan juga menyatu dalam satu masjid, sehingga dalam proses pembelajaran juga boleh disatukan. (Wawancara, 22-05-2022).

E. Sistem Pendidikan, Kurikulum, dan Metode Pembelajaran

1. Sistem Pendidikan

Pendidikan Formal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam merupakan Pendidikan Madrasah Mu'allimin al-Islamiyyah (MMI), dengan jenjang Pendidikan selama enam tahun dan tiga tahun. Bagi lulusan SD/MI, Pendidikan Formal MMI ditempuh selama enam tahun, melalui Pendidikan SMP dan SMA atau MTs dan MA masing-masing selama enam tahun. Sedangkan bagi lulusan SMP atau MTs, jalur Pendidikan formal MMI ditempuh selama tiga tahun, atau sering disebut program akselerasi atau program ekstension (Pedoman, 16).

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam yang ditempuh dengan masa enam atau tiga tahun itu menerapkan sistem pengasuhan (pola asuh) dan pengajaran. Sistem pengasuhan menekankan pada pengawasan dan pembimbingan santri selama 24 jam di pesantren. Dalam program ini, santri dididik agar memiliki akhlak al-Karimah, kepribadian, personalitas dan sikap serta perilaku yang baik dan berkarakter.

Sedangkan sistem pengajaran merupakan jalur pendidikan yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan intelektual peserta didik di Pondok Pesantren Daar al-Qolam. Kegiatan-kegiatan ini berupa kegiatan intrakulikuler, yang dilaksanakan di kelas secara terprogram dan terpadu, dibimbing dan diarahkan oleh para tenaga pengajar di lingkungan pondok. Dengan pelaksanaan di dalam kelas, maka sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam menerapkan sistem kelas berjenjang, dengan menggunakan tahun akademik, terdiri dari semester gasal dan genap setiap tahunnya. Masing-masing semester terdiri dari empat belas minggu pertemuan (pedoman : 18).

2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam mengkolaborasikan tiga kurikulum berbeda, meliputi 1) kurikulum Pondok Pesantren Daar al-Qolam, 2) Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), dan 3) Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk kurikulum pesantren, Pondok Pesantren Daar el-Qolam mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, ponorogo sebagai pesantren induknya. Kurikulum ini kemudian disatukan dengan kedua kurikulum di atas.

Secara garis besar, kurikulum Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam tersiri dari tiga aspek; kurikulum intrakulikuler, kurikulum kok kurikulum dan edan kurikulum ekstra kulikuler. Kurikulum intra kulikuler merupakan kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar di kelas, yang muatan materinya meliputi ketiga kurikulum di atas, yang dapat dibagi ke dalam tiga kelompok keilmuan.

Pertama kelompok keilmuan Dirasah Islamiyyah, meliputi Tafsir Hadis, Fiqh, Ushul Fiqih, Muthala'ah Hadis, Mahfudhat dan Tarikh al-Islam (Sejarah

Islam). Kedua, kelompok keilmuan kebahasaan atau Dirasah Lughawiyyah, meliputi Insya, Muthala'ah, Nahwu Sharaf dan Tamrin al-Lughah. Ketiga, kelompok keilmuan umum, meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan TIK.

Kurikulum kok kulikuler merupakan kegiatan belajar siswa/santri, baik di dalam maupun di luar kelas, yang merupakan muatan lokal dan tambahan dari intrakulikuler di atas, namun wajib diikuti santri. Kurikulum ini meliputi beberapa kegiatan siswa/santri, seperti 1)public speaking atau Muhadharah atau pelatihan pidato bahasa Asing; Arab, Inggris, dan Bahasa Indonesia, 2) Amaliyah al-Tadris atau praktek mengajar, khusus untuk siswa/santri kelas akhir, 3) Metode penelitian ilmiah, 4) Kajian kitab-kitab salafiyah pada pagi hari, 5) Pembinaan pembacaan al-Qur'an dengan metode Iqra, 6) Disiplin dalam penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari, 7) Kepramukaan dan keputrian, 8) Tahfidz al-Qur'an, terutama juz 30, 9) Disiplin dalam melaksanakan ritual ubudiyah, 10) Pendidikan Manajemen Kepemimpinan, (leadership), melalui Ikatan Santri Madrasatul Mu'allimin al-Islamiyyah, baik putra maupun putri (Pedoman :)

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Daar el-Qolam menerapkan metode belajar klasikal di dalam kelas, khususnya bagi sistem pengajaran, melalui belajar inter-aktif antara guru (ustadz) dengan santri. Dalam hal praktikum, metode pembelajaran dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk melakukan praktek lapangan. Sebagian kegiatan pembelajaran ekstra kulikuler dilakukan dengan metode pelatihan seperti public speaking, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Asing (Arab Inggris). Demikian juga dalam Fathul Kitab atau membedah kitab klasik, santri dituntut untuk berlatih dalam memaknai, menafsirkan dan menjelaskan isi kandungannya. Dalam sistem pengasuhan, adakalanya guru (ustadz) melakukan pendampingan dan tutorial, melalui *learning together* atau belajar Bersama di luar kelas namun dalam pesantren.

4. Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam

Selain kegiatan proses belajar siswa/santri seperti disebutkan di atas terkait kurikulum Pondok Pesantren modern Daar al-Qolam, terdapat pula jadwal harian yang menjadi kegiatan atau aktifitas santri di pondok pesantren, baik kegiatan harian maupun mingguan. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksud.

NO	Waktu	Kegiatan Harian
1	04.00 – 05.00	Sholat berjamaah
2	05.00 – 05.30	Pendalaman Bahasa Arab dan Inggris
3	05.30 – 06.45	Sarapan, mandi dan persiapan masuk kelas
4	06.45 – 12.00	Kegiatan belajar formal jam ke-1 sampai jam ke-6
5	12.00 – 14.10	Sholat Duhur dan Makan Siang
6	14.10 – 15.00	Kegiatan belajar formal jam ke-7
7	15.15 – 15.30	Sholat Ashar
8	15.30 – 17.00	Kegiatan ekstra kulikuler dan makan sore
9	17.00 – 18.30	Persiapan sholat Maghrib berjama'ah
10	18.30 – 19.30	Pengajian Al-Qur'an tarpimpin
11	19.30 – 20.00	Sholat Isya berjama'ah
12	20.00 – 22.00	Belajar individu/kelompok
13	23.00 – 04.00	Istirahat
14	Senin 20.00 – 22.00 Kamis 20.00 – 22.00	Latihan pidato dalam Bahasa Arab Latihan pidato dalam Bahasa Inggris
15	Jum'at 05.00 – 06.00 Jum'at 06.00 – 07.30 Jum'at 07.30 – 08.00 Jum'at 08.00 – 10.00	Kuliah Subuh Kegiatan pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Tanziful Aam Ekstrakuliluler

Sumber : Pedoman Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam



PONDOK PESANTREN MODERN TAZAKKA DAN AL-IRSYAD DI JAWA TENGAH

PONDOK PESANTREN MODERN TAZAKKA

A. Letak Geografis Pesantren Tazakka

Pondok Pesantren Modern Tazakka bertempat di Desa Sidayu, Bandar, Cendono, Sidayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Lokasi pesantren ini berada di pedesaan, dikelilingi bukit-bukit hijau. Desa Sidayu merupakan salah satu dari 5 desa di kecamatan Bandar. Empat desa yang lain adalah Jetis, Cipare, Cendono dan Sogo. Luas Desa Sidayu adalah 196 ha, berbatasan dengan Desa Bandar dan Binangun (barat), Toso (timur), Tumbrep (selatan) dan Wonokerto (utara). Desa Bandar berjarak sekitar 18 Km dari Ibu kota Batang kearah Tenggara.



Pondok Modern Tazakka berdiri di atas tanah seluas ±13 ha. Dari laman Pondok Modern Tazakka (<https://www.tazakka.or.id/category/wakaf/>), sebagian dari gedung yang dimiliki oleh pesantren Tazakka merupakan wakaf. Selain itu, berbagai berita di laman tersebut berisi tentang ragam jenis wakaf yang diterima oleh Pesantren Tazakka, seperti Wakaf Produktif Hasil Sewa Gedung (<https://www.tazakka.or.id/2022/01/anshar-tazakka/tazakka-terima-wakaf-produktif-hasil-sewa-gedung/>) wakaf dari café dan resto (<https://www.tazakka.or.id/2021/11/berita/wakaf-dari-chefis-arabian-cafe-resto/>), wakaf profit dari restoran Hongkong (<https://www.tazakka.or.id/2021/11/berita/restoran-hong-kong-di-jakarta-wakafkan-profitnya-ke-tazakka/>), dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa lembaga wakaf juga mengadakan kegiatan di Pesantren Tazakka, seperti yang dilakukan Badan Wakaf Indonesia dan Forum Wakaf Produktif (<https://www.tazakka.or.id/2022/03/wakaf/diskusi-keumatan-badan-wakaf-indonesia-bwi-dan-forum-wakaf-produktif-fwp-di-tazakka/>).

Pondok Modern Tazakka bercita-cita untuk mewujudkan generasi *khaira ummah* (generasi terbaik) melalui dunia pendidikan. Seluruh potensi dan kemampuan dicurahkan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Hal ini semakin dipertegas dengan tidak terlibatnya Pondok Modern Tazakka dalam politik praktis, serta tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan apapun, sehingga dapat secara independen menentukan langkah dan memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dalam perjalannya, Pondok Modern Tazakka terus mengokohkan eksistensi internal, maupun ekspansi eksternal. Secara internal pengembangan Pesantren Tazakka dilakukan dengan selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan, membina kader-kader penerus perjuangan, meluaskan sumber-sumber pendanaan dan peningkatan kesejahteraan para kadernya. Sedangkan pengembangan keluar dengan meluaskan jaringan kerja, menggerakkan dakwah kemasyarakatan, untuk merealisasikan cita-cita luhurnya yaitu mendidik kader umat, menggapai kejayaan bangsa, serta meletakkan dasar-dasar peradaban dunia.

Di antara yang cukup penting dalam pengembangan pesantren Tazakka adalah penamaan bangunan dengan nama-nama kota di Dunia, seperti Madinah, Cordoba dan lain-lain. Penamaan gedung-gedung ini bukan tanpa alasan, melainkan

diniatkan untuk memberikan semangat kepada para santri agar memiliki cita-cita yang tinggi sebagaimana nama-nama gedung tersebut.

B. Latar Belakang Historis Perkembangan dan Genealogi Keilmuan Pesantren

Menurut pengasuhnya, yaitu Kiai Anang Rikza Masyhadi MA PhD, ide awal pembangunan pondok bermula pada tahun 1988 untuk mendirikan pondok modern seperti Gontor yang disampaikan oleh ayah dan ibunda, yaitu H. Anta Masyhadi dan Hj. Susmiyati. Namun kala itu, keinginan untuk mendirikan pondok modern seperti Pondok Gontor ditertawakan dan tak jarang mendapatkan cemoohan. “Khususnya karena kondisi lingkungan di kampung kami yang masih jauh dari kemajuan dan dikelilingi berbagai keterbatasan,” kenang sang Pimpinan Pondok Modern Tazakka sebagaimana dikutip oleh Gontornews.com (<https://gontornews.com/>). Namun keinginan mereka semakin mantap hingga akhirnya orangtua Kiai Anang pun mengirimkan putra putrinya ke Pondok Gontor dengan tujuan kelak dapat menjadi kader dan mendirikan pondok seperti di Gontor. Ketiga putra-putri tersebut adalah Anang Rikza Masyhadi, Anizar Masyhadi, dan Anisia Kumala Masyhadi.

Ide untuk mendirikan pesantren modern terlaksana dengan pendirian Yayasan Tazakka. Yayasan Tazakka berdiri tahun 2012 dengan akta pendirian nomor 13 tahun 2012 dan terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor: AHU – 6885.AH.01.04. Tahun 2012. Yayasan inilah yang kemudian mendirikan Pondok Modern Tazakka. Pondok Modern Tazakka merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berstatus swasta penuh dan berbadan hukum di bawah Yayasan Tazakka. Kegiatan belajar-mengajar Pondok Modern Tazakka dimulai pada tahun ajaran 2013 dengan adanya Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang nomor: 77 tahun 2013 dan telah mendapatkan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510033250110 yang tertera dalam Piagam Penyelenggaraan Pondok Pesantren nomor Kd.11.25/5/PP.00.7/2200/2013.

Pada tanggal 2 September 2016 Pondok Modern Tazakka ini telah secara resmi mendapatkan pengakuan mu’adalah (kesetaraan) dari Pemerintah Republik Indonesia. Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI berisi tentang Penetapan Status Kesetaraan Satuan

Pendidikan Muadalah KMI setara dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Kini, Pondok Modern Tazakka memiliki lebih dari 700 santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sejauh ini, Pondok Modern Tazakka baru memiliki santri laki-laki.

Pondok Modern Tazakka memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi-Misi Pondok Pesantren Modern Tazakka

Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

Misi

1. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairu ummah*.
2. Mendidik dan Mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sejak perintisannya, Yayasan Tazakka mendedikasikan diri dalam tiga bidang, yaitu dakwah, sosial, dan pendidikan. Dalam bidang dakwah, Yayasan Tazakka mengembangkan berbagai kajian Islam, baik melalui pengajian umum, pengajian khusus, program tadarus Al-Quran, pelatihan, maupun bentuk-bentuk kegiatan yang lain dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan umat Islam terhadap ajaran agama.

Dalam bidang sosial, Yayasan Tazakka selalu berupaya untuk selalu hadir membantu menyelesaikan persoalan umat, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Melalui Lazis, Tazakka secara rutin mengadakan kegiatan donor

darah, memberikan bantuan pengobatan kepada kaum dhuafa, memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu, melakukan program penjaminan kesehatan untuk dai, guru mengaji, dan imam masjid di kampung-kampung, melaksanakan kegiatan khitanan masal untuk masyarakat, memberikan bantuan buku kepada para khotib, bantuan permodalan untuk usaha kecil, memberikan santunan kepada fakir miskin, mengadakan program buka puasa untuk dhuafa (maidaturahman), memberikan program Beasiswa Kader Umat (BKU) dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, Yayasan Tazakka melaksanakan kegiatan Pendidikan menengah (tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) selama 6 tahun. Sebagai alumni Gontor, Pendidikan yang dilakukan di Pondok Modern Tazakka ini mengikuti pola yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor dengan modifikasi-modifikasi tertentu. Selain itu, Pondok Modern Tazakka menekankan agar alumninya melanjutkan jenjang pendidikan S1, S2, dan S3 di berbagai perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Selain terus memperluas dan membangun fasilitas pondok, pengurus Pondok Tazakka juga tetap fokus memaksimalkan program pendidikan di pondok. Terbukti, kini santri Pondok Modern Tazakka juga telah difasilitasi dengan beberapa program unggulan pondok yaitu program tahsin dan tafidz al-Qur'an, kurikulum jurnalistik, dan lainnya.

Uniknya, di pondok ini juga telah diterapkan sistem *Cashless*, sistem transaksi tanpa tunai yang bertujuan untuk mendidik santri agar terbiasa menggunakan sistem atau teknologi yang sudah berkembang di era saat ini. Sistem ini diciptakan mandiri oleh tim *Information Technology* pondok yang bermula dari ide sang pimpinan pondok. Berkat kerja keras dan kesungguhannya, Pondok Modern Tazakka pun berhasil menjadi pelopor sistem *cashless* pondok pesantren.

2. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Modern Tazakka

Pondok Pesantren Modern Tazakka memiliki struktur kelembagaan sebagaimana pesantren lainnya. Dalam struktur itu ada Lembaga, di bawahnya ada Departemen, lalu Bagian dan Sub-Bagian. Melalui pembagian struktur itu menjadi jelas apa dan siapa dalam konteks kewenangan, tugas dan

perannya dalam membantu Pimpinan Pondok Tazakka dalam mengelola pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Hakim As-Shidqi, M.Pd.I, Kepala Departemen SDM, Pondok Modern Tazakka memiliki 6 lembaga, 12 departemen, 17 bagian dan 12 sub-bagian, yang kesemuanya melibatkan 97 orang guru. Enam Lembaga itu adalah Dewan Masayikh, KMI, Pengasuhan, Laziswaf, Ekonomi dan Amal Usaha, serta Ikatan Alumni Tazakka (IKAT).

KMI membawahi dua departemen. Pertama, Departemen Pendidikan dan Pengajaran yang membawahi Bagian Kantor KMI yang membawahi empat Sub-Bagian, yaitu: Bimbingan Tahsin dan Tahfidz, Bimbingan Klub Sains, Perpustakaan dan Kepanitiaan KMI. Sedangkan Departemen Penelitian & Pengembangan Akademik / Majelis Guru tidak memiliki bagian di bawahnya karena fungsinya adalah melakukan riset-riset dan kajian-kajian dalam konteks pengembangan mutu akademik. Majelis Guru ini terdiri dari para guru senior' yang merupakan think tank-nya KMI.

Lembaga Pengasuhan membawahi Departemen Pengasuhan Santri. Departemen ini membawahi 5 bagian dan 6 sub-bagian, yaitu: Bagian Kantor Pengasuhan Santri yang membawahi 5 sub-bagian: empat sub-bagian diwan al-mantiqah yaitu pembimbing tiap asrama dan Sub-Bagian Pembinaan Santri Luar Negeri. Lembaga Pengasuhan Santri juga memiliki Konsultan Psikologi.

Selain itu, juga terdapat Departemen Bimbingan Pengembangan Bahasa, Departemen Bimbingan Pelajaran Sore dan Muhadoroh, Tazakka Medical Center dan Mabikori yang membawahi Sub-Bagian Marchingband, Musik dan Soundsistem. Lembaga Laziswaf membawahi dua departemen, yaitu: Departemen Lasis Tazakka dan Departemen Wakaf Tazakka yang membawahi Sub-Bagian Pemeliharaan dan Pengembangan Aset Wakaf dan Sub-Bagian Pemeliharaan Kendaraan. Kedua Departemen ini memiliki konsultan yang terdiri dari dua orang doktor di bidang wakaf. Lembaga Ekonomi dan Amal Usaha membawahi Departemen Pengembangan Usaha. Departemen ini membawahi PT. Tazko Indonesia Berkah (TIB), yaitu toko retail dan grosir sembako yang terintegrasi dengan restoran ayam organik. PT. TIB membuka beberapa cabang dan franchise untuk pengembangan usaha restoran ayam organik. Bagian ini membawahi Sub-Bagian Bimbingan Pengembangan Koperasi Pelajar, Laundry dan Koperasi Dapur.

Selain itu, ada 6 Departemen yang berada langsung di bawah Pimpinan Pondok, dalam artian tidak di bawah lembaga, yaitu Sumber Daya Manusia, Kesekretariatan, Keuangan, Kehumasan, Kerjasama Kelembagaan dan Luar Negeri dan Departemen Pekerjaan Umum. Departemen Kesekretariatan membawahi Bagian Kantor Sekretaris Pimpinan dan Bagian Penerimaan Tamu. Sedangkan Departemen Keuangan membawahi Bagian Bendahara Pondok yang membawahi Sub-Bagian Administrasi Santri. Departemen Kehumasan membawahi Bagian Media Center dan Bagian Pembinaan Kemasyarakatan dan Alumni Haji dan Umrah. Sementara itu, Departemen Pekerjaan Umum membawahi Bagian Sarpras, Bagian Kelistrikan dan Bagian Pengairan.

Departemen Sumber Daya Manusia dan Departemen Kerjasama Kelembagaan dan Luar Negeri tidak memiliki bagian di bawahnya. Terkait hal ini, KH. Oyong Shufyan, Lc., M.A selaku Wakil Pengasuh menyatakan bahwa semua guru yang terlibat dalam struktur itu hakekatnya adalah membantu Bapak Pimpinan Pondok dalam menjalankan kehidupan pesantren dengan segala dinamikanya. "Kiai sebagai Pimpinan dan Pengasuh mendelegasikan beberapa kewenangan, tugas dan perannya kepada para kader pondok" kata Kiai Oyong. Di bawah struktur organisasi guru terdapat struktur Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Dalam pelaksanaannya ada sinergi dan kolaborasi antara guru dan santri melalui organ OPPM ini, organisasi asrama santri dan organ-organ lainnya, di mana para guru sekaligus membimbing dan mengkader para santri.

Pondok Modern Tazakka menggabungkan pendekatan struktural dan kultural dalam menejemen pesantren. Menurut Kiai Anang, pesantren itu asalnya adalah bersifat kultural, karena tumbuh dari tradisi yang mengakar. Dalam hal ini, kultur itu distrukturkan, dan struktur berbasis pada kultur yang ada. Dengan kata lain, kultur yang terstruktur; dan struktur yang mengkultur.

3. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan pesantren, termasuk pesantren Tazakka. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan institusi Pendidikan lainnya, tak terkecuali Pondok Modern Tazakka. Pesantren Tazakka yang

memiliki sistem pendidikan modern mengadopsi sistem pembelajaran pada Pondok Modern Darussalam Gontor dalam program pendidikan dan pengajarannya serta sistem kurikulum yang ada didalamnya, yakni menggunakan kurikulum Kuliyyatul Mu'llimin Islamiyyah (KMI) Gontor yang mengintegrasikan antara intra kurikuler, ko kurikuler dan eksra kurikuler dalam satu kesatuan dan berjalan secara beriringan dan mendukung satu sama lain. Kemudian kurikulum ini disebut juga kurikulum hidup dan kehidupan dengan sistem pendidikan 24 jam berada di pondok. Implementasi kurikulum di pondok modern Tazakka diawali dengan pengembangan program yang menentukan arah jalannya pelaksanaan kurikulum di pondok modern Tazakka

Mengingat potensi dalam kurikulum KMI yang dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual-emosional, agama-spiritual, dan kinerja-psikomotorik, maka pada tahun 2013 Pondok Modern Tazakka memulai tahun ajaran baru dengan sistem KMI. Pondok Modern Tazakka memandang pentingnya prestasi belajar santri dalam berbagai mata pelajaran dan pembentukan karakter para santri. Namun demikian, karakter tetap dipandang lebih penting dalam proses pendidikan secara luas. Dalam implementasinya, kurikulum KMI dalam membentuk karakter santri Pondok Modern Tazakka telah diterapkan dalam tiga konsep kegiatan: Pertama, Kegiatan Kurikuler dilakukan dengan alokasi waktu, sasaran dan tujuan program, teknis pelaksanaan, evaluasi kriteria keberhasilan. Kedua, Kokurikuler: kegiatan praktik ibadah, pengembangan bahasa, pengembangan sains dan teknologi. Ketiga, ekstrakurikuler: cabang kegiatan olahraga, kesenian dan organisasi (Forum Kounikasi Pesantren Mu'adalah: *Napak Tilas Perjuangan Pesantren di Orde Reformasi*, 2022: 179-182).

Kurikulum belajar di Pondok Pesantren Modern Tazakka mengikuti Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'allimin, selain ada pengembangan-pengembangan kurikulum yang khas Pondok Pesantren Tazakka. Ada tiga filosofi belajar-mengajar di Satuan Pendidikan Mu'allimin, yaitu: Pertama, *al-Thariqah ahammu minal maddah* (metode lebih penting daripada bahan ajar). Kedua, *Al-Mudarris ahammu min ath-thoriqah* (Guru lebih penting daripada metode). Ketiga, *Ruhul mudarris ahammu minal mudarris* (Jiwa/mental guru lebih penting daripada guru).

Selanjutnya berikut ini adalah kurikulum yang disepakati dalam satuan Pendidikan Mu` adalah Mu` allimin. Untuk Kurikulum Kurikuler adalah sebagai berikut:

'Ulum Islamiyah	'Ulum Lughoh			'Ulum 'Ammah			
	'Arabiyyah	Inggris	Indonesia				
Al-Qur'an	Imla'	Reading	Bahasa Indonesia	Matematika			
Tajwid	Tamrin Lughah	Drammar		Fisika			
Tafsir	Insya'	Composition		Kimia			
Tarjamah	Muthala`ah	Dictation		Biologi			
Hadis	Nahwu	Conversation		Geografi			
Musthalahul Hadis	Sharaf			Berhitung/Tata Buku			
Fiqh	Balaghah			Sejarah			
Ushul Fiqih	Tarikh Adab al-Lughah			Kewarganegaraan			
Faraid	Mahfuzhat			Sosiologi			
Tauhid	Kasyful Mu`jam			Psikologi Pendidikan			
Al-Din al-Islamiyah	Khat			Psikologi Umum			
Muqaranah al-Adyan				Tarbiyah wa Ta`lim			
Tarikh Islam				Mantiq/Logika			

Kurikulum Ko Kurikuler adalah sebagai berikut:

<i>Penunjang Praktik Ibadah</i>	<i>Praktik Pengembangan Bahasa</i>	<i>Pengembangan Sains dan Teknologi</i>	<i>Bimbingan dan Pengembangan Belajar</i>
Thaharah	Kursus Bahasa Arab dan Inggeris	Laboratorium Sains	Belajar Terbimbing (al-Ta'allum al-Muwajjah)
Shalat	Majalah Dinding	Klub Eksak	Cerdas Cermat
Infak dan Sedekah	Tuesday Conversation	Pelatihan Multimedia	Diskusi dan Seminar
Membaca Al-Qur'an	Pengajaran Kosa Kata	Kursus Komputer	Latihan Mengajar Kursus Sore
Dzikir, Wirid, Doa	Arab dan Inggeris		Menulis Karya Ilmiah
Kajian Kitab Klasik	Teaching Vocabulary		
Manasik Haji	International Study Tour		
Mengurus Jenazah	Daily Broadcast		
Imamah dan Khutbah (Kelas 6)	Insya' Usbu'I dan Tamrinat		
Hafalan Surah Pilihan	Latihan Pidato		
Ibadah Qurban	Language Encouragement		
	Language Orientations for Managers of Class V		
	Syahr al-Lughah		
	Hadits al-Arba'in		
	Arabic and English Week		

Kurikulum Ekstra Kurikuler

Latihan Berorganisasi	Pengembangan Minat dan Bakat
Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Panitia Bulan Ramadhan (PBR), Panitia Bulan Syawal (PBS)	Kepramukaan
Organisasi Koordinator Gerakan Pramuka	Ketrampilan
Organisasi Asrama	Kesenian
Organisasi Konsulat	Wirausaha
Klub-Klub Olahraga, Kesenian dan Ketrampilan	Keilmuan

Pendidikan di Pondok Modern Tazakka sebagaimana sudah dikemukakan, mengikuti sistem sebagaimana yang digunakan di Pondok Modern Gontor. Sejak 2 September 2016 Pondok Modern Tazakka telah mendapatkan status mu'adalah (kesetaraan) dari Kementerian Agama. Dengan status mu'adalah ini, Pondok Modern Tazakka mendapatkan kemudahan bagi para alumninya untuk melanjutkan Pendidikan di jenjang Pendidikan tinggi di mana pun, baik dalam maupun luar negeri.

Jenjang pendidikan di Pondok Modern Tazakka dibagi ke dalam 6 jenjang, yaitu kelas I sampai VI. Pembelajaran dalam kelas dilakukan dengan menggunakan pengantar Bahasa Arab dan Bahasa Inggeris. Kedua Bahasa ini juga digunakan sebagai komunikasi non formal di luar kelas dalam keseharian. Dalam evaluasi digunakan dua model, pada jenjang kelas I sampai III digunakan model menghafal sementara untuk jenjang kelas IV sampai VI digunakan model analisis.

Takzir diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan dalam sistem pesantren Tazakka, seperti terlambat dalam shalat berjamaah di masjid untuk waktu yang sudah ditentukan.

Ketika pada tahun 2018 Wakil Presiden Jusuf Kalla menginisiasi program pendalaman agama Islam bagi warga Afghanistan, Pondok Modern Tazkka ketempatan 25 santri laki-laki dan 17 santri perempuan untuk nyantri selama 4 bulan dan mendapatkan pelajaran berbagai bidang, seperti tafsir, fiqih dan lain-lain. Dalam kisah yang disampaikan Kiai Anang kepada Republika, awalnya warga Afghanistan itu tidak mau berjamaah dalam shalat karena mazhab

mereka Hanafi smentara di Indonesia mayoritas Syafi'i. Diawali dengan diminta menjadi imam yang diikuti para santri, mereka akhirnya terbiasa melakukan jamaah meskipun mazhabnya berbeda (<https://www.republika.id/posts/19581/cerita-pemuda-afghanistan-nyantri-di-pesantren-tazakka>).

Pondok Pesantren Tazakka menerapkan syarat-syarat kelulusan untuk santrinya. Di antara syarat kelulusan tersebut adalah TOEFL. Santri yang belum memenuhi standar tersebut akan diwajibkan mengikuti ujian atau tes ulangan hingga mencapai skor minimal yang ditentukan. Dalam pelaksanaan tes, KMI Pondok Modern Tazakka menggandeng UniSadhuGuna Testing Centre (UTC) Jakarta, lembaga yang menjalankan tes dan penilaian bertaraf Internasional di Indonesia. Selain TOEFL, menulis makalah ilmiah dalam bahasa Arab atau Inggris, dan tes hafalan Al-Qur'an. Nilai TOEFL yang disyaratkan adalah 400. Sementara makalah ilmiah sebanyak 15 halaman. Sedangkan hafalan Al-Qur'an adalah 3 juz ditambah plus beberapa surat pilihan yang telah ditentukan dalam kurikulum pondok. Para santri juga wajib mengikuti praktek micro-teaching, dan program study tour. Sebelumnya para santri harus lulus pula ujian akhir seluruh mata pelajaran KMI, sekitar 20an mata pelajaran yang diujikan baik ujian lisan maupun tulis. Ujian tulis semua berbentuk essai, tidak ada yang pilihan ganda, semuanya diujikan dalam bahasa Arab dan Inggris, kecuali untuk pelajaran bahasa Indonesia, fisika, matematika, PKN dan sosiologi.

Salah satu kegiatan yang menjadi "ikon" Pondok Pesantren Modern Tazakka adalah Fathul Kutub al-turats al-Islami, di mana para santri belajar menjawab pelbagai persoalan dengan merujuk pada kitab-kitab turats. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya kemampuan santri dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi atau muncul, sehingga saat menghadapi problematika *furu'iyah* dalam kehidupan sehari-hari, para santri tidak fanatik terhadap satu madzhab, namun mampu meneliti keabsahan madzhab sesuai dengan petunjuk dalam Qur'an dan Hadits. Kegiatan Fathul Kutub dilaksanakan selama 5 hari untuk kelas 5 dan kelas 6 KMI.

4. Kegiatan-Kegiatan Pondok Pesantren Tazakka

Pondok Modern Tazakka selain lekukan kegiatan pendidikan formal juga mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendidik para santri

dalam berbagai aspek. Dengan konsep dari santri untuk santri, maka hamper semua kegiatan di Pondok Modern Tazakka dilakukan oleh santri dengan tujuan untuk melatih keberanian dan tanggung jawab. Di tengah Pendidikan yang harus diikuti, setiap santri memiliki kewajiban selama satu tahun untuk berlatih dalam bidang yang dipilih, seperti koperasi, teknologi informasi atau yang lainnya.

Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan besar seperti pengajian umum, wisuda dan lain-lain semua persiapan juga dilakukan oleh santri, seperti kerja bakti menyiapkan kursi, meja, panggung, sound system dan sebagainya. Para santri juga diberikan tugas untuk melayani tamu, seperti menyiapkan minuman dan makanan untuk menghormati tamu yang hadir ke Pondok Pesantren Tazakka.

Bagi Pondok Pesantren Tazakka, shalat selain dimaknai sebagai ibadah juga sebagai Pendidikan. Shalat sebagai Pendidikan dalam pengertian bahwa setiap santri harus mampu untuk menjadi imam ketika sudah menjadi alumni dan terjun ke masyarakat. Dengan konsep ini, maka shalat untuk waktu Dhuhur dan Ashar dilakukan di asrama masing-masing, di mana secara bergiliran para santri ada yang bertugas menjadi imam. Dalam hal ini, para santri juga harus memiliki penguasaan dalam bacaan do'a qunut dan bacaan-bacaan wirid. Memang semua santri harus menguasai kedua hal tersebut, meskipun mereka dibebaskan untuk menggunakan atau tidak.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler bagi santri Pesantren Tazakka adalah kegiatan Pramuka. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis jam 13.45 – 16.00. Terkait kegiatan ini, Pondok Pesantren Tazakka mengusung konsep Pramuka Tematik dengan semboyan “Pramuka Peduli Sesama, Pramuka Bermanfaat”. Menurut Kamabikori Tazakka, Nur Mahmudi, S.Pd, konsep Pramuka Tematik diusung sejak beberapa tahun lalu dengan mengambil tema-tema tertentu. Ketika tema yang diusung adalah pramuka dan bencana alam, maka dilakukan kerjasama dengan BNPB, dengan diisi pelatihan penanggulangan bencana alam gempa bumi, banjir, longsor, gunung meletus, dan lain sebagainya. Jika temanya adalah Pramuka dan SAR, maka pelatihannya dalam bentuk pertolongan, seperti menolong orang hanyut di sungai / laut, pertolongan pada bencana banjir, menolong kebakaran, menolong kecelakaan dan lain-lain. Jika temanya adalah pramuka dan jurnalistik, maka kegiatannya diisi

dengan melatih anak-anak pramuka untuk menulis berita dan melaporkan kejadian secara standar jurnalistik. Dalam tema pramuka dan pertahanan ketahanan negara, Kerjasama dilakukan TNI, tema pramuka dan keamanan dan ketertiban umum, kerjasama dilakukan dengan polri dan seterusnya.

Di Pesantren Tazakka juga ada tradisi “pisowan” yang dilakukan secara berjenjang, misalnya pisowan para direktur lembaga kepada Pimpinan, pisowan para kepala departemen kepada pimpinan, pisowan para kabag dan kasubag kepada kepala departemen, dan seterusnya. Termasuk, pisowan OPPM dari unsur santri kepada Kasubag, Kabag dan Kepala Departemen dari unsur guru. Dalam pisowan itu, akan diberikan pengarahan, penugasan, bimbingan, dan evaluasi. Termasuk, mendiskusikan gagasan dan ide-ide baru yang sekiranya bermanfaat untuk pengembangan pondok. Tradisi ini juga menjadi sangat penting bagi para santri dan menjadi media komunikasi yang sangat bagus untuk mendekatkan santri dengan para ustaz atau kiai, seperti untuk mendapatkan wejangan, petuah-petuah dan sebagainya.

PESANTREN AL-IRSYAD, BATANG TENGARANG JAWA TENGAH

A. Letak Geografis dan Sejarah PP al-Irsyad

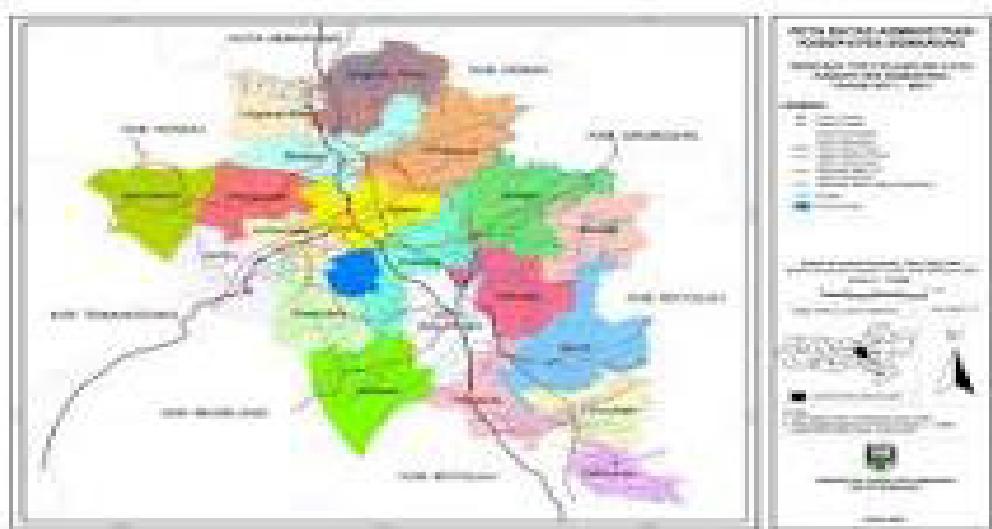
Salah satu pesantren modern di Jawa Tengah adalah pesantren Islam al-Irsyad yang terletak di daerah Batang Jawa Tengah. Pesantren ini tergolong baru, katimbang pesantren pesantren modern lainnya, seperti Pesantren Gontor Ponorogo, Darun Najah Jakarta, Darus Salam Ciamis Jawa Barat. Secara geografis lokasi Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran berada Jalan Raya Solo - Semarang Km. 45, Ds. Butuh Kec. Tengaran, Kab. Semarang, 50775. Telp. (0298) 321658 Faks. (0298) 312456 E-mail: info@pesantrenalirsyad.org WhatsApp: 0857 4750 4750. Posisi Pesantren yang secara geografis memang menarik, sebab terletak di lereng Gunung Merbabu yang berudara sejuk. Hal menjadikan pesantren ini bukan saja menarik bagi para santri dari sisi keindahan viewnya untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, namun juga sehat secara ekologis, karena udara relatif lebih sehat dan bersih. Ini sangat mendukung untuk mewujudkan visi & misi pesantren melalui jenjang pendidikan yang ada. Kota Batang berada di perbatasan antara kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.⁶



Landscape Pesantren al-Irsyad di Lereng Gunung Merbabu

⁶ Observasi team peneliti ke Pesantren al-Irsyad pada tanggal 15-16 Bulan April 2022

Kabupaten Semarang sendiri secara geografis terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas $950,21\text{ km}^2$. Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 544,21 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan dengan ketinggian tertinggi yaitu Kecamatan Getasan, Sumowono dan Bandungan, sedangkan Kecamatan Bancak mempunyai rata-rata ketinggian terendah. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Semarang memiliki batas sebagai berikut: sebelah Sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Luas wilayahnya Kabupaten Semarang seluruhnya kurang lebih $950,21\text{ km}^2$. yang terbagi dalam 19 kecamatan dan 235desa/kelurahan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus $78,35\text{ km}^2$ (8,25 %) dan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa $28,22\text{ km}^2$ (2,97 %).⁷



Rata-rata curah hujan 1.979 mm dengan banyaknya hari hujan adalah 104. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh letak geografis Kabupaten Semarang yang dikelilingi oleh pegunungan dan sungai diantaranya :

1. Gunung Ungaran, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Ungaran, Bawen,

⁷ Lihat http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/29 diakses 8 Agustus 2022

Ambarawa dan Sumowono.

2. Gunung Telomoyo, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Banyubiru, Getasan.
3. Gunung Merbabu, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Getasan dan Tengaran.
4. Pegunungan Sewakul terletak di wilayah Kec.Ungaran.
5. Pegunungan Kalong terletak di wilayah Kec.Ungaran.
6. Pegunungan Pasokan, Kredo, Tengis terletak di Wilayah Kec.Pabelan.
7. Pegunungan Ngebleng dan Gunung Tumpeng terletak di wilayah Kec. Suruh.
8. Pegunungan Rong terletak di wilayah Kec.Tuntang.
9. Pegunungan Sodong terletak di wilayah Kec.Tengaran.
10. Pegunungan Pungkruk terletak di Kec.Bringin.
11. Pegunungan Mergi terletak di wilayah Kec.Bergas.

Adapun sungai atau kali dan danau/rawa di Kab.Semarang diantaranya :

1. Kali garang, yang melalui sebagian wilayah Kec.Ungaran dan Bergas.
2. Rawa Pening meliputi sebagian dari wilayah Kecamatan Jambu, Banyubiru, Ambarawa, Bawen, Tuntang dan Getasan.
3. Kali Tuntang, yang melalui sebagian dari wilayah Kecamatan Bringin, Tuntang, Pringapus dan Bawen.
4. Kali Senjoyo, melalui sebagian wilayah Kecamatan Tuntang, Pabelan, Bringin, Tengaran dan Getasan.

Adapun keadaan topografi wilayah Kabupaten Semarang dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. wilayah datar dengan tingkat kemiringan kisaran 0 – 2% seluas 6.169 Ha.
2. wilayah bergelombang dengan tingkat kemiringan kisaran 2 – 15% seluas 57.659 Ha.
3. wilayah curam dengan tingkat kemiringan kisaran 15 – 40% seluas 21.725 Ha.
4. wilayah sangat curam dengan tingkat kemiringan >40% seluas 9.467,674

Ha.

Sedangkan secara hidrologi,⁸ kekayaan sumber daya air yang tersedia di Kab. Semarang meliputi :

1. Sumber Air Dangkal / Mata Air dengan kapasitas air sebesar 7.331,2 l/dt, tersebar di 15 Kecamatan.
2. Sumber Air Permukaan / Sungai, dengan jumlah aliran sungai sebanyak 51 sungai, dengan panjang keseluruhan 350 KM dan memiliki debit total sebesar 2.668.480 l/dt.
3. Cekungan Air, merupakan aquaifer dengan produktifitas air sedang dan tinggi. Cekungan-cekungan air tersebut banyak dimanfaatkan untuk obyek wisata kolam pancing dan rumah makan.
4. Waduk, satu-satunya waduk yang dimiliki Kabupaten Semarang adalah Waduk Rawa Pening yang memiliki volume air + 65 juta m³ dengan luas genangan 2.770 Ha pada ketinggian muka air maksimal, sedangkan dengan ketinggian permukaan air minimal memiliki volume + 25 juta m³ dengan luas genangan 1.760 Ha.



Letak Geografi Pesantren al-Irsyad

⁸ Hidrologi adalah ilmu yang membahas kehadiran dan pergerakan air di bumi. Di dalamnya mencakup pergerakan, distribusi, dan kualitas air. Ilmu ini menjadi cabang dari ilmu geografi dan telah dipelajari semenjak tahun 1608 M. Siklus hidrologi berarti ilmu yang mengkaji siklus air di semua tahapannya yang meliputi proses evapotranspirasi, kondensasi uap air, presipitasi, dan penyebaran air di permukaan bumi, penyerapan air di dalam tanah, hingga terjadi kembali proses daur ulangnya. Lihat, Eko Haryono, *Geomorfologi dan Hidrologi Karst*. Yogyakarta: Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, 2009.

B. Sejarah Perkembangan Pesantren al-Irsyad

Secara historis, pesantren ini berdiri pada tanggal 1 Muharram tahun 1408 H atau 26 Agustus 1987 oleh beberapa ustadz yang tergabung dalam pengurus cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang yang dipelopori oleh Ustadz Umar Abdat, seorang Hadromi alumni Gontor. Pada awal pendirian, pesantren ini membangun 6 (enam) lokal kelas, mengingat para santri saat itu belum terlalu banyak. Kegiatan belajar mengajar para santri di mulai pada bulan Dzulqadah 1409 H atau bertepatan dengan bulan Juli 1988. Sekarang pesantren telah memiliki beberapa wadah pendidikan yang secara integral atau saling terkait dan berjalan bersama-sama berupaya untuk menunjang terwujudnya visi dan misi Pesantren al-Irsyad.⁹



Wajah Depan Pesantren al-Irsyad

⁹ Profil Pesantren Al-Irsyad dan Wawancara dengan salah satu PP al- Irsyad Ustad Tohilman, tanggal Mei 2022.

Menurut pendirinya, yaitu Ustad Umar Abdat, pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran adalah salah satu wadah pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dalam rangka mencetak generasi Islam, anak-anak bangsa yang kokoh dan berkualitas serta tanggap terhadap perubahan zaman. Kondisi perubahan yang begitu cepat dan cenderung mengarah menuju perkara yang negatif dari sisi moral, membawa konsekuensi bagi umat Islam untuk dapat melahirkan generasi *rabbani* (berilmu, beramal dan berdakwah) yang mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk lebih mengenal Allah, Nabi-Nya, serta keindahan agama Islam yang lurus serta berguna bagi dunia, agama dan lingkungan sekitarnya.¹⁰



Gambar Logo dan View Pesantren al-Irsyad



Foto Penulis bersama pengurus Pesantren

Dari kiri Dr. Saifuddin, Prof. Dr. Ahmad Baidowi, Dr. Nurul Hak, Drs. Muhammad Arifin (Wakil Mudir al-Irsyad), Prof. Dr. Abdul Mustaqim, Juli Dermawan (Sekertaris al-Irsyad), dan Dr Ahmad Salehudin.

Kunjungan tanggal 30 Agustus 2022

¹⁰ Wawancara dengan mudir Pesantren al-Irsyad tanggal 30 Agustus 2022

2. Struktur Organisasi Pesantren Islam Al-Irsyad TP. 2020/2021

Dewan Pengawasan dan Pengembangan (DPP)

- Ketua DPP : Cholid Bawazier
- Anggota : Thoriq Abdat (Pendidikan & Pengasuhan)
Naji Abdat (Keuangan)
- Awod Mubarak Makky (Pendidikan & Pengasuhan,
Pemb.)
- Muhammad Harharah (Keuangan, Pembangunan)
- Firhad Basandid (Keuangan)
- Muhammad Qosim Muhajir, Lc (Koordinator Mudir
PIAT & Cabang)
- Helman A. Rahmana, SE., M.Ak, CPMA, Ak (Pengawas
Keuangan)

Direktorat Tarbiyah

- Mudir Tarbiyah : Ujang Pramudhiarto, Lc., M.Pd.I.
(Pimpinan Pesantren)

Wakil Mudir Tarbiyah : Juli Dermawan, S.Pd.I, M.Pd

Sekretaris Mudir Tarbiyah : Muhamad Arifin S, S.Kom, Lc

HRD & Personalia

- Kasie HRD & Personalia : Muslim Zulharman, ST

Madrasah Aliyah/I'dad Mu'allimin

Kepala IL & MA/IM : Mohammad Syiaruddin, Lc

Kabid Pengasuhan : Heri Sutanto, Lc, M.H.

Waka (Kasie) : Syaifin Nuha, Lc

Kurikulum

Kasie Pembina Mental : Nardi, Lc

Kasie Kegiatan : Heri Sutanto, Lc

Madrasah Tsanawiyah/Mutawassithah

Kepala MTs/MTW : Agung Cahyono, S.Pd.I

Kabid Pengasuhan : Sulaiman, Lc

Waka (Kasie) : Nanang Ismail, S.Pd

Kurikulum

Kasie Pembina Mental : Arif Sulistyo, S.Pd.I

Kasie Kegiatan : Said Ibrahim, Lc

Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an

Kepala SDITQ : Muh Ahyani, S.Pd.I, M.Pd

Waka Kurikulum : Munari Abdillah, S.Pd.I, M.Pd

Seksi Dakwah dan Humas

Kasie Dakwah : Arif Ardiansyah, Lc

Kasie Humas : Muhamad Arifin S, S.Kom, Lc

Direktorat Keuangan

Mudir Keuangan : Eko Yuli Sulistyo, SE, M.M

Kabag Akuntansi & : Eko Wahyu Suhartono, SE

Keuangan Pendidikan

Kabag Akuntansi & : Muhammad Hikmatunnajad, SE

Keuangan Usaha

Kabag IT : Elviawan Riyani Septima Hardiyanto, S.Kom

Direktorat Rumah Tangga

Mudir Rumah Tangga : Fawaz Ahmad, ST

Kabid Rumah Tangga : Miftakhul Hadi, SE

Kasie Pelayanan : Miftachul Aziz Kurniawan, SP

Kasie Kebersihan & : Lilih Ananto, ST

Perawatan

Kasie Usaha : Sukoyo Syukri

C. Lembaga-Lembaga Pendidikan PP al-Irsyad

Pesantren al-Irsyad ini berdiri pada tahun 1988 dan memiliki beberapa jenjang pendidikan, yaitu : SDITQ, Mutawasitah (MTW) yang setingkat dengan MTs/SLTP, I'dad Muallimin (IM) yang setingkat dengan MA/SLTA. Sejak tahun 2006 Pesantren Islam Al-Irsyad berada dibawah Yayasan Pesantren Islam Al-Irsyad.

Lembaga-lembaga Pendidikan PP al-Irsya memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Terakreditasi Universitas Islam Madinah KSA sejak 1995
2. Terakreditasi pemerintah untuk seluruh jenjang pendidikan (SD, MTs, MA)
3. Mendapatkan ijazah kelulusan negara dan pesantren
4. Pesantren telah berkiprah dalam tarbiyah dan dakwah di Indonesia serta manca negara sejak 1988

Berikut ini lembaga-lembaga Pendidikan PP al-Irsyad sebagai wadah pendidikan yang ada di Pesantren Islam Al-Irsyad.

a. SDITQ (Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an)

Sekolah SDITQ ini setingkat SD. Adapun sejarah berdirinya SDITQ Al-Irsyad Sekolah Dasar Islam Tahfizhul Qur'an (SDITQ) Al-Irsyad bernaung di bawah Pesantren Islam Al-Irsyad. Pesantren Islam Al-Irsyad didirikan oleh beberapa asatidzah yang bergabung dalam pengurus cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang yang utamanya dipelopori oleh ustadz Umar Abdat. Berdiri di awal tahun 1408 Hijriyah pada tanggal 1 Muharram bertepatan dengan 26 Agustus 1986 dengan membangun 6 (enam) lokal kelas. Wadah pendidikan dalam jenjang ini berusaha untuk dapat mencetak para lulusan yang hafal Al-Qur'an. Lulusan jenjang ini juga memiliki Ijazah Nasional dan Pesantren.

Adapun kegiatan belajar mengajar di mulai pada bulan Dzulqo dah 1409 Hijriyah atau bertepatan dengan bulan Juli Di awal perjalannya, Pesantren Islam Al-Irsyad membuka 2 (dua) jenjang pendidikan yaitu Jenjang Mutawasithoh atau MTs dan Jenjang Tajribi diperuntukkan untuk lulusan SMP/MTs & SMA sederajat). Masa belajar 1 tahun sebagai cikal bakal I'dad Mu'allimin atau setara dengan MA/SMA.

Dalam perjalannya, Pesantren Islam Al-Irsyad mendapat desakan beberapa wali santri dan demi pengembangan selanjutnya, pesantren membuka jenjang Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an (MITQ), pada tahun ajaran 2001/2002 MITQ bergabung dan menginduk di bawah naungan Depag. Kemudian pada permulaan tahun pelajaran 2007/2008, MITQ mencoba untuk pindah naungan ke Diknas karena adanya beberapa alasan. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang no: 821.2/3336.A/2007 tentang izin pendirian sekolah 37

b. MTW (Mutawasithoh)

Sekolah ini setingkat MTs atau SMP. Jenjang ini berusaha untuk dapat mencetak para lulusan yang mempunyai kemampuan bahasa arab yang optimal serta pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum yang memadai. Lulusan jenjang ini memiliki Ijazah Nasional dan Pesantren sekaligus. Terkait kemampuan Bahasa Arab di pesantren al-Irsyad para santri memang diajarkan Bahasa Arab baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini terlihat dari latihan percakapan sehari-hari di bawah bimbingan para ustadz yang intensif. Kitab yang dipakai adalah Nahwu Wadlih, namun diterapkan dalam percakapan harian sehingga bisa lebih efektif, dan menempelkan jargon motivasi terkait pentingnya Bahasa Arab, seperti kalimat *la sabila lidlabti al-din illa bidlabti al-lisal al arabi*. (Tidak ada jalan untuk menjaga agama ini (islam) kecuali dengan menguasai Bahasa Arab).

Kurikulum MTs Al-Irsyad

A. Kelas VII

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Aqidah | 11. Olah Raga (Tipan) |
| 2. Tafsir Al-Qur'an | 12. IPS Terpadu |
| 3. Tahfizh Tajwid | 13. Bahasa Indonesia |
| 4. Hadits | 14. Bahasa Inggris |
| 5. Fiqh Ibadah | 15. Komputer (TIK) |
| 6. Tadrib Lughowi (Bahasa Arab) | 16. Siroh Nabi |
| 7. Khot & Imla' | 17. Matematika |
| 8. Nahwu (Alat Bahasa Arab) | 18. IPA Terpadu |
| 9. Shorof (Alat Bahasa Arab) | 19. Bimbingan wali kelas |
| 10. Ta'bir Insya' | 20. Muhadatsah |

B. Kelas VIII

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Aqidah | 11. Olah Raga (Tipan) |
| 2. Tafsir Al-Qur'an | 12. IPS Terpadu |
| 3. Tahfizh Tajwid | 13. Bahasa Indonesia |
| 4. Hadits | 14. Bahasa Inggris |
| 5. Fiqh Ibadah | 15. Komputer (TIK) |
| 6. Tadrib Lughowi (Bahasa Arab) | 16. Siroh Nabi |
| 7. Khot & Imla' | 17. Matematika |
| 8. Nahwu (Alat Bahasa Arab) | 18. IPA Terpadu |
| 9. Shorof (Alat Bahasa Arab) | 19. Bimbingan wali kelas |
| 10. Ta'bir Insya' | 20. Muhadatsah |

C. Kelas IX

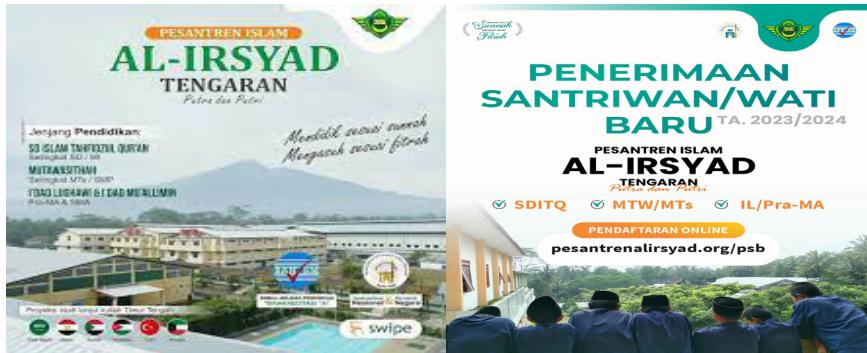
- | | |
|---------------------------------|-----------------------|
| 1. Aqidah | 9. Ta'bir Insya' |
| 2. Tafsir Al-Qur'an | 10. Muthola'ah |
| 3. Tahfizh Tajwid | 11. Olah Raga (Tipan) |
| 4. Hadits | 12. IPS Terpadu |
| 5. Fiqh Ibadah | 13. Bahasa Indonesia |
| 6. Tadrib Lughowi (Bahasa Arab) | 14. Bahasa Inggris |
| 7. Nahwu (Alat Bahasa Arab) | 15. Komputer (TIK) |
| 8. Shorof (Alat Bahasa Arab) | 16. Siroh Nabi |

- | | |
|-----------------|------------------------------------|
| 17. Matematika | 19. Bimbingan wali kelas |
| 18. IPA Terpadu | 20. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) |

Target Kompetensi Lulusan MTs Al-Irsyad:

1. Siswa dapat menguasai bahasa arab dasar baik lisan maupun tulisan sebagai bekal untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
2. Memiliki aqidah yang shahihah sesuai dengan pemahaman salafushshalih
3. Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 4,5 juz
4. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
5. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
6. Menunjukkan sikap percaya diri
7. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
8. Menghargai keberagaman budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
9. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
10. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inofatif
11. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
12. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
13. Mendeskripsi gejala alam dan sosial
14. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
15. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan
16. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang
17. Menghargai adanya perbedaan pendapat
18. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis,

dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris



Wawancara Peneliti dengan Mudir dan Ustadz PP Al-Irsyad di Kantor Mudir
Sabtu 27 Agustus 2022



Para Rohis di Semarang sedang mendapatkan pembinaan Polres dan KASI Kemenag Semarang untuk meningkatkan kualitas generasi muda

Sisi lain diajarkan pula pentingnya kesadaran para santri tentang peningkatan kualitas generasi muda, baik intelektual maupun karakter serta wawasan moderasi beragama dengan mendatangkan narasumber polres dan Kasi Kemenag.

c. MA al-Irsyad

Madrasah Aliyah al-Irsyad adalah sekolah menengah yang memadukan kurikulum pemerintah dan pesantren. Visi madrasah ini adalah menjadi salah satu lembaga pendidikan terbaik di wilayah Nusantara maupun manca negara yang bermanhaj Salaful Ummah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah), dengan indikator visi sebagai berikut:

- a. Terwujudnya generasi umat yang mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar (tartil).
- b. Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- c. Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku
- d. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik sebagai bekal ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri



Logo MA al-Irsyad dan Leaflet MA al-Irsyad

Kurikulum MA al-Irsyad

Mata Pelajaran yang diajarkan pada Kurikulum MA Al-Irsyad TP. 2013/2014 adalah sebagai berikut :

A. Kelas X

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlaq
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Tafsir dan Ilmu Tafsir
6. Bahasa Arab
7. Bahasa Indonesia
8. Bahasa Inggris
9. Matematika
10. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
11. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
12. Teknologi Informasi & Komunikasi
13. Pendidikan Jasmani
14. Tahfidz Hadits
15. Tahfidz Aqidah

B. Kelas XI

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlaq
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Tafsir dan Ilmu Tafsir
6. Ilmu Hadist
7. Ushul Fiqih
8. Bahasa Arab
9. Bahasa Indonesia
10. Bahasa Inggris
11. Matematika
12. Teknologi Informasi & Komunikasi
13. Pendidikan Jasmani
14. Tahfidz Hadits
15. Tahfidz Aqidah
16. Bahs

C. Kelas XII

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlaq
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Tafsir dan Ilmu Tafsir
6. Ilmu Hadist
7. Ushul Fiqih
8. Bahasa Arab
9. Bahasa Indonesia
10. Bahasa Inggris
11. Matematika
12. Teknologi Informasi & Komunikasi
13. Pendidikan Jasmani
14. Turuq/Tadbiq Tadris

Target Kompetensi Lulusan MA Al-Irsyad

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
7. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
8. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
12. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
13. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
14. Berkommunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
15. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergauluan di masyarakat
16. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
17. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
18. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris

19. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

Para siswa MA al- Irsyad ini terbilang sangat baik dan memiliki segudang prestasi, bukan hanya di bidang keilmuan agama, tetapi juga beberapa prestasi dari para santri MA al- Irsyad di bidang sains.

Pada awalnya mayoritas alumni Pesantren Islam Al-Irsyad hanya melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Islam Madinah di Saudi Arabia, Universitas Al Azhar di Mesir dan Universitas Khartoum di Sudan serta Lembaga pendidikan tinggi yang merupakan cabang dari Lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah misalnya LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab) di Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Saud di Riyadh, Saudi Arabia.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan juga untuk memenuhi aspirasi dari berbagai kalangan, terutama agar para lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama maupun Perguruan Tinggi Umum di Indonesia, maka pada tahun 1999 dibukalah Madrasah Aliyah Keagamaan dengan ijin dari Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah bernomor statistik 312332202370.

Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Al-Irsyad telah meluluskan sebanyak tiga kali yaitu pada Tahun Pelajaran 2001/2002, 2002/2003 dan 2003/2004 dengan tingkat kelulusan sebanyak 100 %. Pada saat itu MAK Al-Irsyad dalam penyelenggaraan Ujian Nasional/Ujian Madrasah masih bergabung dengan MAK/MAN I Surakarta.

d. IM (I'dad Muallimin)

IM ini sesuai namanya, dimaksudkan untuk mempersiapkan para pengajar yang professional. Pendidikan dalam jenjang ini berusaha untuk dapat mencetak para lulusan yang menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, dibarengi dengan pengetahuan umum serta bidang-bidang ketrampilan yang memadai. Lulusan jenjang ini memiliki Ijazah Nasional dan Pesantren yang telah mendapat akreditasi mu'adalah (persamaan) dari Kerajaan Saudi Arabia.



e. IL (I'dad Lughowi)

Wadah pendidikan dalam jenjang ini dimaksudkan untuk pembekalan bahasa bagi para siswa/santri, khususnya bagi para lulusan SMP atau yang setara selain jenjang MTW Al-Irsyad dengan fokus penguasaan bahasa arab untuk dapat masuk jenjang I'dad Muallimin Pesantren Islam Al-Irsyad. Pendidikan dalam jenjang ini dilaksanakan selama 1 tahun dan mendapatkan Ijazah Pesantren.



Salah satu Jargon Pentingnya Menguasai Bahasa Arab bagi Pesantren al-Irsyad

Saat ini staf dan tenaga pengajar Pesantren Islam Al-Irsyad terdiri dari 2 orang *mufad* Saudi (tenaga pengajar dari Kerajaan Saudi Arabia untuk membantu kegiatan belajar mengajar); alumni timur tengah baik dari Madinah, Mesir, Sudan; alumni LIPIA Jakarta; alumni ma'had tafhidz; alumni Pesantren Islam Al-Irsyad; alumni PT dalam negeri seperti UGM, UNDIP, UNS, UNNES, UMS dan lain-lain.

Setelah mendapatkan akreditasi persamaan (muadalah) dari Universitas

Islam madinah KSA, lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad mempunyai peluang kuat untuk diterima di Universitas Islam Madinah. Pada umumnya lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad melanjutkan studinya ke Madinah, Mesir, Sudan, LIPIA serta berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad juga dapat langsung terjun untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya.

D. Fasilitas dan Kegiatan Pesantren al-Irsyad

Untuk menunjang tercapainya kualitas pendidikan yang optimal, Pesantren Islam Al-Irsyad menyediakan beberapa fasilitas di antaranya : kampus terpadu dua lantai, asrama representatif tiga lantai, laboratorium komputer, maktabah, loundry, lapangan olah raga (futsal, basket, bulu tangkis dll), pelayanan kesehatan, koperasi dan kantin, sumber air artesis, minimarket dan lain-lain. Pesantren ini punya keunggulan antara lain:

1. Terakreditasi Universitas Islam Madinah KSA sejak 1994
2. Mendapat akreditasi “A” untuk seluruh jenjang pendidikan (SD, MTs, MA) oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M)
3. Mendapatkan ijazah kelulusan negara dan pesantren
4. Pesantren telah berkiprah dalam tarbiyah dan dakwah di Indonesia serta mancanegara sejak 1988.

Kegiatan para santri al-Irsyad dapat dipetakan menjadi dua kategori. Pertama, kegiatan resmi sekolah, sebagaimana umumnya sekolahannya yang lain. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren dengan tetap mengakomodasi kurikulum Kemenag. Misalnya, untuk kajian Islam ada materi akidah, fikih, Ushul Fikih, Tafsir Sirah, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ilmu-ilmu umum, seperti Biologi, Fisika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya.

Kedua, kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler antara lain,

1. Berolah raga

Para santri bukan hanya mengaji dan berlajar, tetapi juga berolah raga, Antara lain, bela diri. Hal ini penting untuk menumbuh kembangkan motorik, melepas energi negatif, menambah lebih bugar dan sehat serta meningkatkan

kedisiplinan dan komitmen para santri. Untuk itu Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran membuka kegiatan ekstrakurikuler bela diri Tapak Suci dan bekerjasama dengan perguruan tapak suci Bondowoso



Latihan Bela Diri Tapak Suci

2. Berenang

Disamping itu, para santri juga berolah raga renang. Olah raga ini diklaim sebagai oleh raga yang sesuai dengan sunnah Nabi Saw. Sebab Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, *“Setiap hal yang tidak ada dzikir kepada Allah adalah lahwun (kesia-siaan) dan permainan belaka, kecuali empat: candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, latihan memanah, dan mengajarkan renang”* (HR Imam al-Nasa'i). Berdasarkan hadis tersebut, anjuran mengajarkan renang adalah hal yang tsabit atau benar secara syariat. Berenang diketahui memperkuat jantung dan paru-paru, karena membuat kita melakukan pola bernapas yang khas.



Para Santri al-Irsyad Berlatih Berenang

3. Perlombaan al-Irsyad Games

Kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi dan persaudaraan antar sekolah. Pada tahun 2018 PP Al-Irsyad penah mengadakan al-Irsyad Games yang terbagi menjadi tiga kategori lomba, mulai dari kategori olah raga yang meliputi mini footbal, futsal, basket dan voli; kategori akademik, seperti pidato Bahasa Inggris, pidato Bahasa Arab, dan story telling; hingga kategori kesenian, berupa mural, puisi dan photo hunting, yang dimulai dari tanggal 13 Desember 2018. Disamping itu, bersamaan dengan acara tersebut, digelar pula Al-Irsyad Food Fest yang menyediakan beraneka ragam jajanan, serta Galeri Al-Irsyad games, yang menampilkan karya-karya para santri berupa foto, puisi, koleksi ahlan magazine sejak terbitan pertama hingga terbitan terkini, juga daftar organisasi santri yang berada di pesantren

4. Sholat Berjamaah dan Makan Bersama



Para santri sedang mepraktikkan makan Bersama (makan gembulan)

**PONDOK PESANTREN
MODERN MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL (MBS)
DAN PONDOK PESANTREN
MODERN AL-AMIN
PERANDUAN SUMENEP**

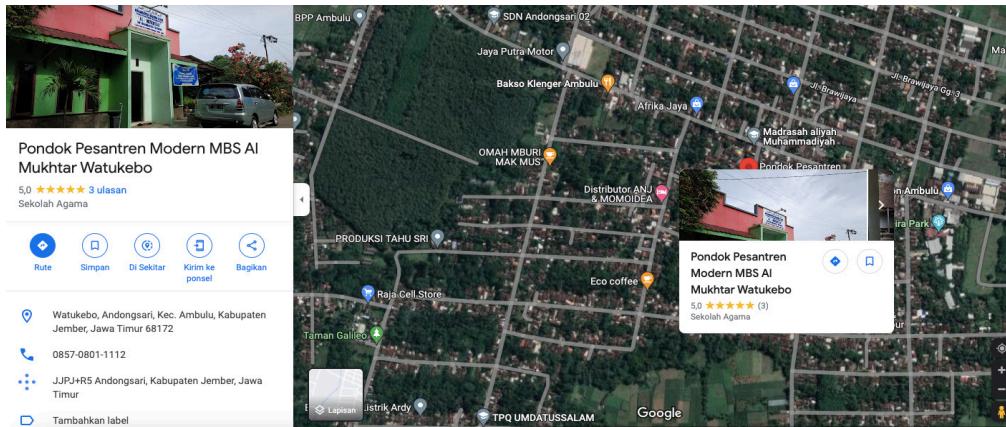
PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS)

A. Profil MBS Al Mukhtar Watukebo



PPM MBS Al Mukhtar Watukebo Ambulu Jember tampak depan

Pondok Pesantren Modern (PPM) Muhammadiyah Boarding School (MBS) al Mukhtar yang memiliki tagline *Pondok Pesantren Modern dengan nuansa Qur'ani* beralamat di Jl Kota Blater KM 3 Desa Watukebo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi pesantren berjarak sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan, dan 30 km dari Ibu kota Kabupaten.



Watukebo, tempat dimana PPM MBS al Mukhtar berada, merupakan desa yang sangat mudah diakses karena berada di pinggir jalan nasional yang cukup mulus dan lebar (masuk sekitar 50 meter), dan berada di Kawasan yang sangat ramai. Dekat dengan layanan kesehatan, kuliner, dan taman rekreasi. Secara umum, Kawasan ini disebut pusat Pendidikan di kecamatan Ambulu.

Nama Watukebo (watu = batu, dan kebo = kerbau) disematkan untuk daerah ini memiliki beberapa cerita. Ada yang mengatakan nama watukebo disematkan karena daerah tersebut terdapat sebuah batu yang digunakan sebagai *pathoan* (Bahasa Jawa) yang digunakan oleh masyarakat untuk mengikatkan tali kerbau saat merumput atau dimandikan. Kebetulan di daerah watukebo memang banyak terdapat kerbau. Hanya saja, saat ini watu (batu) yang biasanya digunakan untuk mengikat kerbau tersebut sudah tidak ada lagi. Ada yang mengatakan hilang karena terbawa banjir, namun ada juga yang meyakini karena dibawa roh-roh halus. Ada juga yang berpendapat bahwa nama watukebo disematkan karena didaerah tersebut dulunya terdapat batu besar berbentuk kerbau atau sebesar kerbau. Batu besar itu saat ini berada di sebuah desa bernama Pontang, yang letaknya tidak jauh dari desa Watukebo.

Secara keagamaan di daerah ini cukup beragam. Selain yang mayoritas beragama Islam, di daerah ini juga ada yang beragama Kristen dan Hindu. Sedangkan Islam sendiri di daerah ini ada dua kelompok besar, yaitu Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah berada di Watukebo bagian utara, sedangkan Nu berada di watukebo bagian selatan. Walaupun ada NU di Watukebo, tetapi masyarakat lebih mengenal watukebo sebagai kawasan Muhammadiyah. Salah satu penopangnya dikarenakan di daerah ini terdapat komplek perguruan Muhammadiyah dari tingkat

MI hingga SLTA dengan sejarah yang sangat Panjang, yaitu bermula tahun 1917 dengan sejarah pasang surutnya.

B. Latar Belakang Historis MBS Al Mukhtar

PPM MBS Al Mukhtar merupakan sebuah potret perjalanan panjang dari sebuah Pendidikan di bawah Muhammadiyah yang berada di jalan Blatter Watukebo, Andongsari, Ambulu, Jember. PPM MBS Al Mukhtar berdiri sejak tahun 1917 atau tahun 1918 yang ditandai oleh pembukaan lahan dan permulaan pesantren di lahan seluas 100 x 50 meter persegi. Pada tahun 1920, di tanah ini sudah berdiri bangunan masjid dan kompleks pondok, walaupun masih sangat sederhana. Pada tahun 1927, pemerintah Hindia Belanda membubarkan pondok ini, melarang proses belajar mengajar, dan salat jumat berjamaah.

Setelah pondok asuhan Kyai Mukhtar dibubarkan dan aktivitas keagamaan dilarang pemerintah, pada tahun 1929-1930 di Watukebo muncul koperasi Konsumsi yang merupakan aktivitas ekonomi yang diinisiasi oleh orang-orang komunis. Menurut informasi, kehadiran koperasi konsumsi ini telah merubah kondisi social keagamaan masyarakat Watukebo. Banyak dari orang-orang di Watukebo yang ikut terlibat dalam proses pembangunan pesantren berubah menjadi pengikuti komunis, tidak salat, dan ikut menyanyikan lagu-lagu komunis. Mensikapi keadaan tersebut, terutama setelah Belanda membebaskan Kyai Mukhtar, pada tahun 1932 masyarakat bergotong royong membuat masjid. Masjid yang dibangun berukuran 15 X 20 meter ini selesai tahun 23 Oktober 1933. Gedung ini masih berdiri hingga saat ini. Hanya saja, aktivitas pembelajaran dan semarak keagamaan praktis berhenti pada tahun 1941 saat pecah perang dunia Kedua dan datangnya Jepang pada tahun 1942. Sejak saat itu, masa perjuangan kemerdekaan sehingga aktivitas Pendidikan di pondok ini juga terkendala.

Pada tahun 1987 KH. Ahmad Zaenuri berusaha mengaktifkan kembali pondok pesantren yang lama fakum dengan nama Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al Mukhtar. Nama Al Mukhtar dilekatkan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap perintis pertama pondok pesantren ini, yang juga merupakan ayahanda dari KH. Ahmad Zaenuri. Rintisan pondok pesantren ini baru terwujud dan terlaksana pada tahun 1995. Sekitar tahun 2000an aktivitas pondok pesantren Karya Pembangunan Al Mukhtar praktis berhenti. Berbeda dengan aktivitas

pondok pesantren berhenti, Pendidikan Muhammadiyah di lingkungan Cabang Muhammadiyah Watukebo mengalami perkembangan cukup pesat mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat atas. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang terus meningkat, dengan jumlah jumlah siswa hingga saat ini lebih dari 1.000 siswa. Fenomena ini seolah-olah menunjukkan jika dasar amal usaha Muhammadiyah adalah Pendidikan formal, bukan pondok pesantren.

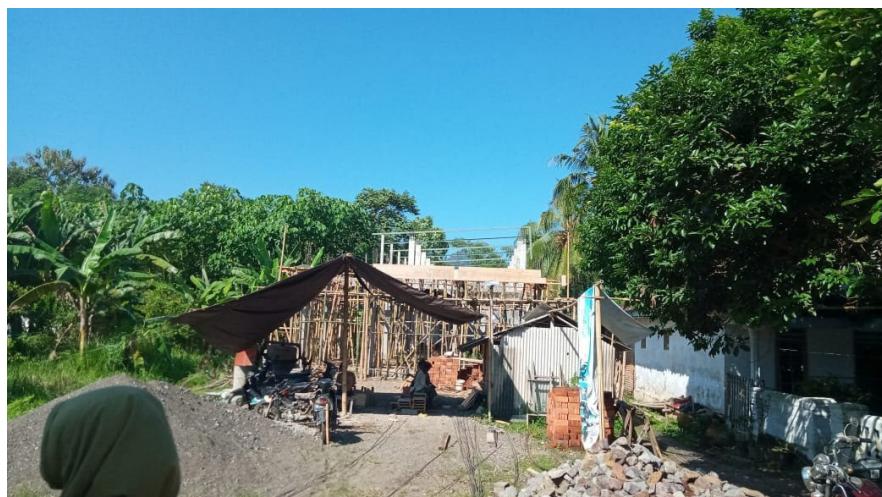
Pada 20 Januari 2008, di Bokoharjo Yogyakarta dilakukan peletakan batu pertama PPM Muhammadiyah Boarding School (MBS). Pendirian MBS tidak terlepas dari adanya keprihatinan para kader muda Muhammadiyah yang merasakan minimnya generasi kader persyarikatan diwilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah – sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader. Kemudian dibuatlah kebijakan untuk mengembangkan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan untuk menjadi sebuah pesantren dengan muatan kurikulum terpadu antara umum dan pesantren (<https://mbs.sch.id/sejarah/>). Pendirian MBS di Yogyakarta ini seolah-olah menjadi virus bagi PCM lainnya di Indonesia untuk mendirikan MBS. Pertumbuhan jumlah MBS berlangsung sangat cepat. Pada tahun 2010 terdapat 67 MBS (<https://pwmu.co/247887/07/14>), tahun 2018 terdapat 220 MBS (<https://www.umy.ac.id/rakornas-ponpes-muhammadiyah-bahas-standarisasi-nasional>), dan menjadi 419 pada tahun 2022 (<https://pwmu.co/247887/07/14>).

Virus MBS ini juga menjangkiti PCM Watukebo di Jember, Jawa Timur. Sejarah Panjang pondok pesantren yang tertidur ini tergugah bangkit oleh keberadaan MBS di lingkungan Muhammadiyah. Mereka tergugah Kembali tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren sebagai kawah candra dimuka mencetak kader persyarikatan dan bangsa guna membentuk generasi yang unggul dalam bidang keislaman dan pengetahuan umum.

Untuk merealisasikan keinginannya tersebut, PCM Watukebo berinisiatif melakukan studi ke MBS Imam Syuhodo – Solo dan Trensain “Darul Ihsan” – Sragen pada awal tahun 2016. Selain itu, juga dilakukan studi banding ke MBS Bokoharjo Yogyakarta dan PPM Gontor. Hasil studi banding ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk Tim untuk menggagas mengaktifkan kembali keberadaan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Cabang Muhammadiyah Watukebo.

Pada awal Tahun Pelajaran 2016/2017 didirikan kembali dengan nama

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Mukhtar, dan sekaligus penerimaan santri baru. Pengelolaan administrasi PPM MBS Al Mukhtar Watukebo dipadukan dengan SMP Muhammadiyah 9 Watukebo yang sudah berdiri/ada terlebih dahulu. Namun untuk kegiatan belajar mengajar para santri yang diawali pada Tahun Pelajaran 2016/2017 dibuat terpisah dengan siswa umum atau reguler. Pada awal berpopreasinya, PPM MBS Al Mukhtar Watukebo hanya menerima santri putra, dan baru tahun 2020 menerima santri putri. Alasan utamanya adalah belum tersedianya asrama. Ketika tim peneliti berkunjung pada 2022, santri putri dan para ustazah asrama bertempat tinggal di rumah salah satu pengasuhnya.



Pembangunan asrama PPM MBS Al Mukhtar Watukebo

Pada tanggal 16 Oktober 2020, Al Mukhtar Watukebo mendapatkan lelatas dari DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: 5821. MBS Al Mukhtar Watukebo sekaligus mendapat Izin Operasional Pondok Pesantren dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Jember dengan Nomor: 737 Tahun 2020. Legalitas tersebut merupakan pengakuan negara terhadap keberadaan pondok dengan nama Pondok Pesantren Modern MBS Al Mukhtar.

Pada tahun 2020, PPM MBS Al Mukhtar juga mulai membuka program Tahfidzul Qur'an bagi santri non-mukim. Program ini diselenggarakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencetak kader penghafal Qur'an sejak dulu. Program yang diberi nama Al Mukhtar Qur'anic Center ini diikuti oleh santri tingkat SD/MI, SMP/MTs serta sebagian SMA/MA. Dari program ini, banyak diantara mereka memilih untuk melanjutkan studinya di Pondok Pesantren

C. Visi dan Misi

Visi

“Spirituality, Intellectuality & Morality” (Unggul dalam Iman, Ilmu dan Akhlak)

Misi

- Membimbing santri untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.
- Meningkatkan potensi santri dalam prestasi akademik dan non akademik.
- Memberikan tuntunan kepada santri untuk berkepribadian islami.

Indikator Iman

- Membiasakan sholat fardhu dan sunah
- Membiasakan puasa wajib dan sunah
- Membiasakan berinfaq dan shodaqoh
- Membiasakan berdzikir, membaca dan menghafalkan Al Qur'an target 6 juz

Indikator Ilmu

- Membudayakan membaca buku
- Menumbuhkan suasana belajar yang kondusif
- Mengembangkan minat dalam bidang (STEAM) Sains (Science),
- Teknologi (Technology), Teknik (Engineering), Seni (Art), Matematika (Mathematic)
- Berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik

Indikator Akhlak

- Berperilaku sopan santun dengan salam, senyum dan sapa (5S)
- Membiasakan perilaku jujur, tertib, disiplin, rajin dan bertanggungjawab
- Hormat dan patuh terhadap orang tua, asatidz serta kasih sayang kepada sesama

Tujuan

Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwah, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta beramal menuju

terwujudnya insan yang berakhlaq mulia.

D. Struktur Pengelola PPM MBS Al Mukhtar Watukebo

PPM MBS Al Mukhtar Watukebo secara organisasi berada di bawah Pengurus Cabang Muhamadiyah Watukebo. Oleh karena itu, pengelolaannya merupakan operasional dari kebijakan yang dibuat oleh PCM Watukebo. Pengasuh PPM MBS Al Mukhtar Watukebo dipercayakan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Penggabungan administrasi ini dikarenakan PPM MBS Al Mukhtar Watukebo merupakan pengembangan program pada SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

Ketika penelitian ini dilakukan, belum ada struktur “resmi” yang menunjukkan pola hirarkis kelembagaan. Hanya saja, berdasarkan informasi yang didapatkan, struktur pengelolaan PPM MBS Al Mukhtar Watukebo sebagai berikut:

Pelindung PPM MBS Al Mukhtar:

Dr. Dimyati (Ketua PCM Watukebo)

Badan Pembina PPM MBS Al Mukhtar:

Ketua : Bejo Sukatman, S.Pd

Wakil : Ach Ali Mansyur

Pengelola PPM MBS Al Mukhtar

Direktur : Nurseno, SPd, MM

Wakil Direktur : Basuki Rahmat

Kabag. Pengajaran : M. Abdul Basit, SPd

Kabag. Pengasuhan : Adi Setiawan, SAg

Kabag Administrasi dan Tata Usaha : Faiq Zain F Rizal, AmdKom

5. Ustadz dan Santri

Ustadz

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa pendiri dan penyelenggara PPM MBS Al Mukhtar adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watukebo. PPM MBS Al Mukhtar merupakan pesantren yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan sekolah umum. Pengasuh PPM MBS Al Mukhtar adalah kepala sekolah SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Namun dalam keseharnya, yang ditunjuk sebagai kyai oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watukebo adalah ustadz Ach Ali Mansyur, S.Pd. Rumah Ustadz Ali digunakan sebagai asrama santri putri, sedangkan asrama santri putra berada di kompleks perguruan Muhammadiyah. Saat ini, asrama PPM MBS Al Mukhtar sedang dalam proses pembangunan.

Oleh karena sistem Pendidikan di PPM MBS Al Mukhtar merupakan integrasi antara sekolah umum dan pesantren, ustadz-ustadzah juga terbagi tiga kelompok, yaitu; ustadz/ah pengasuh berjumlah 11 orang (6 ustadz dan 5 ustadzah). Disebut Semua ustadz/ustadzah yang bermukim di asrama disebut pengasuh, karena menjalankan fungsi-fungsi kepengasuhan. ustadz/ah mata pelajaran 14 orang (7 ustadz dan 7 ustadzah), serta ustadz/ah tambahan (Qur'anic Center, Ekstra, dll) sebanyak 13 orang (7 Ustadz dan 6 Ustadzah).

Santri

Santri PPM MBS Al Mukhtar secara dapoik menjadi bagian dari SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Bagi SMP Muhammadiyah 9 Watukebo, Santri PPM MBS Al Mukhtar diposisikan sebagai kelas paralel khusus. Oleh karena PPM MBS Al Mukhtar juga merupakan pondok pesantren di bawah kementerian agama, maka para santri juga terdaftar dalam EMIS, sebuah sistem pendataan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama.

Saat ini, santri PPM MBS Al Mukhtar Watukebo berjumlah 70 santri putra dan putri yang bertempat tinggal di asrama. Adapun perinciannya adalah: 33 santri kelas satu, 15 santri kelas dua, dan 9 santri kelas tiga smp. Selain itu juga terdapat level MA sebanyak 13 orang yang terdiri dari kelas 4 (6 orang), 5 (6 orang) dan 6 (1 orang). Semua santri tersebut bertempat tinggal di empat asrama. Jika kelas 1 s.d 3 SMP mengikuti program Pendidikan umum di SMP

Muhammadiyah 9 Watukebo, maka untuk kelas MA mengikuti KBM di SMA Muhammadiyah 1 Jember, yang lokasinya juga berada di komplek perguruan Muhammadiyah Watukebo.

Untuk menjadi santri di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo, secara umum persyaratan pendafatraannya sama dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, yaitu membayar biaya pendaftaran dan lulus dari jenjang Pendidikan SD/ MI bagi yang mendaftar SMP, atau lulusan MTS/SMP bagi yang mendaftar jenjang MA. Selain itu calon santri juga wajib melengkapi berkas-berkas administrasi, seperti foto copy ijazah, SKCK, pas foto, dan lain. Pendaftaran dapat dilakukan secara luring, yaitu datang langsung ke PPM MBS Al Mukhtar Watukebo, atau melakukan pendaftaran secara Online dengan mengeirimkan berkas-berkas ke via WA ke panitia.

Para calon santri wajib mengikuti psikotes dan uji kompetensi, yang meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika dasar, dan pengetahuan dasar agama. Selain itu santri baru juga mengikuti matrikulasi membaca al quran.



Para santri non mukim sedang menghafalkan al quran

Selain menyelenggarakan program santri mukim, PPM MBS Al Mukhtar Watukebo sejak tahun 2020 menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an bagi santri non-mukim. Program ini bertujuan untuk mencetak kader penghafal Qur'an sejak dini. Program yang diberi nama Al Mukhtar Qur'anic Center ini banyak diikuti oleh santri tingkat SD/MI, SMP/MTs serta sebagian SMA/MA. Dari program ini, banyak diantara mereka memilih untuk melanjutkan studinya

di Pondok Pesantren Modern MBS Al Mukhtar.

E. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, pendiri dan penyelenggaran PPM MBS Al Mukhtar Watukebo adalah pimpinan pengurus cabang Muhammadiyah Watukebo Desa Andongsari, kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Ketika berencana menyelenggarakan Pendidikan berbasis pondok pesantren, pimpinan PCM Watukebo terlebih dahulu melakukan studi banding ke MBS Imam Syuhodo di Solo dan Tren SAIN “Darul Ihsan” di Sragen Jawa Tengah. Selain itu, mereka juga melakukan studi banding ke MBS Bokoharjo Yogyakarta dan PP Gontor.

Secara garis besar, ada dua manfaat yang didapatkan melalui studi banding tersebut. Pertama, merumuskan manajemen pengelolaan yang efektif, terutama dalam konteks ponpok pesantren modern. Kedua, studi banding tersebut menjadi sumber inspirasi untuk merumuskan kurikulum. Kurikulum dari hasil studi banding tersebut kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum kemendikbud yang secara khusus sudah diadaptasi oleh SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

PPM MBS Al Mukhtar Watukebo menyelenggarakan Pendidikan secara terintegrasi antara pesantren dan sekolah umum. Oleh karena itu kurikulum yang dijalankan ada dua macam, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah yang klasikal. Khusus kelas Madrasah Aliyah yang secara KBM mengikuti SMA Muhammadiyah 1 Jember, setiap malam mereka mengikuti tambahan Pendidikan pesantren di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo. Evaluasi dilaksanakan setiap semester.

الرقم	الاسم	مختصر الفصل	العنوان
١	Jember 4 MIPA L Abdullah Ahmad Al Isyroo	L	
٢	Jember 4 MIPA L Farel Razan Tamam	L	
٣	Jember 4 MIPA L Muhammad Ali Akbar Raf	L	
٤	Jember 5 MIPA L Akbar Al Ayubi	L	
٥	Jember 5 MIPA L Chesta Adabi Andri Sukar	L	
٦	Kalimantan 5 MIPA L Hamdan Fakhruddin	L	
٧	Banyuwangi 5 MIPA L Muhammad Fahmi	L	
٨	Banyuwangi 6 IPS 2 L Muhammad Yusron Hanif	L	
٩	Jember 4 IPS 2 P Laelatul Fadillah	P	
١٠	Jember 4 IPS 1 P Nabilah Mazidatul Rayyan	P	
١١	Jember 4 IPS 2 P Mazya Alfi Sabrina Aulia	P	
١٢	Jember 5 MIPA P Faulya Nurmala Arva	P	
١٣	Jember 5 MIPA P Malata Zahra Salsabilla	P	
١٤			
١٥			
١٦			
١٧			
١٨			
١٩			
٢٠			

الرقم	الاسم	مختصر الفصل	العنوان
١	Jember 3 L Muhammad Daffa Alfarizi	L	
٢	Jember 3 L Fahmi Iqbal Azhari	L	
٣	Jember 3 L Ahmad Dio Rahmadani	L	
٤	Jember 3 L Brian Mufich	L	
٥	Jember 3 L Rahmat Maulana Habibi	L	
٦	Jember 3 P Anindita Mar'atuz Zahra	P	
٧	Jember 3 P Faradilla Anisatus S	P	
٨	Jember 3 P Jelita Nur Husniah	P	
٩	Jember 3 P Maurelia Cheisalya Taris	P	
١٠			
١١			
١٢			
١٣			
١٤			
١٥			
١٦			
١٧			
١٨			
١٩			

الدرجات			المواد	الدرجات			المواد		
الى حصل عليها الطالب	المعدلة	للفصل		الى حصل عليها الطالب	المعدلة	للفصل			
خمسة وسبعون	٧٥	٧٥	اللغة الاندونيسية	الامتحان البحري					
واحد وسبعون	٧١	٧٠	العلوم الطبيعية	خمسة وثمانون	٨٥	٧٤	الجمعيات للمحمدية		
ثمانية وخمسون	٥٨	٦٢	العلوم الاجتماعية	ثلاثة وسبعون	٧٣	٧٤	الإملاء العربي		
سبعة وأربعون	٤٧	٥٦	اللغة الجواوية	سبعة وخمسون	٥٩	٦٨	مقرن اللغة العربية		
سبعون	٧٠	٦٧	الفن والثقافة	ستون	٦٠	٧٠	الإشاء التحريري		
ثمانون	٨٠	٨٠	الصناعة اليدوية	سبعة وسبعون	٧٧	٧٢	المطالعة التحريرية		
الامتحان الشفهي						-	علم النحو		
ثمانية وستون	٦٨	٦٧	اللغة العربية الشفهية	ثلاثة وسبعون	٧٣	٧٤	علم الصرف		
خمسة وستون	٦٥	٦٦	المطالعة الشفهية	الثنان وأربعون	٤٢	٥٥	الخواطر		
خمسة وأربعون	٤٥	٥٦	القرآن الشفهي	سبعة وخمسون	٥٧	٦٦	القرآن التحريري		
سبعة وثمانون	٨٧	٨٥	الفقه الشفهي	أربعون	٤٠	٦٣	علم التجويد		
سبعون	٧٠	٧٨	اللغة الإنجليزية الشفهية	سبعة وأربعون	٤٩	٥٨	الفسير		
خمسة وأربعون	٤٥	٦٨	قواعد اللغة الإنجليزية	ثمانون	٨٠	٧٤	الحديث		
ثمانون	٨٠	٨٣	تحفيظ القرآن	ثلاثة وستون	٦٣	٦٩	الفقه التحريري		
٢٠٠٠	مجموع الدرجات			سبعة وسبعون	٧٧	٧٩	علم العقيدة والأخلاق		
٦٥	المعدل العام			ثلاثة وأربعون	٤٣	٥٩	التاريخ الإسلامي		
مقبول	تقدير الدرجات			الثنان وسبعون	٧٢	٦٩	الخط العربي		
ثمانية	٨	السلوك	الشخصية	سبعة وخمسون	٥٩	٦٧	اللغة الإنجليزية التحريرية		
ثمانية	٨	المواطبة		الثنان وسبعون	٧٢	٦٧	التربية المدنية		
ثمانية	٨	النظافة		سبعة وخمسون	٥٩	٦٢	الرياضيات		
١٦	من	١١	درجة الترتيب	-	لاستثنان	أيام الغياب			
ناجح الى الفصل الثاني			الملحوظة	-	مرض				
				-	آخر				

Adapun matapelajaran di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo, sebagai berikut:

1. Kemuhammadiyan (الجمعيات للمحمدية)
2. Imla' (الإملاء العربي)
3. Bahasa Arab (تمرين اللغة العربية)
4. Insya' (الإنشاء)
5. Mutholaah (المطالعة)
6. Nahwu (علم النحو)
7. Sorof (علم الصرف)
8. Mahfudzhot (المحفوظات)
9. Al Qur'an (القرآن)
10. Tajwid (علم التجويد)
11. Tafsir (التفسير)
12. Hadits (ال الحديث)
13. Fiqh (الفقه)
14. Akidah Akhlak (علم العقيدة والأخلاق)
15. Tarikh Islam (التاريخ الإسلامي)
16. Khot (الخط العربي)
17. Bahasa Inggris (اللغة الإنجليزية التحريرية)
18. PKn (التربية المدنية)
19. Matematika (الرياضيات)
20. Bahasa Indonesia (اللغة الإندونيسية)
21. IPA (العلوم الطبيعية)
22. IPS (العلوم الاجتماعية)
23. Bahasa Jawa (اللغة الجاوية)
24. Seni Budaya (الفن والثقافة)

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| 25. Prakarya | (الصناعة اليدوية) |
| 26. Grammar | (قواعد اللغة الإنجليزية) |
| 27. Tahfidz Al Qur'an | (تحفيظ القرآن) |

Kurikulum di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo merupakan hasil sintesa dari kurikulum dikdasmen Muhammadiyah, pondok Gontor --terutama yang berkaitan dengan kebahasaan--, dan pemerintah. Berikut kurikulum yang merupakan hasil dari gabungan tersebut.

Penilaian terhadap pencapaian santri meliputi: Penilaian Tulis, (الامتحان التحريري), Penilaian Lisan, (الامتحان الشفهي), dan Kepribadian, (الشخصية). Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap Akhlak, (السلوك), Kerajinan, (المواظبة), dan Kebersihan, (النظافة). Sebagaimana halnya pondok modern pada umumnya, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris selain sebagai pengetahuan yang dipelajari, keduanya juga merupakan kultur yang harus diikuti oleh semua santri. Secara lebih khusus, menurut Ustadz Basit, penguatan dan pembiasaan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris merupakan upaya dari pesantren memberikan modal kepada para santrinya untuk mampu mengakses kitab-kitab berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.



Suasana ujian semester di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo

Dengan melihat materi dan kedalaman capainnya, menurut Ustadz Basit, lulusan dari PPM MBS Al Mukhtar Watukebo, dan pondok modern pada umumnya secara keilmuan tentu belum untuk menjadi ulama secara langsung. Hanya saja dengan

mengembangkan model Pendidikan miniatur kehidupan bermasyarakat dan *long life education* seperti yang dilakukan oleh MBS Al Mukhtar diharapkan alumninya dapat cepat beradaptasi dan secara eksis bermanfaat di masyarakat sembari terus menambah keilmuannya, sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, MBS al Mukhtar dalam upaya mencetak kader ulama, berusaha memberikan santrinya pemahaman dasar beberapa ilmu alat, seperti nahwu shorf, yang merupakan syarat untuk menjadi ulama mufassir dan mujtahid. Dengan kemampuan tersebut para alumninya dapat melanjutkan studi ke luar negeri dengan memanfaatkan jaringan Pimp Cabang Istimewa Muhammadiyah.

F. Kegiatan-Kegiatan PPM MBS Al Mukhtar Watukebo

Secara umum, aktivitas santri di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo mengikuti dua alur, yaitu kegiatan pesantren dan kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah diikuti oleh santri sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu masuk jam 07.00 sampai jam 14.00. selepas itu, mereka melanjutkan dengan kegiatan pondok pesantren. Di PPM MBS Al Mukhtar Watukebo ada kegiatan wajib pesantren seperti mengikuti pengajian fiqh Muhammadiyah, hafalan al quran, dan Tafsir Hamka. Selain itu, santri juga dapat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, seperti Pencak Silat Tapak Suci, kepanduan Hizbul Waton (HW), Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tahfidzul Quran, futsal, bola voli, sains club, renang, memanah, Bahasa Aising, dll.





PONDOK PESANTREN MODERN AL-AMIN PERANDUAN SUMENEP

A. Letak Geografis PP. Al-Amin Sumenep, Madura

Wilayah Kabupaten Sumenep berada di ujung timur Pulau Madura dimana terdapat 27 Kecamatan, 19 Kecamatan daratan dan 8 Kecamatan kepulauan. Kabupaten Sumenep memiliki 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002),(Saidi, 2014) tersebar membentuk gugusan pulau-pulau baik berpenghuni (48 pulau).(Kepulauan Sumenep: *Gili Genteng, Gili Iyang, Pulau Kalosot, Pulau Pajangan, Pulau Bulumanuk, Pulau Kemudi, Pulau Sarok, Pulau Raas, Gili Raja, Pulau Sapudi, Pulau Talango Aeng, Pulau Talango Tengah, Pulau Talango Timur, Kepulauan Kangean, Pelabuhan Batu G*) Pulau paling utara adalah Pulau Karamian yang terletak di Kecamatan Masalembu dengan jarak ±151 mil laut dari Pelabuhan Kalianget, dan pulau yang paling timur adalah Pulau Sakala dengan jarak ±165 mil laut dari Pelabuhan Kalianget. Posisi geografis Kabupaten Sumenep terletak diantara $113^{\circ} 32'$ - $116^{\circ} 16'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 55'$ - $7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Selatan: Selat Madura, Sebelah Utara: Laut Jawa, Sebelah Barat: Kabupaten Pamekasan, Sebelah Timur: Laut Jawa dan Laut Flores.

Secara geografis Sumenep terdiri atas wilayah daratan dan kepulauan dengan luas daratnya 1.146,93 km² atau sekitar 54,79%, bagian daratan terdiri atas tujuh belas kecamatan dan satu pulau di kecamatan Dungkek. Sedangkan luas wilayah kepulauan 946, 53 km atau sekitar 45,21%. Temperature rata-rata $24,7^{\circ}\text{C}$ - $33,6^{\circ}\text{C}$. Dan Pondok Pesantren Al-Amien Sumenep berlokasi di Dunglaok, Pragaan Laok, Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.(Detikcom, 2019)

B. Latar Belakang Historis Perkembangan dan Genealogi Keilmuan Pesantren Al-Amien

1. Pondok Tegal

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Kiai Chotib (kakek buyut para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai yang mengembangkan Islam di Prenduan. Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). (Duniasantri.co, 2020). Tapi sayang sebelum congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, kiai Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya. Setelah kematian beliau, Congkop semakin redup karena regenerasi yang terlambat.

Setelah meredup dengan kepergian kiai Chotib, kegiatan pendidikan Islam di Prenduan kembali menggeliat dengan kembalinya kiai Djauhari (putra ke tujuh kiai Chotib) dari Mekkah setelah sekian tahun mengaji dan menuntut ilmu kepada Ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. (Al-Amien, 2022b) Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah langgar atau mushalla yang menjadi pusat kegiatan santri dan para ikhwan Tidjaniyyin. Akhirnya setelah kurang lebih 1 tahun, walaupun dengan sangat sederhana Majlis Tidjani pun berdiri tegak. Maka tepat pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan 09 Dzul Hijjah 1371 dengan upacara yang sangat sederhana disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al-Amien seperti yang kita kenal sekarang ini. (Y. A.-A. Prenduan, 2022)

Pondok Pesantren Tegal Al-Amien Prenduan Pragaan Sumenep disingkat Pontegal adalah cikal bakal dari segala yang ada di Al-Amien sekarang. Awal berdirinya tahun 1952 ditetapkan secara resmi sebagai permulaan berdirinya

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan secara keseluruhan. Sebagai warisan Kiai Khotib dan Kiai Djauhari yang tak ternilai, Pondok Tegal tetap dipertahankan bahkan dikembangkan oleh generasi-generasi penerusnya. Setelah Kiai Djauhari wafat dan Kiai Idris mengasuh TMI di lokasi baru, Pondok Tegal diserahkan sepenuhnya kepada Kiai Musyhab Fatawi hingga akhirnya beliau wafat tahun 2005.(Y. A.-A. Prenduan, 2022)

2. Pondok Putri Al-Amien 1

Pondok Putri Al-Amien 1 berdiri secara resmi pada tahun 1975 merupakan pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Al-Amien Prenduan. Pondok Putri I ini berasal dari sejengkal tanah milik Kiai Abdul Kafi dan istrinya Nyai Shiddiqoh, keponakan Kiai Djauhari yang memang dikadernya secara khusus selama beberapa tahun di rumah beliau. Pada bulan April 1973, kedua pasangan suami istri ini pindah dari rumah asalnya di Prenduan ke sebuah rumah sederhana yang terletak di atas sebidang tanah sempit, di sebelah barat jembatan Prenduan. Di rumahnya yang sangat sederhana, beliau menerima remaja-remaja putri untuk mondok dan menampung mereka di salah satu sudut rumahnya. Lokasi inilah yang kelak menjadi sebuah pondok pesantren khusus putri. Dan sejak tahun 1986, dikenal dengan nama “Pondok Putri I Al-Amien Prenduan.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022b)

3. Pondok Al-Amien 2

a. *Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI)*

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Usaha rintisan awal dilakukan dengan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut: pertama, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiai Djauhari, kedua, membentuk “Tim Kecil” yang beranggotakan 3 orang (yaitu Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representative, ketiga, mengadakan “Studi Banding” ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kiai-kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi Gontor, untuk

memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI. Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971 didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari,, Sedangkan TMI Putri atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMai) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi, putri Kiai Zarkasyi dan istri (alm) Kiai Tidjani Djauhari.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022c)

b. *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* (MTA)

Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) berdiri pada 12 Rabi'ul Awal 1412H atau 21 September 1991 M, dan diresmikan oleh Kiai Tidjani Djauhari. Sementara MTA khusus putri, didirikan pada Rabu, 25 Syawal 1425/8 Desember 2004. (P. P. A.-A. Prenduan, 2022a) Dengan visi dan misi semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam sifat tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah swt, serta mengimplementasikan fungsi kholifah Allah swt di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan kreatif). Dengan mempersiapkan individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khoiru ummah*, serta mencetak kader-kader *mundzirul quom* yang *mutafaqqih fid dien*, berjiwa IMTAQ berbekal IPTEK dan memiliki ciri-ciri khusus sebagai huffadz/hamalatul Qur'an yang mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022a)

c. IDIA Al-Amien Prenduan

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN, Cikal bakal IDIA bermula dari Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) yang didirikan secara resmi dengan penandatanganan prasasti pada bulan September 1983 oleh Bapak Munawir Syadzali, MA., Menteri Agama RI saat itu. Pesantren Tinggi ini kemudian berkembang menjadi STIDA, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (1986), lalu STAI, Sekolah Tinggi Al-Amien Prenduan (2000) dan akhirnya menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) melalui SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, No. Dj.II/144/2002 tertanggal 21 Juni 2002.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN, IDIA memberlakukan sistem pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan sistem perkuliahan akademik seperti yang berlaku di perguruan tinggi modern pada umumnya dengan sistem pendidikan pesantren.(Al-Amien, 2022c)



Pembukaan UKK Al-Amien Putri 1



TMI AL-Amien Putra



MTA Al-Amien Putri



IDIA Al-Amien Prenduan

C. Kiai, Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien

Majlis Kiai adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang menentukan arah kebijakan pondok pesantren Al-Amien Prenduan baik ke dalam maupun keluar. Anggotanya dari 6 sampai 11 kiai sepuh, dengan struktur organisasinya terdiri dari ketua, wakil dan anggota. Ketua dan wakil sekligus berfungsi sebagai pimpinan dan wakil pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan anggota-anggota Majlis Kiai berfungsi sebagai Pengasuh (*murobbi*) di sentra-sentra pendidikan yang ada. Khusus untuk menangani pengasuhan santriwati sehari-hari, Majlis Kiai membentuk Dewan Pengasuh Putri yang terdiri dari nyai-nyai sepuh, istri anggota Majlis Kiai.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022d)

Saat ini struktur organisasi Dewan Riasah sebagai berikut :

1. KH. Ahmad Muhammad Tidjani, M.A., Ph.D., sebagai Ketua sekaligus

- sebagai Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
2. KH. Dr. Ghozi Mubarok Idris, MA., sebagai Wakil- Ketua dan Wakil Pimpinan dan Pengasuh Ma'had TMI Al-Amien Prenduan
 3. KH. Muhammad Khoiri Husni, S.Pd.I sebagai Bendahara sekaligus Pengasuh Ma'had Tahfidh Al-Qura'an Al-Amien Prenduan
 4. KH. Ach. Fauzi Rasul, Lc., sebagai Anggota sekaligus Pengasuh Ma'had Salafy Al-Amien Prenduan
 5. KH. Moh. Fikri Husein, MA sebagai Anggota sekaligus Pengasuh Ma'had IDIA Prenduan

Sedangkan struktur dewan pengasuh putri sebagai berikut :

1. Ny. Hj. Faryalah Rasyidi, sebagai sesepuh
2. Ny. Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasy, sebagai ketua
3. Ny. Hj. Zahratul Wardah, BA, sebagai wakil ketua
4. Ny. Hj. Nur Jalilah Dimyati, Lc, sebagai anggota
5. Ny. Hj. Halimatussa'diyah A. Badar, sebagai anggota
6. Ny. Hj. Mamnunah Abdur Rahim, sebagai anggota
7. Ny. Hj. Kinanah Syubli, sebagai anggota
8. Ny. Hj. Fadhllyah, sebagai anggota

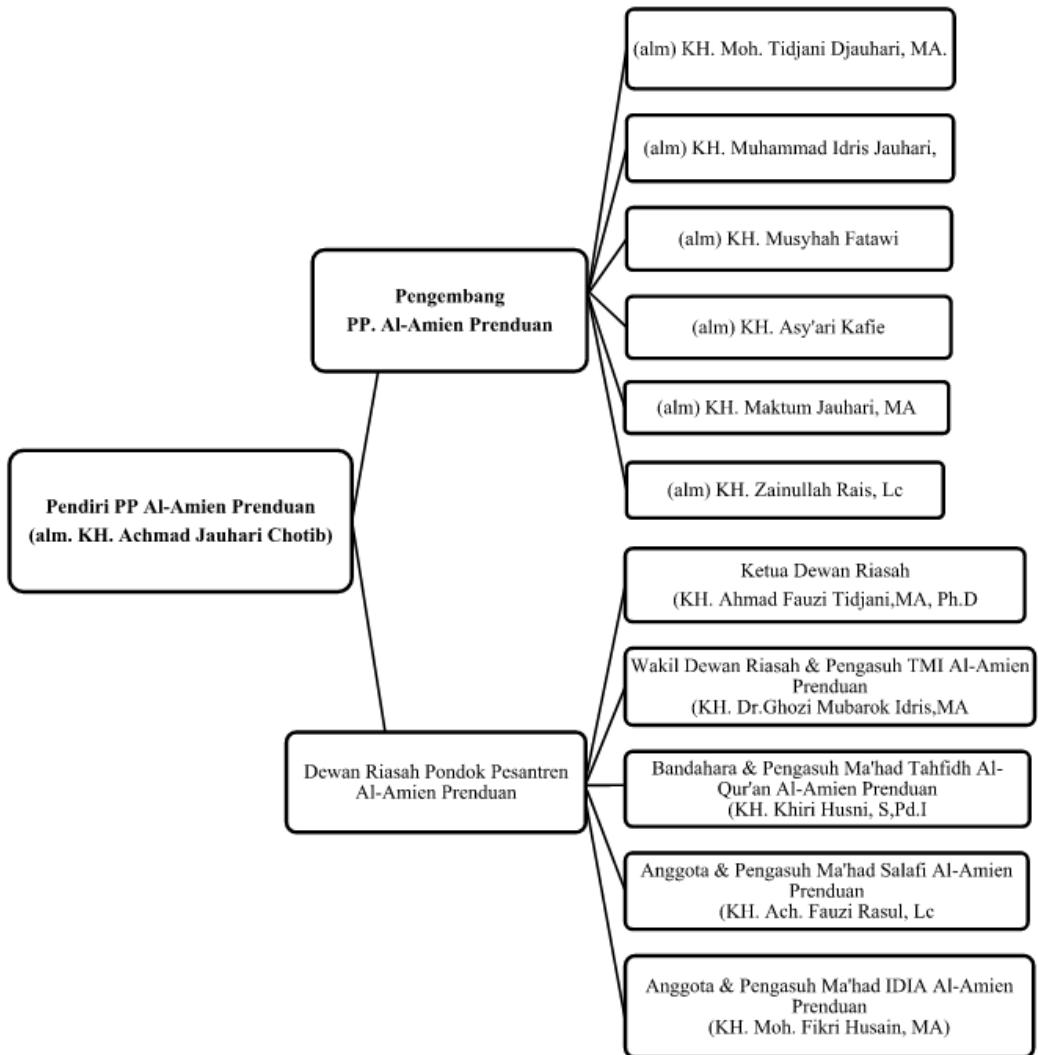


Majelis Kyai

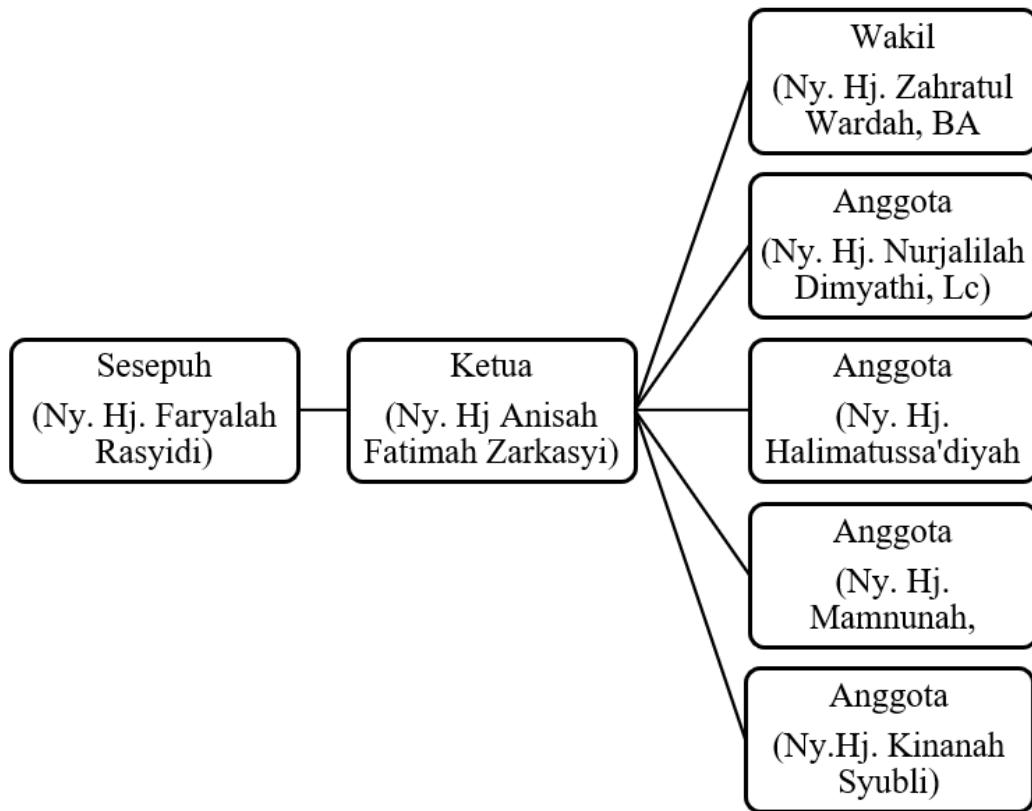


Majelis Nyai

PENGASUH PUTRA



DEWAN PENGASUH PUTRI



D. Sistem Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pembelajaran Al-Amien

1. D.1 Pondok Tegal

Program pendidikan di Pondok Tegal dikemas dalam bentuk kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Program intra kurikuler dilaksanakan pada pagi hari saat pelajaran formal berlangsung, program ko kurikuler terdiri dari tadarus Al-Qur'an, belajar *muwajjah*, bimbingan akhlak dan ibadah sehari-hari, bimbingan bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini dilakukan oleh para wali kelas, dibantu oleh guru-guru tertentu. Sedangkan program ekstra kurikuler meliputi latihan berorganisasi, latihan pramuka, latihan pidato 3 bahasa, latihan bela diri, latihan shalawat, tahlil dan hadrah, latihan drumband, dan olahraga.(P. P. A.-A. Prenduan, 2019)

Lembaga Pendidikan Pondok Tegal dipertahankan sebagai pesantren tradisional yang memiliki nilai-nilai historis tersendiri. Namun demikian, Pondok Tegal juga mengelola berbagai lembaga pendidikan formal yang

berkiblat kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikombinasikan dengan program lokal. Kurikulum yang digunakan pada semua lembaga pendidikan tersebut adalah kurikulum sekolah-sekolah negeri yang ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional dengan penekanan dan pendalaman khusus pada bidang studi agama dan pengetahuan bahasa Arab (Fiqh,, Tasawwuf, dan, Muamalat, bahkan Hadist dan Tafsir)/Inggris.(P. P. A.-A. Prenduan, 2019)

2. D.2. Pondok Al-Amien Putri 1

Dalam sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan mengikuti kurikulum sekolah negeri yang telah ditetapkan oleh Kemenag dan Kemendikbud. MTs, MA, dan MD mengikuti Kurikulum Kemenag (Kementerian Agama) karena berbasis lembaga madrasah. Tapi khusus SMK mengikuti kurikulum Diknas yaitu Kementerian Pendidikan Nasional.

Kitab-kitab yang diajarkan meliputi berbagai bidang disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf, dan ilmu alat (lughah), berikut nama-nama kitab yang dikaji dan diajarkan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah Fathul Qorib, Sullamu al Taufiq, Safinatu al-Najah, Bidayatu al Hidayah, Ta'limu al Muta'allim, Irsyadu al Ibad, Kifayatu al Akhyar, Kifayatu al Awwam, Bulughu al Maram, AlJurumiyah, Imriti, Nahwu al Wadih, Akhlaku al Nisa', Akhlaku lil Banat, Adabu al Mar'ah, Uqudu al Lujain, tadzhib,(P. P. A.-A. Prenduan, 2022b)

3. D.3 Pondok Al-Amien 2

a. D.3.1. *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI)*

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah atau yang akan penulis sebut selanjutnya dengan “TMI” adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berarti setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada dua program pendidikan TMI, yaitu: program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/MI dengan masa belajar 6 tahun., program intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Selain kedua program tersebut, juga dibuka program Kelas Persiapan

atau *Syu'bah Tamhidiyah*, bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: *Syu'bah Tamhidiyah* bagi tamatan SD/MI, dan *Syu'bah Idadiyah* bagi tamatan SMP/MTs.(Y. A.-A. Prenduan, 2022) Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-AMIEN PRENDUAN meliputi 7 (tujuh) jenis Pendidikan: Pendidikan keimanan (aqidah dan syariah), Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (akhlak karimah), Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM, Pendidikan keilmuan (intelektualitas), Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram), Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling), Pendidikan kepesantrenan (ma'hadiyat). Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka Bidang Edukasi tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil). Kompetensi Dasar (Komdas) adalah kompetensi-kompetensi dasar umum yang harus dikuasai oleh seluruh santri, tanpa kecuali, sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada kelas-kelas tertentu.

Kompetensi Pilihan (Kompil) adalah kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Kompil A mencakup 4 jenis pilihan, yaitu 'Ulum Tanziliyah dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan Kompil B seperti Pramuka, Klub-klub Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022c)

Dalam Dirasah Lughawiyah itu ada Durusul Lughoh, Insya, Muhadatsah, Mutholaah, Nahwu, Shorof, Mahfudzat, Balaghoh, Sejarah Sastra Arab, dan Tarjamah. Dirasah Islamiyah seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Musthalah Al Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, Tarikh Islam, dan adyan. Sedangkan Dirosah Kauniyah ada Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Kemudian Dirasah Ammah ada sejarah, geografi, tata negara, sosiologi, psikologi, tata buku, dan Bahasa Inggris.

Sejak tahun 1982, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah memperoleh pengakuan persamaan (*mu'adalah*) dengan sekolah-sekolah menengah atas, di negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain :

- a. Dari Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwaroh, dengan SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).
- b. Dari Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Quro) Makkah al-Mukarromah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
- c. Dari Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No. 42 tertanggal 25/3/1997.
- d. Dari International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
- e. Dari Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, antara lain

- a. Dari Pimpinan Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992
- b. Dari Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.
- c. Dari Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

4. D.3.2 *Ma'had Tahfidh Al-Amien*

Program pendidikan di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Al-Amien Prenduan*, dilaksanakan secara terpadu dalam bentuk *core and integrated curriculum* (kurikulum terpadu) selama 24 jam non stop, dengan penekanan khusus pada upaya tafaqquh fiddin dengan berafiliasi pada berbagai macam ilmu, teori dan praktik yang meliputi semua life skill. Ada dua program pendidikan TMI, yaitu: program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/MI dengan masa belajar 6

tahun., program intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Selain kedua program tersebut, juga dibuka program Kelas Persiapan atau *Syu'bah Takmiliyah*, bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: *Syu'bah Tamhidiyah* bagi tamatan SD/MI, dan *Syu'bah I'dadiyah* bagi tamatan SMP/MTs.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022a)

Dalam Dirasah Lughawiyah itu ada Durusul Lughoh, Insya, Muhadatsah, Mutholaah, Nahwu, Shorof, Mahfudzat, Balaghoh, Sejarah Sastra Arab, dan Tarjamah. Dirasah Islamiyah seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Musthalah Al Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, Tarikh Islam, dan adyan. Sedangkan Dirosah Kauniyah ada Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Kemudian Dirasah Ammah ada sejarah, geografi, tata negara, sosiologi, psikologi, tata buku, dan Bahasa Inggris.

a. Tahfidz Al-Qur'an

Sebagai ciri khas Ma'had Tahfidh Al-Qur'an program ini merupakan program inti yang harus diikuti oleh seluruh santri/wati, dimulai dengan khatam Al-Qur'an dengan lancar, fasih, dan sesuai dengan hukum tajwid bin nadhar maksimal setengah tahun sebelum mendapat SIM (Surat Izin Menghafal). Pelaksanaannya masuk di program intra dan ko kurikuler.

b. Program Formal

Program formal berlangsung di pagi hari dengan pedoman Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang berlaku pada masing-masing lembaga dipadukan dengan muatan lokal yang bercirikan kesantrian, keilmuan, maupun ketahfidhan.

c. SMP Tahfidz Diakui SK. No. 835.1/1392/108.08 2002

Kurikulum pendidikan nasional (Diknas) dan kurikulum lokal kepesantrenan menjadi acuan lembaga ini. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran formal adalah Bahasa Arab dan Inggris, kecuali untuk materi-materi tertentu yang mengharuskan penggunaan Bahasa Indonesia.

d. SMA Tahfidz Diakui SK No. 273/C.C7/Kep. MN/1999

Lembaga SMA Tahfidz memakai kurikulum gabungan antara kurikulum pendidikan nasional (Diknas) dan kurikulum lokal kepesantrenan. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran formal adalah Bahasa Arab dan Inggris, kecuali untuk materi-materi tertentu (umum) yang menggunakan bahasa Indonesia.

e. MA Tahfidz Keagamaan (MAK) Terakreditasi

Kurikulumnya mengacu kepada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Departemen Agama dan modifikasi kurikulum MAK tahun 1999, sekaligus dipadukan dengan program pendidikan ketahfidhan dan kepesantrenan secara integral. Untuk kepentingan penguasaan Ulumul Qur'an dan pengembangan wawasan Iptek, mata pelajaran Al-Qur'an, Tafsier, Bahasa Arab dan Inggris mendapat porsi perhatian yang cukup besar.

f. Program Matrikulasi

Matrikulasi (Kelas Persiapan) merupakan pola pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam rangka mengakomodasi calon santri/wati yang memiliki minat yang besar untuk mengikuti salah satu dari dua program pendidikan formal namun terkendala kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

g. Program kepesantrenan.

Program ini dilaksanakan secara terpadu dengan program yang lain secara dinamis, non dikhotomis, integrated dan harmonis. Program kepesantrenan dilaksanakan di luar kelas di bawah tanggung jawab organisasi santri/wati dan MPO. Adapun bentuk kegiatannya antara lain: ibadah amaliyah sehari-hari, extensif learning, praktik dan bimbingan, praktik berorganisasi, kursus-kursus dan latihan, dinamika kelompok santri dll.(P. P. A.-A. Prenduan, 2022a)

5. D.4. IDIA Al-Amien Prenduan

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura menyelenggarakan program pendidikan Strata Satu (S-1) dan (S-2). Kurikulum yang digunakan oleh IDIA adalah kurikulum nasional tahun 1995 untuk IAIN

yang kemudian disempurnakan pada tahun 1997 dengan penekanan pada materi-materi tertentu, ditambah kurikulum lokal yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan di IDIA Prenduan secara maksimal, prosentase kurikulum nasional dengan kurikulum lokal adalah 60 % berbanding 40 %.

Adapun program PTA (Pesantren Tinngi Al-Amien) ini bisa dikatakan sebagai program intensif khusus, yaitu bagi mahasiswa intensif yang telah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab yang cukup dan lulus ujian masuk. Program kepesantrenannya untuk pagi hari mengacu pada kurikulum Timur Tengah, sedangkan sore harinya mereka mengikuti program kuliah S-1 dengan menggunakan kurikulum pengembangan Bahasa Arab dan pengkajian Ulum Diniyah wat Tarbawiyah yang terdiri dari Al-Qur'an wa Ulumuhu, Bahasa Inggris, Al-Hadits wa Ulumuhu, Sejarah Islam, Al-Aqoid wad Diyanah Al-Ammah, At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Al-Fiqhu wa Ulumuhu, Metodologi Riset, Al-Akhlaq wat Tasawwuf, Logika dan Filsafat, Bahasa Arab, dan lain-lain. (Al-Amien, 2022c).

E. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Amien

1. *Usbu'ul Lughoh Al-Arabiyyah* merupakan acara pekan bahasa arab yang bertujuan agar seluruh santri para ustaz/dzah bahkan para masyayikh menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pengembangan dan kemajuan pondok pesantren Al-Amien Prenduan serta menghidupkan kembali mahkota-mahkota yang sedikit mulai memudar dikalangan para santri yang menjadi titik tolak bagi kita untuk lebih mengkaji bahasa arab sehingga dapat menyerap kemuliaan serta menjadikan kebanggaan khususnya dalam bidang bahasa arab. (Y. A.-A. Prenduan, 2020)
2. Kegiatan rutin tahunan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan "*Usbu'ut Ta'aruf wat Taujih*" yang diantara rentetan kegiatannya adalah perkenalan para fungsionaris pondok kepada para santri di seluruh lembaga yang berada di bawah naungan Al-Amien Prenduan. (Y. A.-A. Prenduan, 2017)
3. Dalam rangka menyambut datangnya hari raya Idul Adha 1435 H., dan sebagaimana menjadi tradisi tahunan pondok disemarakkan dengan kegiatan Gebyar Idul Adha (GIA). Seperti adanya perlombaan-perlombaan

antar rayon/kamar, Shoumu Tarwiyah, Shoumu 'Arafah, Shalat Ied dan puncaknya adalah malam pesta rakyat tahunan (Ma'dubah Tsanawiyah). (P. P. A.-A. Prenduan, 2014)

4. Wisuda adalah puncak dari proses studi panjang yang telah melewati masa sulit dan penuh perjuangan. Dengan wisuda ada dua hal itu, wisuda patut disyukuri dengan penuh kegembiraan. Ternyata jalan pendidikan yang dilalui, telah memberikan hikmah dan membentuk karakter, baik dari sisi nalar maupun kedewasaan.(M. T. A.-Q. A.-A. Prenduan, 2018)
5. Apel Tahunan atau Khutbatul 'Arsy merupakan acara tahunan yang pasti diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.(Al-Amien, 2022a)



Fungsionaris Pengasuh, Nyai, dan Ustadhah



Usbu'l Lughah/ Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab



GIA (Gebyar Idhul Adha)



Wisuda Akbar



Apel Tahunan/Kesyukuran PP. Al-Amien Prenduan

F. Jumlah Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Amien

Pondok Pesantren	Nama Lembaga				Jumlah Keseluruhan
Pondok Tegal	TK	MI	MTS	MA	650
	95	245	168	142	
Pondok Al-Amien Putri 1	1192				792
Pondok Al-Amien 2	TMI Putra	TMI Putri	MTA Putra	MTA Putri	5540
	1584	1562	956	1438	
IDIA	1597				1597
TOTAL					8976

Jumlah Seluruh Santri dan Santriwati Al-Amien,



KETOKOHAN KIAI, KAJIAN KITAB, DAN KEMODERNAN PESANTREN MODEREN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR

KETOKOHAN KIAI, KAJIAN KITAB, DAN KEMODERNAN PESANTREN MODEREN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR

A. Ketokohan Kiai dan Akar Historis Pesantren Modern

Para kiai dan pengasuh sebagai figur karismatik intelektual-kebudayaan memiliki andil besar dalam membangun pesantren modern. Merujuk pada kronik pendidikan Islam di Indonesia sejak pertengahan abad XX, kiai dihadapkan pada periode reformasi pendidikan kepesantrenan tatkala Pondok Pesantren Darussalam Gontor mendeklarasikan diri sebagai “pesantren modern; *al-ma’had al-‘asri*” pada tahun 1926. Pesantren modern adalah arketipe institusi pendidikan keislaman yang tak terbayangkan sebelumnya oleh para kiai dan pengasuh pondok pesantren salafiah sezamannya (Dhofier, 1980). Perubahan model pendidikan ini tentu direspon secara beragam; di satu sisi, sebagian kiai dan tokoh masyarakat menentang keras model pendidikan ala Gontor berupa penggunaan rujukan kitab dan muatan keilmuan umum (sains-humaniora) yang hampir-hampir tak terjamah di tengah intelelegensi muslim saat itu. Respon tersebut memuncak saat Pondok Modern Gontor mengutamakan penggunaan bahasa Inggris dan Belanda, di samping bahasa Arab yang lebih populer di milieus pesantren, mengingat bahwa dua bahasa Eropa itu merupakan medium komunikasi para penjajah dan/atau komunitas non-islam (Gontor, t.t.);

Namun, di sisi lain, muncul respon positif di tengah para kiai dan pemuka agama yang merasa gelisah dengan situasi langgar dan surau awal abad XX. Kerisauan ini berangkat dari kesadaran bahwa pengetahuan dan ilmu agama yang didapat dari aktivitas pengajian di pondok dan surau seringkali tak begitu mendalam (Hielmy, 2003, hlm. 115). Model lulusan Gontor periode awal, sama halnya dengan lulusan Langgar Al-Amien Prenduan dan Pondok Al-Mukhtar Watukebo yang telah diinisiasi sejak periode pra-kemerdekaan Indonesia (Al-Amien, 2012; Sekterariat Pondok Al-Mukhtar, t.t.), tidak dituntut untuk memahami sepenuhnya isi dari kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang dibacakan dalam di tiap pengajian kitab, apalagi

memiliki kompetensi dalam mengajarkan ilmu agama ke masyarakat yang mereka hadapi. Dari sini, para alumni pesantren dan langgar di awal abad XX belum terjamin untuk memenuhi syarat memperoleh predikat kiai (Madjid, 1997, hlm. 33). Secara administratif-institusional, Pemerintahan Hindia-Belanda melalui reportasi J.A. van der Chijs mengalami kesulitan dalam membedakan antara forum pengajian di surau dengan institusi pesantren (Chijs, 1864), sebelum dipertegas berkat penelitian antropologi Brugmans dan Dhofier yang berselang hampir satu abad setelahnya (Brugmans, 1938, hlm. 40; Dhofier, 1980, hlm. 32–33). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren belum memiliki bentuk definitif dan institusional yang bisa menghasilkan output alumni berupa calon kiai dan pengasuh pesantren.

Namun ada pula sebagian lulusan pondok pesantren yang dianggap memiliki kecakapan dalam mendalami ilmu keagamaan dan teks-teks berbahasa Arab. Mereka adalah para santri yang berpindah dari satu langgar kiai ke surau-surau dan pesantren lain untuk memperdalam penguasaan ilmu bahasa semisal nahwu, sharaf, dan balagh sebelum memperkaya wawasan dengan belajar ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, kalam, tarikh, tasawuf, tarekat, dan akhlak. Bahkan, dalam rangka memperkokoh otoritas keilmuan yang telah mereka peroleh di lingkungan pendidikan Islam klasik Jawa-Madura, para alumni langgar ini berangkat haji ke Mekah sembari mendalami ilmu agama di berbagai negara yang mereka singgahi. Pengalaman *rihlah 'ilmiyah* atau *sandwich program*, meminjam istilah modern lewat program haji ke Tanah Suci ini memberi dampak signifikan dalam pembentukan wawasan keagamaan dan pola pikir para santri muda tersebut.

Sebagian dari mereka ada juga yang pergi mencari ilmu ke al-Azhar, Mesir, yang sejak lama telah menjadi kiblat Pendidikan Islam. Bedanya, Mesir selain mengkaji kitab kuning juga menyelenggarakan pendidikan formal atau sekolah, yang menjadi bagian dari tahapan awal Pendidikan modern. Karena selain berjenjang berdasarkan sistem klasikal, terdapat pula para pembaharu sebagai tenaga pengajar, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Di samping itu, terdapat ijazah dan gelar yang diperoleh melalui Pendidikan formal tersebut. Fenomena ini juga memberikan corak dan pengaruh ke arah pendidikan Islam bercorak modern, yang di Indonesia diinisiasi oleh beberapa Lembaga pendidikan Islam, seperti Mambaúl Ulum Surakarta, Sumatra Thawalib, dan Pondok modern Gontor.

Selain Haramain dan Mesir, kondisi eksternal kolonialisme Belanda awal abad 20 M. yang memunculkan pola pendidikan modern dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum dan sains juga menjadi faktor pendorong munculnya pesantren untuk meresponnya. Secara adaptif dan evolutif pesantren juga mengadopsi ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kurikulmnya, sehingga terjadi pola perkembangan baru dan perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Dari awalnya hanya berupa kajian kitab kuning dan pendidikan agama yang bersifat non formal, pesantren kemudian bertransformasi dengan membuka pendidikan formal, berupa madrasah dan sekolah (Steenbrink, 1984).

Berangkat dari sini, para santri-haji dari Haramain dan lulusan Mesir ini kemudian bertransformasi secara intelektual dan kultural menjadi figur kiai. Peranan para kiai muda tersebut untuk mempertautkan hukum Islam dan metafisika serta mengajarkannya pada generasi muda Muslim di Indonesia, sehingga menandai babak baru dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Para kiai tersebut disebut sebagai “ulama-cum-sufi” bila merujuk pada tinjauan genealogis Deliar Noer (1973). Sebagian dari mereka menjadi tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam model pesantren di Indonesia. Para kiai Jawa dan Madura ini kemudian pulang ke tanah asal mereka setelah beberapa waktu menuntut ilmu, dengan membawa oleh-oleh ilmu dan pengalaman dari Dunia Islam (Haramain) yang mereka kunjungi; memperkenalkan dan mengajarkan kitab-kitab keagamaan modern yang dipelajari sebelumnya; membangun fondasi keilmuan Islam modern di pesantren dengan mempertautkan antara fikih dan tasawuf yang menjadi perdebatan panjang para ulama abad pertengahan, serta; membangun jejaring antar ulama dan kiai yang sama-sama belajar ke Timur Tengah dan Afrika Utara, atau yang dikenal pada abad XVII-XVIII dengan jejaring intelektual *ashāb al-jawīyyīn* (Azra, 2004; Matheson & Hooker, 1988; Qudsy dkk., 2021). Bahkan beberapa kiai alumnus Mekah ini mampu memproduksi literatur keagamaan baru sebagai respon terhadap berbagai isu yang dihadapi masyarakat Indonesia (Nawawi, 1997; Taufik, 2020). Pengalaman menyejarah para kiai Jawa-Madura ini memberikan dampak signifikan pada upaya me-modernkan langgar dan pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan Islam.

B. Ketokohan Kiai dalam Pesantren Modern di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur

Para kiai, guru ngaji, dan pengasuh pesantren adalah tokoh-tokoh yang memiliki kesadaran tinggi dalam mempertahankan dan menyebarluaskan ajaran keislaman. Dengan berbekal ilmu, tenaga, dan waktu yang mereka miliki, mereka meluangkan banyak waktu untuk mengajarkan kebaikan dan budi luhur pada masyarakat sekitarnya, termasuk tentang etika berpakaian dan ilmu bermasyarakat, di samping pengajaran ilmu agama sebagai bahan ajaran utama. Bentuk kontribusi tersebut diperluas dengan sikap rela berkorban dari para kiai untuk mendirikan langgar, pondok, surau, atau meunasah di dekat rumah mereka sebagai sarana pembelajaran, tempat mengaji, dan pusat peribadatan muslim (Hielmy, 1999, hlm. 111). Model “pesantren” merujuk pada istilah dalam bahasa Madura *penyantren* untuk merujuk pada “pondok kecil berbahan bambu”, dimana term “pondok” berakar dari kata *funduq* yang berarti asrama. Istilah pondok atau pondok pesantren lebih lekat dengan tradisi pendidikan Islam klasikal di dataran Jawa dan Madura, ketimbang tradisi para ulama di Minang dan Aceh yang mengadopsi istilah surau dan meunasah (Dhofier, 1980, hlm. 4). Perubahan dan pengembangan model pesantren pada periode belakangan takkan terlepas dari peran kiai dan pemimpin pondok. Bahkan Cak Nur menyebut sosok kiai sebagai “arsitek kemasyarakatan” karena kiai dituntut untuk mampu mempertahankan tradisi keilmuan klasik sembari memperhatikan “selera” masyarakat sekitar dan tantangan modernitas (Madjid, 1997). Ringkasnya, kelangsungan hidup pondok pesantren dan upaya pengembangannya sangat bergantung pada kapasitas dan kepiawaian sang kiai.

Kiai dan dewan pengasuh memberikan andil besar dalam mengatur arah kebijakan dan pengembangan pondok pesantren. Beberapa penelitian antropologi tertua dari kesarjanaan Indonesia tentang pesantren semisal dari Sartono Kartodirjo (1966, hlm. 94–95), S. Gravenhage-Martinus Nijhoff”: The Peasants’ Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel (A Case Study of Social Movements in Indonesia dan Zamakhsyari Dhofier (1980) menunjukkan bahwa ketokohan kiai atau *hadji* punya karisma intelektual dan otoritas politik yang berdampak besar dalam pembangunan institusi pendidikan lewat manajemen hibah lahan tanah dan sedekah materiil dari masyarakat. Dengan demikian, figur kiai yang berhasil dipotret dalam konteks ini bukan hanya sebagai suri teladan dan telaga pengetahuan

(religious élité), tetapi juga sebagai elit ekonomi-politik (local political élité) yang mampu menggerakkan massa dalam skala masif. Temuan akademik ini masih dapat terbaca lewat studi kasus enam pesantren modern di sisi Barat, Timur, dan Tengah Pulau Jawa dimana keberhasilan pesantren berkaitan erat dengan kepiawaian kiai, dewan pengasuh, dan/atau yayasan pesantren. Tiap tokoh pendiri pesantren memiliki andil dalam pembentukan wacana keagamaan, manajemen pendidikan, tata kelola keuangan, dan hubungan kekerabatan dan kelembagaan.

Bagan ini dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi tentang peran sentral para pendiri pesantren dan trah penerus mereka dalam membangun dan mengembangkan pesantren modern. Dimulai dari sisi Barat Pulau Jawa, Madrasatul Muallimin al-Islamiyah (MMI) Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan Pondok Pesantren Modern Assa'adah resmi beroperasi di tahun 1968 sebagai pondok pesantren modern tertua di Banten. Kedua pesantren ini semulanya aktif berkat mobilisasi sosial-keagamaan yang dikepalai oleh kiai-intelektual yang karismatik. Topik tentang sejarah pendirian pesantren tentu lekat dengan kisah perjuangan, dedikasi, dan kerja keras kiai pendirinya. Kedua pesantren tersebut lahir sebagai wujud iktikad sang kiai untuk melahirkan institusi pendidikan ilmu agama di tanah kelahiran, sekaligus meneruskan jejak orangtua mereka yang berperan andil di tengah masyarakat sebagai elit sosial dan guru agama. Di satu pihak, Drs. KH. Mutawali Waladi selaku putra bungsu KH. Asyraf memimpin Pontren Assa'adah pasca wasiat berpulang sang ayah, disertai dengan amanat keluarga dan masyarakat Kampung Pasarminggu (Ponpes Assa'adah, 2016). Di lain pihak, Drs. KH. Ahmad Rifa'i Arief bin H. Qasad Mansyur menginisiasi pendirian MMI Daar el-Qolam bersama dengan sang ayah yang telah menggebu-gebu mendorong anaknya untuk membangun pesantren modern setelah kelulusan anaknya dari Gontor (Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2019; Rosyad, 2011). Faktor determinan lain di balik pendirian pesantren modern di dataran Banten adalah kebutuhan para alumni pondok untuk meneruskan studi lanjutan di perguruan tinggi ataupun jamiat.

Di balik sebuah gebrakan transformatif untuk mendirikan pondok pesantren modern di sisi Barat Pulau Jawa, terdapat dua figur kiai muda yang melakukan perjalanan intelektual dan perenungan yang panjang untuk mencari model pondok pesantren ideal. Baik KH. Ahmad Rifa'i maupun KH. Mutawali bersepakat bahwa model pesantren salafiah kurang ideal untuk ditempatkan di daerah asal mereka;

KH. Ahmad Rifa'i membangun klaim ini berdasarkan pengalamannya sebagai santri pondok salafiah tiga tahun, diteruskan dengan studi di pesantren modern selama tujuh tahun (Sahal, 2005), lalu mengabdi sebagai tenaga pengajar Gontor dan sekretaris KH. Imam Zarkasyi selama dua tahun (Komariyah, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2022; Zarkasyi, 2011). KH. Mutawali berangkat dari pengalamannya sebagai kiai pondok salafiah (kobong) yang diwariskan dari mendiang ayahnya sepanjang 17 tahun (1967-1984), disertai meningkatnya kebutuhan masyarakat akan institusi pesantren modern.

Kerisauan dari dua intelektual muslim muda ini melahirkan produk pesantren modern yang khas dan autentik. Kiai Ahmad Rifa'i mengambil langkah besar untuk membangun pesantren modern dan menjadi kiai muda di tengah masyarakat Banten, kelompok mayoritas muslim yang punya prasyarat ketat dan kualifikasi tinggi dalam memberikan rekognisi terhadap pesantren dan otoritas kiai, dimana jemaatnya telah terbiasa dengan corak pendidikan pesantren salafiah melalui pengajian kitab kuning rutin (Rosyad, 2011, hlm. 4). Sebagai bentuk negosiasi terhadap permintaan umat yang dihadapinya, KH. Ahmad Rifai mendirikan pondok salafiah pada tahun 1968 yang tetap mempertahankan tradisi sorogan, namun mendatangkan para tenaga pengajar berwawasan modern dari kalangan pelajar alumni Gontor konsulat Banten (Odhy Rosihuddin, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2022; Sahal, 2005). Model negosiasi persuasif ini turut terlihat pada kasus Kiai Mutawali lewat proses musyawarah panjang di Masjid Jami Assa'adah dengan sanak-saudara, sesepuh, tokoh masyarakat Kampung Pasarminggu, disertai dengan konsultasi dengan jaringan kiai Banten alumnus Gontor, semisal KH. Ahmad Rifa'i Arief (alumni 1965) dan Drs. KH. Sulaeman Ma'ruf (alumni 1978). Musyawarah dan dialog terbuka ini memantik gagasan tentang pendirian “pondok pesantren mirip Gontor” di Pasarminggu (PPMDI Serang, 2011). Dari sini, terjadi transformasi menyeluruh pada Ponpes Assa'adah dari yang semulanya mengadopsi bentuk pondok salafiah berfasilitas sekolah formal (SMP, SMA) menjadi pesantren modern berbasis yayasan terpadu yang tercatat resmi dalam Akta Notaris Mahmudah Rijanto Nomor 6 tertanggal 5 Desember 1985 (Awang, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2022; Ponpes Assa'adah, 2016).

Kemampuan negosiasi dan *public-relations* menjadi dua bekal penting yang harus dimiliki oleh kiai dan calon kiai dalam pembangunan pesantren. Kedua elemen

tersebut menjadi unsur fundamental yang mempengaruhi psikologi masyarakat sekitar terhadap institusi pendidikan pesantren dan aktivitas dakwah di dalamnya. Proses transformasi institusional sebagai strategi negosiasi dapat terbaca pada dua pesantren modern di Jawa Timur. Baik Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan maupun Pondok Pesantren Al Mukhtar Watukebo telah mengalami proses peralihan dari lembaga pendidikan Islam non-formal menjadi lembaga modern terpadu. Pada mulanya, Ponpes Al-Amien dan Ponpes Al-Muhtar sama-sama beroperasi sejak awal abad XX berkat karisma para kiai pendirinya. Kiai Chotib bin Idris telah mengajar para santri selama beberapa tahun, meneruskan amanat dari Kiai Syarqowi yang telah menjadi ulama karismatik Prenduan selama 14 tahun. Adapun KH. Imam Mukhtar selaku ulama besar dataran Watukebo Ambulu telah mengajar para santri langgar sejak tahun 1917 dengan mendirikan pondok dan masjid di lahan seluas 100 x 50 meter, sebelum dibubarkan pemerintahan Hindia-Belanda di tahun 1930, dan KH. Imam Mukhtar dipenjara. Kedua kiai ini menghadapi berbagai tantangan awal dalam proses pendirian dan pengoperasian pesantren dengan berbagai pasang surutnya. Kiai Chotib bin Kiai Idris bin Kiai Abdul Qorib adalah keturunan Kiai Ibrahim Batuampar, saudara Bindara Saut, Raja Sumenep (Farhan & Esha, 2016). Chotib muda adalah salah seorang murid kesayangan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (Miranti, 2020) yang membangun sistem pendidikan klasikal di langgar kecil berbentuk congkop—bangunan persegi-empat multifungsi yang digunakan untuk pengajian kitab dan tempat inap santri dari luar Prenduan (Al-Amien, 2012). Namun kegiatan ini menghadapi stagnasi sepeninggalan Kiai Chotib pada tanggal 2 Agustus 1930, dimana kebanyakan putra-putri beliau masih menempuh pendidikan di pesantren Jawa maupun di Mekah, sedang sebagian lainnya masih membina umat di desa-desa lain. Kemandegan serupa dihadapi langgar Watukebo tatkala KH. Imam Mukhtar terbebas dari penjara belanda di tahun 1932, kemudian kegiatan kepesantrenan berjalan efektif selama 10 tahun sampai tahun 1942 sebelum akhirnya diberhentikan kembali sebab situasi konflik yang muncul sebab penjajahan Jepang dan Perang Dunia II (wawancara dengan pengurus MBS). Berangkat dari situasi tersebut, Ponpes Al-Amien Prenduan dan Ponpes Al Mukhtar mengalami “mati suri” dalam pengoperasian pesantren berkat kekosongan bangku kepemimpinan dan beberapa konflik sosio-politik eksternal.

Kegiatan pengajian kepesantrenan di Al-Amien dan Al Mukhtar baru

beraktivitas normal beberapa tahun kemudian berkat kepemimpinan para Kiai generasi kedua. Sejak tahun 1937, KH. Ahmad Zaenuri selaku putra KH. Imam Mukhtar tidak langsung meneruskan jejak sang ayah sebagai Kiai Watukebo dan memilih aktif berdakwah dengan cara mendirikan organisasi Muhammadiyah di ufuk timur pulau Jawa, terutama wilayah Jember, Situbondo, Banyuwangi, Lumajang, dan Bondowoso, melalui ratusan kilometer dengan mengayuh sepeda onthel (Habib Ichsan, 2016). KH. Ahmad Zaenuri menghadapi berbagai tantangan dalam proses perjuangan mendakwahkan pesan keislaman di Jember dan menjadi saksi dari berbagai peristiwa sejarah semisal Perang Kemerdekaan, Orde Lama, Agresi Militer I, PKI Madiun, Agresi Militer II, G30S/PKI, dan Orde Baru (Suyanto & Sudahri, 2017; Wasit & Iffan, 2017), sehingga niatan beliau untuk menghidupkan kembali Pesantren Al Mukhtar tertunda lama sampai tahun 1995, atau berselang hampir setengah abad sejak pesantren tersebut berhenti beroperasi di tahun 1942 (Sekterariat Pondok Al-Mukhtar, t.t.).

Adapun KH. Djauhari selaku putra ketujuh Kiai Chotib bin Idris Patapan, seorang pemuda dengan semangat keilmuan tinggi yang menempuh pendidikan agama tingkat tinggi di Mekah dan Madinah, lebih memilih untuk fokus membangun kembali pesantren Al-Amien setelah kepulangan beliau dari rihlah ilmiah di Tanah Suci. KH. Djauhari yang mendapatkan berita duka bahwa sang ayah Kiai Chotib meninggal dunia tentu merasakan duka mendalam, namun beliau tak bisa langsung pulang ke Tanah Air dengan beberapa pertimbangan. Di satu sisi, terdapat kendala jarak, waktu perjalanan, dan biaya besar yang dibutuhkan untuk pulang ke Prenduan. Di sisi lain, Djauhari muda sempat berinteraksi langsung dengan warga Prenduan dan melakukan pembinaan sosial keagamaan sehingga beliau sadar bahwa umatnya membutuhkan sosok alim karismatik yang dapat mendamaikan berbagai persoalan khilafiah yang dapat timbul. Berangkat dari kesadaran tingkat tinggi dan tanggungjawab moral tersebut, Djauhari muda meneruskan studi agama di Mekah dan Madinah dengan penuh kesungguhan dan mentalitas tingkat tinggi. Ketekunan Djauhari muda dalam mendalami ilmu agama dalam durasi yang relatif panjang di pelataran Masjidilharam dan Masjid Nabawi telah memikat hati Syekh Abdullah Madurah—seorang muthawif asal Sampang di Mekah yang menjadi muallim di Masjidilharam dan pelayan jamaah haji dari Indonesia (Miranti, 2020). Dengan mempertimbangkan potensi tinggi dan semangat keilmuan dari Djauhari

muda—di samping nasab ibunya selaku sepupu langsung KH. As'ad Syamsul Arifin (Miranti, 2020), seorang keturunan ulama-bangsawan Sunan Kudus dan Sunan Ampel (Arifin, 2003)—Syekh Abdullah Madurah meridai Djauhari muda untuk meminang putrinya yang bernama Maryam Abdullah.

Selang beberapa waktu setelah menikah, KH. Djauhari dan Nyai Maryam pulang ke Tanah Air dan terjun langsung di tengah masyarakat Prenduan guna membina ulang umat yang sempat terpecah-belah pasca-fase kekosongan figur kiai karismatik (Al-Amien Media Center, 2012b). Bila dirunut dari periode tersebut, KH. Djauhari dan Nyai Maryam mungkin kembali di antara akhir dekade 1930an atau awal 1940an dimana masyarakat pribumi tengah berkonflik hebat dengan para penjajah Belanda, di samping konflik antarkelas dan antarsuku serta konflik internal masyarakat Madura dalam aspek sosial-ekonomi dan perbedaan paham keagamaan antara penghayat tarekat dengan penganut paham puritanisme (Kuntowijoyo, 1981, 1991; Tanaka, 1984). Setelah serangkaian konflik tersebut mereda, KH. Djauhari dan istri mendirikan Madrasah Mathlabul Ulum di awal dekade 1940an, atau yang beliau sebut “Congkop Baru”, meneruskan semangat pendidikan congkop khas Kiai Chotib.

Madrasah Mathlabul Ulum adalah salah satu madrasah tertua di tanah Madura yang mampu menjadi telaga ilmu pengetahuan bagi para santri Jawa-Madura dan berhasil eksis di tengah gempuran penjajahan Jepang, perang kemerdekaan dan serangkaian konflik pasca-deklarasi kemerdekaan Indonesia. Naas terjadi tatkala madrasah tersebut terpecah berkat konflik politik di permulaan babak 1950an yang berakibat pada pemberhentian total proses belajar-mengajar di Madrasah Mathlabul Ulum pada tahun 1951. Guna mempertahankan proses pengajian dan pembelajaran ilmu agama di Prenduan, KH. Djauhari membangun congkop untuk menampung kegiatan santri dan para ikhwan tarekatnya. KH. Djauhari memang seorang Muqaddam Tarekat Tijaniyyah, salah satu tarekat yang masuk di Indonesia sejak tahun 1920an lewat Syekh Alī bin Abdullāh at-Ṭayyib al-Azharī (Azra, 1997, 2002) dan telah diabsahkan sebagai tarekat yang sahih dan muktabarah pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-VI tahun 1931 (Hafil, 2020; Zahro, 2004). Laku KH. Djauhari sebagai figur kiai-sufi karismatik menjadi pedoman para santri dan ikhwan Tijaniyyah di Prenduan sehingga muncul gelombang masif pelajar yang ingin berguru ke beliau. Mengingat pertumbuhan minat belajar santri dan

peningkatan jumlah santri baru yang lalu-lalang di musala Majlis Tidjani, KH. Djauhari membuat inisiasi lanjutan untuk mendirikan pesantren baru pada tanggal 10 November 1952. Pesantren tersebut semulanya dinamai Pondok Tegal, namun kemudian bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Tatkala muncul Program “Madrasah Wajib Belajar” dari Departemen Agama pada tahun 1958 yang mendorong para santri untuk membangun jiwa nasionalisme sekaligus mempelajari ilmu-ilmu sains dan humaniora (Zakaria, 2007), KH Djauhari mengadopsi model pembelajaran Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor yang memberlakukan program belajar bagi siswa tamatan SD/MI selama enam tahun lewat program reguler serta program belajar empat tahun (intensif) bagi siswa lulusan SMP/MTs (ICT Team Gontor, 2013). Pengadopsian sistem pendidikan tersebut melahirkan institusi pendidikan bernama Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Majalis pada tahun 1959 yang berkiblat langsung pada model Pondok Gontor versi akhir tahun 1950an. Kekaguman KH. Djauhari pada Pondok Gontor disebabkan karena rasa puas beliau tatkala melihat hasil didikan anaknya, Mohammad Tidjani Djauhari (alumni Gontor tahun 1964), Muhammad Idris Djauhari (alumni 1970), dan Maktum Djauhari (alumni 1975). Setelah TMI Majalis mendulang kesuksesan dalam ranah pendidikan formal, beberapa pemuda Prenduan menyampaikan aspirasi kepada KH. Djauhari untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Pertama Islam (SMPI) di pertengahan 1960an, namun sekolah tersebut tutup hanya setelah dua tahun beroperasi karena kesalahan manajemen (Al-Amien, 2012a), sebelum akhirnya sang kiai membangun ulang SMPI dan mengintegrasikan sekolah itu dengan TMI Majalis lewat sistem pendidikan terpadu. Fokus utama KH. Djauhari Chotib sampai akhir hayatnya pada tanggal 11 Juni 1971 antara lain tentang penyatuan umat Islam, pengkaderan generasi muda muslim, dan pengembangan pesantren.

Sejak akhir tahun 1960an KH. Djauhari telah mengamanahkan Pondok Al-Amien kepada KH. Mohammad Idris Djauhari (1952-2012) sebab KH. Tidjani masih menempuh pendidikan formal di Timur Tengah. KH. Djauhari memiliki tiga putra dari lima anak; Tidjani dan Idris adalah putra KH. Djauhari dari tiga anaknya dengan Nyai Maryam, sedangkan Maktum adalah putra bungsu dari dua anaknya dengan Nyai Mahtumah, istri kedua (Farhan & Esha, 2016). Kepulangan KH. Mohammad Tidjani ke tanah Madura di tahun 1989 disambut dengan gegap

gempita oleh para santri Pondok Al-Amien dan jemaat Madura. Terdapat tiga faktor yang membuat KH. Tidjani sebagai ulama karismatik; *Pertama*, hierarki sosial-keluarga yang tinggi sebagai putra pertama KH. Djauhari; *Kedua*, jejaring keilmuan Timur Tengah dan peran sebagai Muqaddam Tarekat Tijaniyyah yang bersambung langsung ke Syekh Muḥammad Yāsīn bin ‘Alī al-Fadānī Mekah dan Syekh Hafidz at-Tijānī di Mesir; *Ketiga*, karisma intelektual sebagai alumni perguruan tinggi Mekah-Madinah. Mohammad Tidjani Djauhari adalah lulusan Gontor yang menegambil studi S1 di Universitas Madinah (lulus tahun 1969), S2 Universitas Malik ‘Abd al-‘Azīz (lulus tahun 1973), dan menjadi kandidat doktoral S3 Ilmu Tafsir di Universitas Al-Azhar Mesir (Kuswandi, 2011a, 2011b). Bersama dengan kedua saudaranya, KH. Tidjani, KH. Idris dan KH. Maktum dapat disebut Trimurti Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, menyaingi karisma Trimurti Gontor mengemuka dari tanah Ponorogo. Sebagai catatan, ketiga putra KH. Djauhari sama-sama menempuh sekolah menengah di Pondok Gontor dan mengabdi sebagai tenaga pengajar KMI Gontor sebelum meneruskan studi lanjut di Timur Tengah.

Pesantren modern dekade 1980an kian semarak dengan para kiai karismatik alumni Gontor. Berkaca pada sisi Barat pulau Jawa dapat terlihat Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 La Tansa Labuan yang dipimpin oleh KH. Odhy Rosihuddin. Pondok Pesantren Daar el-Qolām 1 dan 4 yang dikepalai oleh KH. Nahrul Ilmi Arief. Adapun pada sisi Tengah pulau Jawa, tepatnya pada daerah Tengaran Semarang, terdapat figur ulama muda Mahmud Sulhan — alumni Gontor dan lulusan Ummul Qura’ Mekah—yang menjadi Mudir Pondok Al-Irsyad pada periode awal pendirian pondok, sebelum akhirnya diteruskan oleh kedua putra Umar Abdat, Thoriq Abdat dan Naji Abdat yang juga merupakan alumni Gontor. Lalu bergeser ke daerah Batang, pasangan H. Anta Masyhadi dan Hj. Susmiyati telah mendiskusikan konsep pendirian pondok modern “yang harus seperti Gontor” sejak tahun 1988 namun terkendala pada sumber daya manusia, sistem manajemen dan tata kelola pesantren, serta sarana-prasarana pendidikan. Dengan mempertimbangkan kendala tersebut, pasangan Anta Masyhadi-Susmiyati memutuskan untuk menyekolahkan ketiga anaknya di Pondok Gontor (Admin Pondok Modern Tazakka, 2013), dilanjutkan dengan program beasiswa studi dan promosi pesantren ke ratusan pemuda/i Batang dan Pekalongan (Admin Pondok Modern Tazakka, 2019). Yayasan Tazakka telah memulai program “investasi SDM” tersebut sejak 1990an sembari

membangun model pesantren dan khitah kepesantrenan yang diidamkan. Hasil investasi tersebut berdampak signifikan pada dua dekade kemudian tatkala ketiga anak Anta Masyhadi-Susmiyati menjadi Trimurti Pondok Modern Tazakka yang efektif beroperasi pada tahun ajaran 2013-2014. Baik H. Anang Rikza Mayhadi, MA, H. Anizar Masyhadi, Lc., dan Hj. Anisia Kumala Masyhadi, Lc., M.Psi. adalah alumni Pondok Gontor yang mengambil studi S1 di Universitas Al-Azhar Kairo, sebelum kemudian menekuni bidang keilmuan magisterial yang berbeda-beda.

Pondok Gontor juga cukup berpengaruh pada awal pendirian Pondok Pesantren Al-Irsyad, Semarang, karena pada awal pendiriannya, para alumnus Pondok Gontor juga berperan aktif membentuk figur pesantren ini ke arah sistem Pendidikan seperti Pondok Gontor. Namun lambat laun pengaruh itu mulai berkurang, karena ada beberapa tradisi seni-budaya, seperti permainan musik dan pentas seni yang dianggap kurang sesuai bagi pendiri Al-Irsyad. Terlebih lagi, setelah Ustadz Ja'far Umar Talib menjadi Mudir al-Ma'had di Pondok Pesantren Al-Irsyad, coraknya tidak lagi mengikuti Pondok Gontor, melainkan lebih ke Timur Tengah, khususnya Madinah.

Dengan kata lain, Ustadz Ja'far Umar Talib pada masa kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-Iryad "berhasil" merubah arah Pendidikan Islam Al-Irsyad lebih berkiblat ke Timur Tengah, Madinah, daripada ke Pondok Modern Gontor. Meskipun demikian, kurikulum pendidikannya, khususnya dalam penerapan Bahasa Arab dan Dirasah Islamiyah masih tetap mengikuti sistem pembelajaran di Pondok Gontor. Oleh karena itu sejak masa kepemimpinannya hingga para pemimpin berikutnya sampai saat ini lebih dipengaruhi oleh Madinah sebagai kiblatnya.

Corak dan pengaruh Gontor juga tidak sepenuhnya mewarnai di Pesantren Assa'adah. Kepemimpinan kiai yang berlatar-belakang Islam tradisional dan dilanjutkan oleh putra-putranya, seperti K.H. Mujiburrohman, yang saat ini menjadi pengasuhnya, menunjukkan bahwa Pesantren Assa'adah sebagai pesantren modern memiliki kekhasannya tersendiri. Di satu sisi, dia menunjukkan komitmennya untuk meneruskan perjuangan ayahnya, K.H. Mutawalli, ayahnya, dalam kemoderenan Pesantren Assa'adah. Namun di sisi lain dia pun tetap mengakomodir tradisionalisme dalam pesantrennya, seperti kajian kitab kuning, ibadah dan kegiatan ritual berbasis pesantren. Corak inilah yang masih menunjukkan kekhasan dan keunikan di

Pesantren Modern Assa'adah, meskipun model pembelajaran kitab kuningnya sudah tidak lagi model sorogan dan bandongan. Akan tetapi lebih pada presentasi santri dalam memahami kitab yang dikajinya dihubungkan dengan fenomena kontemporer.

C. Aspek Kajian Kitab di Pesantren Modern

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, bagian ini membahas kajian kitab sebagai sebuah identitas inheren yang melekat dan berkembang di pondok pesantren secara mendalam dan komprehensif. Pasalnya kitab sendiri telah menjadi entitas penting sepanjang perjalanan pondok pesantren dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kitab dengan segala kajian yang mengelilinginya telah menjadi ruh yang menghidupi pondok pesantren selama ini di samping peran kiai, masjid, dan santri. Selain itu, figure kiai yang kuat dalam pondok pesantren dapat menjadi pemantik dalam tolak ukur kuatnya pengaruh kajian kitab dalam kehidupan pondok pesantren. Karena kiai dengan otoritas keilmuan yang dimilikinya dapat menentukan kitab apa saja yang hendaknya dikaji di pondok pesantren.

Namun, perkembangan yang terjadi di segala aspek kehidupan saat ini yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kemodernan turut mengharuskan adanya perubahan atau respon yang adaptif dalam tubuh pondok pesantren. Beberapa perubahan yang terjadi dengan beragam karakteristiknya itu meniscayakan lahirnya model baru, yaitu pondok pesantren modern. Adapun nilai-nilai kemodernan yang terdapat di sana dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai ciri khas yang membedakannya dengan pesantren tradisional pada umumnya. Seperti, penggunaan bahasa asing yang dominan, perubahan kurikulum pembelajaran, didirikannya sistem pendidikan formal dan tentu, pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam mengaplikasikan kajian kitab di pondok pesantren modern yang semakin inovatif dan kreatif.

Beigitupun beberapa pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian dalam studi kasus di sini dan kami anggap masuk dalam tipologi pondok pesantren modern, seperti: PP. As-Sa'adah; PP. Dar el-Qalam; PP. Tazakka; PP. Al-Irsyad; PP. MBS Al-Mukhtar; dan PP. Al-Amien yang tersebar di pulau Jawa bagian timur, tengah, dan barat, menunjukan bagaimana kajian kitab di sana mengalami pergeseran dan perubahan yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perubahan yang

terjadi itu penting untuk diteliti lebih lanjut untuk melihat sejauh mana kajian kitab hidup di pondok pesantren modern. Namun, sebelum mengeksplorasi lebih jauh, keenam pondok pesantren modern tersebut ternyata memiliki keterkaitan dengan pondok modern Gontor. sebagai batu pijakan kemodernan mereka di satu sisi dan merupakan salah satu pencetus awal pondok pesantren modern di Indonesia di sisi lain.

Adapun mengenai kajian kitab di pondok pesantren yang selama ini didominasi oleh kajian terhadap kitab kuning dalam beberapa kelompok ilmu tertentu sebenarnya memiliki beberapa kitab ideal di dalamnya. Beberapa kelompok tersebut di antaranya; tafsir dengan kitab *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Al-Maraghi Sayyid Quthb*, dll; Hadis dengan kitab *kutubus sittah* yang terkenal ataupun dengan beberapa kitab hadis lainnya seperti *Tartibul Musnad As-Syafi'i I*, *Bulughu Maram*, *Al-Adzkar*, dll; Fikih dengan kitab *Bidayatul Mujtahid Ibnu Rusyd*, *Al-Mudawwanah Al-Kubra Imam Malik*, *Fathul Qorib*, *Fathul Muin*, dll; Nahwu-Sharaf dengan kitab *Alifiyah Ibnu Malik*, *Imrithi*, *Jurumiyyah*, *Nahwul Wadih*, *Syarah Marahul Arwah As-Syafi'iyah*, dll; Tasawuf dengan kitab *Al-Hikam Ibnu Athaillah* yang terkenal; dan kelompok ilmu lainnya.

Seperti halnya di PP. As-Sa'adah yang masuk dalam tipologi pondok pesantren modern, kajian terhadap kitab kuning masih tetap dipertahankan di sana walaupun dengan model yang sedikit berbeda karena ditunjang oleh inovasi dan kreativitas. Oleh karenanya, kajian kitab di PP. As-Sa'adah dapat dipetakan dalam dua kategori utama. Kajian kitab salaf (tradisional) yang merupakan kitab kuning dan kajian kitab modern yang merupakan ringkasan atau kitab-kitab yang terkait dengan Dirasah Islamiyah (kurikulum PP. As-Sa'adah). Adapun kitab kuning yang dikaji di antaranya adalah kitab *Al-Jurumiyyah*, *Fathul Qarib*, *Bulughul Maram* dan *Bidayatul Mujtahid*. Di mana dalam prakteknya itu, *fathul kutub*, mereka menggunakan media bahtsul masa'il dengan mengangkat beberapa topik yang diambil dari kitab *Bulughul Maram* dengan menghadirkan pengkaji yang pro dan kontra sebagai pembanding.

Selain itu, PP. As-Sa'adah juga membuat video pendek drama berisi hikmah yang diambil dari kitab kuning yang dikaji dan disebarluaskan melalui Youtube dengan sangat menarik. Sedangkan penggunaan kitab modern dapat dikategorikan dalam Dirasah Islamiyah yang terbagi dalam dua bidang kajian. Pertama, studi Islam yang meliputi Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Sirah, Tauhid, Fikih, dll. Kedua, materi

dasar Bahasa Arab yang meliputi Nahwu, Sharaf, Muthala'ah, Funun al-Kitabah, Balaghah, dan Tarikh al-Adab yang kadangkali dengan kitab-kitab ringkasan yang telah diterjemahkan. Semua kitab di atas dikaji di kelas baik dalam tingkat SMP maupun SMA. Sehingga kajian kitab di sana nampak masih mempertahankan tradisi kitab kuning dan kitab modern secara beriringan.

Beberapa hal tersebut nampaknya serupa dengan apa yang PP. Tazakka aktualisasikan dalam mengkaji kitab sebagai sebuah pondok pesantren modern yang berdiri di Jawa Tengah, yaitu juga melalui bahtsul masa'il. Hanya saja topik dalam bahtsul masail tersebut dibagi dalam empat bahasan utama, tauhid; tafsir; fikih-ushul fikih; dan hadis. Misalnya, problematika yang didiskusikan adalah bagaimana hukumnya sembelihan hewan tanpa menyebut nama Allah. Kemudian dalam prakteknya itu, santri sebelumnya diberikan pengantar untuk memahami topik yang didiskusikan dan dipandu oleh pemateri dari luar pondok, seperti dari UIN Salatiga dan pondok modern Gontor. Selain itu, dalam proses *fathul kutub*, santri juga didukung dengan laptop untuk mengakses kitab kuning digital melalui *maktabah syamilah* sebagai bahan diskusi.

Di sisi lain, dipertahankannya kajian kitab kuning ternyata juga dilakukan oleh PP. Daar el-Qolam sebagai bagian dari tradisi pesantren salaf (tradisional). Hanya saja pengaruh kitab modern jauh lebih dominan daripada kitab kuning dalam tradisi pesantren salaf (tradisional) dan menjadi ikon dari pondok pesantren tersebut. Hal itu terlihat dari motto pondok pesantren tersebut “*menjaga amanat, merawat tradisi, dan merespon modernisasi*”. Adapun kitab kuning dalam tradisi pesantren salaf (tradisional) yang masih dilestarikan adalah kitab *Jurumiyah* (nahwu) dan *Tafsir al-Qur'an*. Di samping itu, kajian kitab salaf juga terdapat dalam dua kelompok kurikulum, ko-kulikuler dan program unggulan berupa *fathul kutub* (mengkaji kitab). Meskipun kenyataannya lebih longgar dibandingkan dengan kitab modern yang masuk dalam kurikulum intrakulikuler, *Dirasah Islamiyah* dan *Dirasah Lughawiyah*.

Begitupun juga PP. Al-Irsyad, kajian kitab kuning di sana tetap dipertahankan melalui kajian terhadap kitab *Bulughul Maram*, *Aysata Tafsir*, dan *Fikih Mazahib*. Sedangkan kitab modernnya yang dikaji adalah *Nahwul Wadih* dalam bidang nahwu dan *Arkanul Islam* dan *Arkanul Iman* yang berasal dari Saudi Arabia. Selanjutnya, karena PP. Al-Amien yang terletak di Jawa bagian timur terdiri dari beberapa

komplek, maka kajian terhadap kitab antara satu dengan yang lainnya berbeda. Baik itu yang menyangkut kitab kuning sebagai tradisi tradisional pesantren salaf ataupun kitab modern di sana. Hal itu terlihat dengan bagaimana di komplek Tegal masih mempertahankan nilai tradisionalnya dengan mengkaji kitab-kitab kuning dalam kelompok fikih, tasawuf, tafsir dan hadis di samping mengelola pendidikan formal di sana yang menggunakan kitab modern.

Selain itu, di komplek Putri 1, kajian terhadap kitab kuning pun juga dipertahankan dengan mengakaji beberapa kitab seperti; *Fathul Qorib, Sullamu al Taufiq, Safinatu al-Najah, Bidayatu al Hidayah, Ta'limu al Muta'allim, Irsyadu al Ibad, Kifayatu al Akhyar, Kifayatu al Awwam, Bulughu al Maram, Jurumiyyah, Imriti, Nahwul Wadih, Akhlak al Nisa', Akhlak lil Banat, Adabul Mar'ah, Uqudul Lujain, tadzhib*. Adapun komplek Al-Amien 2 yang terdiri dari beberapa Lembaga pendidikan di dalamnya, karakteristik pengkajian kitab antara satu Lembaga dengan Lembaga lain tetap sama, baik itu kitab kuning dan modern. Seperti halnya Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) yang sama dengan Ma'had Tahfidh karena mengkaji kitab, Nahwu, Shorof, Mahfudzat, Balaghoh dan Dirasah Islamiyah seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Musthalahul Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, dan Tarikh Islam.

Adapun komplek yang terakhir, IDIA Al-Amien Prenduan sebagai komplek yang menyelenggarakan program Pendidikan strata satu (S-1), ia juga memfasilitasi program istensif bagi mahasiswa. Dalam program itu, mereka mengkaji beberapa kitab kuning dan modern dari Ulum Diniyah wat Tarbawiyah yang terdiri dari Al-Qur'an wa Ulumuhu, Al-Hadits wa Ulumuhu, Sejarah Islam, Al-Aqoid wad Diyanah Al-Ammah, At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Al-Fiqhu wa Ulumuhu, Al-Akhlaq wat Tasawwuf, Sehingga jika diperhatikan, karakteristik dan pengaruh kajian kitab di PP. Al-Amien, baik itu kitab kuning yang menjadi ciri khas tradisi pesantren salaf (tradisional) dan kitab modern, berbeda antara satu sama lain. Perbedaan itu dipenagruhi karena masing-masing komplek memiliki kurikulum tersendiri yang diterapkan.

Sedangkan PP. MBS Al-Mukhtar sebagai salah satu pondok pesantren modern, kajian terhadap kitab kuning tidak memiliki porsi dan pengaruh yang besar dalam dinamika kehidupan pondok pesantren dibandingkan dengan kitab modernnya. Hanya saja kami melihat tidak digunakannya kitab kuning di PP. MBS Al-Mukhtar

dalam beberapa topik keislaman tidak menyimpulkan bahwa kajian mereka selama ini tidak bersumber sama sekali ataupun tidak otoritatif. Adapun karakteristik pondok pesantren modern yang melekat pada PP. MBS Al-Mukhtar juga mengamini adanya perbedaan tren dalam penggunaan kitab kuning di sana. Jika kelima pondok pesantren sebelumnya di atas dalam menggunakan kitab kuning ada yang mempertahankan tradisi seutuhnya atau dengan mengambil sebagiannya dengan melakukan inovasi-inovasi yang kreatif di beberapa sisinya, PP. MBS Al-Mukhtar justru tidak menggunakan kajian kitab kuning.

Sehingga dari penjelasan di atas, kami berkesimpulan bahwa dari keenam pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian tersebut tidak semuanya menunjukkan tren kajian kitab yang sama antara satu sama lain. Karena faktanya ada beberapa tren yang muncul di sana. Pertama, ada yang mempertahankan kajian kitab kuning sebagai basis pembelajaran secara keseluruhan di samping penggunaan kitab modern. Kedua, ada yang memilih dan memilahnya secara selektif di samping penggunaan kitab modern. Dan yang terakhir, ada juga yang tidak mempertahankannya tradisi pesantren tradisional itu secara total melainkan hanya bertumpu pada kitab modern saja. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya penerapan dari kurikulum yang berbeda begitupun juga pemaknaan nilai-nilai kemodernan yang berbeda.

D. Aspek Kemodernan Pada Pesantren Modern

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa dinyatakannya Pondok Pesantren Darussalam Gontor sebagai “pesantren modern” pada tahun 1926 itu di satu sisi telah memantik terjadinya reformasi ataupun perubahan terhadap diri pesantren sebagai respon yang adaptif terhadap perubahan zaman. Walaupun begitu, di sisi lain jarak antara berdirinya Gontor dengan pesantren yang mencoba mengadaptasi sisi kemodernannya itu memiliki rentang waktu yang begitu lama. Hal ini terjadi karena pada awalnya, nilai-nilai kemodernan tidak mendapatkan ruang potensil untuk berkembang di pesantren. Terlebih bagi pesantren yang sangat kuat memegang tradisi-tradisi pesantren salafiyah (pesantren tradisional).

Namun, perubahan kondisi yang terjadi, baik yang berkaitan dengan aspek sosial; budaya; dan ekonomi; lagi-lagi memaksa pesantren untuk memikirkan ulang

nilai-nilai kemodernan yang dapat diaktualisasikan dalam perjalannya ke arah yang lebih progresif. Tentu, hal ini penting mengingat pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia harus dapat responsif dalam melihat segala perubahan di sekelilingnya. Hal itulah yang ditemukan dalam beberapa pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, PP. As-Sa'adah; PP. Dar el-Qalam; PP. Tazakka; PP. Al-Irsyad; PP. MBS Al-Mukhtar; dan PP. Al-Amien, di samping karena memiliki keterkaitan di dalamnya dengan Gontor yang dianggap sebagai pencetus awal “pesantren modern” di Indonesia.

Tentu saja, antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan maksud dari kemodernan. Baik itu meliputi kurikulum pendidikan, fasilitas, ataupun inovasi, dan kreasi lainnya yang dihasilkan. Di Pesantren As-Sa'adah Banten, kemodernan pertama kali ditunjukan dengan dibukanya pendidikan formal setingkat SLTP dan didirikannya Yayasan As-Sa'adah Al-Islamiyah yang membawahi beberapa bidang Pendidikan lainnya pada tahun 1985 yang dilanjurkan dengan memberlakukannya sistem asrama yang mengadopsi sistem pesantren Gontor pada tahun 1989. Peristiwa itu terjadi tepatnya pada periode kedua dari perkembangan pesantren As-Sa'adah (1968-2002) pada masa kepemimpinan Drs. K.H. Mutawali setelah wafatnya K.H. Asyraf bin Asfi.

1. Kemodernan dalam Sistem Pendidikan

Namun perlu dipahami bahwa keterlibatan Gontor dalam mewarnai kemodernan pesantren As-Sa'adah tidak disebabkan oleh fakta bahwa pemimpin pesantren As-Sa'adah merupakan alumni Gontor. Melainkan K.H. Mutawalli sering mengajak alumni Gontor untuk makan di rumahnya sebelum terbangun hubungan yang intens di antara mereka. sehingga dari terciptanya hubungan yang intens itu, K.H. Mutawalli meminta alumni Gontor itu untuk menjadi tenaga pengajar di pesantrennya, Pesantren As-Sa'adah. Usaha tersebut ternyata tidak berhenti begitu saja. Pada periode ketiga, ketika K.H. Mujiburrohman memimpin pesantren As-Sa'adah, perubahan-perubahan tetap dilakukan.

Salah satunya adalah merubah madrasah tsanawiyah dan aliyah menjadi SMP dan SMA dengan memadukan kurikulum dari beberapa muatan pelajaran Gontor, Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dalam satu model terpadu tanpa meninggalkan muatan pelajaran agama di dalamnya. Di mana

nantinya juga ditambahkan dengan kurikulum muadalah sebagai prasyarat bagi siswa/i yang ingin melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar, Mesir. Selain itu, unsur-unsur kemodernan dalam pesantren ini juga terlihat dari beberapa kegiatan di dalamnya. Seperti ekstra kulikuler pidato tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), robotik sebagai program unggulan di sana, ataupun beberapa program pemanfaatan media sosial.

Begitupun pesantren Daar El-Qalam Tangerang, nilai-nilai kemodernan terlihat jelas dari perhatiannya dalam Pendidikan formal, beberapa kegiatan, dan ekstra kulikuler serta penerapan dari tiga kurikulum, Gontor; Kementerain Agama; dan Pendidikan, di dalamnya. Terlebih, pada periode kedua, K.H. Ahmad Rifa'i memimpin langsung pengembangan pesantren Daar El-Qalam yang mengikuti pesantren Gontor. Selain itu dalam aspek sarana dan prasarana, beliau telah mendirikan empat lembaga pendidikan, Daar El-Qalam I sampai IV di samping didirikannya juga sekolah tinggi La Tansa. Santri Daar El-Qalam juga dilatih pidato bahasa asing selain bahasa Indonesia, yaitu Inggris dan Arab.

Adapun dalam metode pembelajannya, Daar El-Qalam menggunakan sistem klasikal di dalam kelas yang sangat inter-aktif antara ustad dan santri. Sedangkan dalam aspek ekstra kuikuler pada, Daar El-Qalam memiliki kesamaan pada umumnya pondok pesantren modern, yaitu lebih ditekankan dan diutamakan pada pengembangan Bahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Inggris. Baik itu melalui pendalaman Bahasa asing secara khusus ataupun melalui kegiatan-kegiatan pelatihan pidato berbahasa Arab. Lanjut kepada sisi kemodernan pondok pesantren Jawa bagian tengah, Tazakka dan Al-Irsyad. Pesantren Tazakka yang terletak di daerah Batang, Jawa Tengah merupakan salah satu pesantren yang terus berusaha mengembangkan sisi kemodernannya.

Khususnya dalam aspek fasilitas pendidikannya karena pesantren Tazakka sendiri termasuk pesantren yang “baru berdiri”. Seperti pada dua pesantren sebelumnya, pesantren Tazakka dalam aspek sistem pendidikan pun juga mengadopsi sistem pendidikan Gontor yang fokus mengembangkan Bahasa asing dan pendidikan formal sebagai rahim pesantren modern di Indonesia serta mengelaborasikannya dengan kurikulum Kuliyyatul Mu'allimin Islamiyah (KMI) secara terpadu. Selain itu yang menarik adalah dalam aspek transaksi muamalah, santri dikenalkan dan dibiasakan dengan transaksi non-tunai,

cahsless. Kemudian, yang membedakannya dengan pesantren modern lainnya dalam penelitian ini adalah syarat kelulusan yang diterapkan di sana. Pesantren Tazakka menerapkan syarat minimal skor TOEFL, makalah ilmiah berbahasa Arab dan Inggris, dan beberapa ujian lainnya yang berbasis Bahasa Arab dan Inggris sebagai syarat kelulusannya.

Sementara itu, bagi Pesantren Al-Irsyad, nilai kemodernan yang terlihat antara lain, adanya beberapa lembaga pendidikan formal di sana, seperti SDITQ; MTW; IM; dan IL. Selain itu dalam aspek fasilitas, Al-Irsyad menyediakan beberapa fasilitas yang sangat baik untuk menunjang keoptimalan keualitas pendidikan. di antaranya: kampus terpadu dua lantai, asrama representatif tiga lantai, laboratorium komputer, maktabah, laundry, lapangan olah raga (futsal, basket, bulu tangkis dll), pelayanan kesehatan, koperasi dan kantin, sumber air artesis, minimarket dan lain-lain. Dan yang tidak kalah penting, pesantren Al-Irsyad ini sudah terakreditasi Universitas Islam Madinah KSA sejak 1994 dan masing-masing tingkat pendidikan formalnya sudah mendapatkan akreditasi A, mulai dari SD sampai MA.

Pesantren yang terletak di daerah Jawa bagian timur, yaitu MBS Al-Mukhtar dan Al-Amin, jika melihat dari bukti sejarah, pesantren ini sudah lama didirikan oleh Kiai Mukhtar sejak tahun 1917 dengan bangunan masjid dan pondok yang begitu tradisional dan sederhana. Walaupun nantinya ada beberapa upaya penutupan oleh penjajah kala itu karena beberapa hal. Adapun mengenai sistem pendidikan dan metode pembelajaran pesantren MBS Al-Mukhtar, duhulu pertama kali melakukan studi banding salah satunya ke MBS Imam Syuhodo di Solo. Di mana dari studi banding itu, menghasilkan dua manfaat. Pertama, manajemen pengelolaan yang efektif sebagai pesantren modern. Kedua, sebagai inspirasi untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai.

Dalam menjalankan kurikulum, pesantren MBS Al-Mukhtar menggabungkan dua kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah yang klasikal. Semisal, santri yang sedang menempuh pendidikan Madrasah Aliyah mengikuti KBM di SMA Muhammadiyah 1 Jember namun setap malam tetap mengikuti tambahan pendidikan pesantren di MBS Al-Mukhtar. Kemudian beberapa kegiatan MBS Al-Mukhtar yang memiliki nilai kemodernan salah satunya adalah adanya klub sains dan pengembangan Bahasa asing dalam beberapa

ekstra kulikuler. Begitupun pesantren Al-Amin Madura, nilai-nilai kemodernan pun juga sangat nampak dari fasilitas, sistem pendidikan dan kurikulum yang diadakan. Yaitu, di beberapa komplek Al-Amin, pengembangan Bahasa Asing tetap menjadi fokus utama dalam pesantren modern di samping digunakannya kurikulum Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional pada umumnya.

2. Kemodernan dalam Pemikiran Keagamaan :Tanpa Mazhab

Kemodernan yang kemudian menjadi “identitas” dari pesantren Gontor tampak mempengaruhi keenam pesantren yang berada di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu Al-Irsyad, Tazakka, Daar al-Qalam, As-Sa’adah, MBS dan Al-Amin. Meskipun dalam perkembangannya sisi modernitas keenam pondok pesantren tersebut berkembang secara variatif, namun ada hal-hal pokok yang menjadi bentuk kesamaan dari pesantren-pesantren tersebut. Aspek kemodernan yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Epistemologi (Cara Berpikir). Salah satu aspek modernitas dari pesantren modern yang diteliti antara lain diartikulasikan dalam bentuk cara berpikir yang anti madzab, kebebasan berpikir, dan tidak taklid. Ini bisa dilihat dari kurikulum yang diajarkan di enam pesantren modern tersebut yang ingin berdiri di atas semua golongan, suatu hal yang juga menjadi prinsip Pesantren Gontor. Sementara dengan berbagai latar belakang bisa menjadi santri di pesantren-pesantren tersebut, apakah dari santri yang berlakang belakang NU, Muhammadiyah maupun yang lain.

Selain itu, pesantren juga mengajarkan praktik-praktik ibadah dan kajian keilmuan yang melampaui perbedaan-perbedaan organisasi dan mazhab. Dalam ibadah misalnya, di Pesantren Al-Amin, Tazakka, As-Sa’adah dan Daar al-Qalam diajarkan doa'a qunut dan wirid setelah shalat, sehingga semua santri harus bisa menguasainya mengingat di masyarakat umat Islam memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga diharapkan selepas dari pesantren dan menjadi bagian dari masyarakat, para alumni bisa memimpin dengan masyarakat sesuai dengan latar belakang masyarakat tersebut. Para santri sendiri diberikan kebebasan untuk mengamalkan atau tidak atas praktik ibadah tersebut.

Di sisi lain, pembelajaran juga dilakukan dengan mengacu pada pandangan

berbagai ulama dari berbagai mazhab, sehingga para santri diharapkan menguasai perbedaan pandangan yang terjadi di kalangan para ulama. Oleh karenanya, meskipun di kelas awal fiqh yang diajarkan adalah fiqh Syafi'iyah misalnya, tetapi pada tingkat berikutnya diajarkan *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Ruyd yang mengajarkan pendapat-pendapat dari berbagai Mazhab. Dalam ujian juga ditekankan akan hal tersebut, di mana penilaian didasarkan atas konsistensi pandangan dan dalil yang menjadi argumentasi dari pandangan tersebut, termasuk dalam kegiatan Fathul Kutub di Pesantren Tazakka, sebuah kegiatan semisal Bahtsul Masail yang melibatkan pandangan lintas-mazhab.

Meskipun demikian, sebagian pesantren modern seperti al-Irsyad memiliki kecenderungan kepada "mazhab" Madinah yang mendasarkan pada keilmuan dan praktik yang berlaku di Madinah. Hal ini terlihat dari praktik keagamaannya menghindari isbal bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan. Para ustdz Al-Irsyad menyebutnya dengan istilah bermanhaj Salaful Ummah, alih-alih istilah Salafi yang banyak digunakan di masyarakat (<https://pesantrenalirsyad.org/profil-pesantren-islam-al-irsyad-tengaran/>). Demikian juga dalam Tauhid, pesantren Al-Irsyad menekankan pembagian tauhid menjadi tiga yaitu Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Asma' wa Sifat (<https://pesantrenalirsyad.org/tauhid-dan-pembagiannya/>)

3. Kemodernan dalam Managemen Organisasi Pendidikan

Aspek kemodernan yang lain dari enam pesantren yang diteliti adalah dari aspek manajemen. Pesantren-pesantren modern ini menerapkan manajemen yang sejalan dengan pengelolaan lembaga-lembaga modern lain, atau dengan kata lain menerapkan manajemen yang modern. Di antaranya adalah dengan adanya visi misi dan program kerja dalam struktur lembaga pendidikannya. Pesantren modern tidak bisa diklaim sebagai milik individu kiai, melainkan berada dalam sistem yayasan yang dikelola secara professional dan akuntabel. Pertanggungjawaban di pesantren modern cenderung dilakukan kepada Yayasan yang menanugi pesantren tersebut. Ini berbeda dengan manajemen pesantren salaf-tradisional yang umumnya otoritas tertinggi berada di tangan Kiai atau pengasuh pesantren.

Termasuk ke dalam kemodernan dalam managemen adalah pengelolaan

sistem keuangan yang menerapkan *moneyless* di mana santri tidak memagang uang cash, tetapi sudah “tersimpan” dalam “rekening” masing-masing di pesantren, sehingga penggunaannya tidak menggunakan sistem “sentuh layar”, baik untuk kepentingan makan, belanja kebutuhan, sedekah, infak maupun yang lainnya. Pesantren Tazakka merupakan “pelopor” dalam manajemen ini. Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan santri, orang tua juga memperoleh “PIN” yang bisa digunakan untuk memantau kemajuan putra-putrinya terkait kemajuan belajarnya. Hal ini menunjukkan modern bahwa pesantren mengikuti perubahan zaman dengan menerapkan manajemen modern juga.

4. Kemodernan dalam Penggunaan Bahasa Asing (Arab-Inggris)

Pengajaran Bahasa Asing (Arab-Inggris). Salah satu aspek kemodernan yang ada dalam pesantren modern yang diteliti adalah penggunaan bahasa asing. Keenam pesantren modern di I atas sama-sama menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Kedua bahasa itu, digunakan dalam kehidupan sehari-hari santri, agar menjadi kebiasaan (habit) yang tertanam dalam diri santri. Demikian juga, dalam keseharian komunikasi antar-santri dan santri dengan ustadz atau kiai juga dilakukan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Penekanan pada praktik berbahasa asing ini merupakan ciri khas kemodernan pesantren yang diteliti.

Dalam rangka mengantar santri modern memiliki wawasan luas, maka kemampuan bahasa Arab dan Inggris juga diajarkan dengan metode yang modern, di antaranya dengan bekerjasama dengan lembaga training Bahasa. Beberapa pesantren modern ini membentuk lembaga bahasa sendiri, menyiapkan *idad lughawi* dan lain-lain dalam rangka memperkuat kemampuan bahasa asing dari para santri.

5. Kemodernan dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan dan Aktifitas Kreatif

Kelima, bentuk Transmisi Pengetahuan. Hal lain yang menjadi ciri dari pesantren modern adalah dalam hal transmisi pengetahuan kepada santri. Transmisi pengetahuan pesantren di pesantren modern ini cenderung sudah dimodifikasi dengan model pengajaran menggunakan kitab-kitab muqarrar atau diktat yang ditulis para ustadz untuk mempermudah penyampaian

ilmu kepada para santri. Hal ini berbeda dengan pesantren salaf yang tetap mempertahankan kitab kuning untuk memperoleh pemahaman terhadap materi-materi yang diajarkan. Pesantren MBS bahkan menekankan aspek kemodernan dari pesantrennya adalah dengan tidak mengajarkan kitab kuning baik dengan bandongan maupun sorogan.

Hal penting lainnya yang menandai kemodernan pesantren modern adalah kreasi yang dilakukan oleh pesantren bagi para santrinya, baik terkait dengan pembelajaran formal maupun non formal. Di antara kegiatan-kegiatan kreatif yang memperlihatkan kemodernan di pesantren itu di antaranya: materi-materi sains di Pesantren As-Sa`adah, seperti robotik, yang mengantarkan para santri Pesantren As-Sa`adah ke ajang berbagai lomba tingkat nasional dan internasional. Selain itu juga terdapat pembuatan film pendek yang berisi pesan-pesan sufistik dari tema-tema yang ada dalam *Kitab Al-Hikam* karya Athoillah as-Sakandari, dan berbagai kegiatan kewirausahaan seperti pembuatan parfum, yogurt dan lainnya (<http://assaadah.ponpes.id/category/karya/page/2/>). Termasuk kegiatan kreatif juga adalah Intiation Camp (Incamp), di mana para santri melakukan live-in di rumah penduduk selama 3 hari.

Sementara Daar el-Qalam klaster 2 yang diteliti juga memperlihatkan berbagai aktifitas yang sangat mendukung kemodernan, seperti pendalaman sains dan exelency untuk pengembangan santri bisa mengambil kuliah di Luar Negeri, selain materi robotic bagi yang berminat. Di Pesantren Tazakka juga terdapat kegiatan serupa, selain ada kegiatan-kegiatan lain seperti Fathul Kutub dan Kerjasama dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkuat kemampuan santri dalam bidang-bidang di luar yang diajarkan di kelas. Hampir semua kegiatan di Tazakka dilakukan oleh santri, baik berkaitan dengan koperasi, kegiatan seremonial dan lainnya.

Di Al-Irsyad terdapat kegiatan pendampingan oleh para ustazd bagi santri yang berkeinginan mendalami bidang-bidang tertentu seperti tafsir al-Qur'an, penguatan bahasa asing dan lain-lain. Di Pesantren Al-Irsyad juga terdapat program akselerasi kelas, sehingga masa pembelajaran bisa dicapai dalam waktu yang lebih cepat dari yang seharusnya. Tentu saja ini memerlukan modifikasi kurikulum tersendiri yang berbeda dengan kelas regular.

Sebagai pesantren modern, beberapa pesantren yang diteliti juga masih

mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bernuansa “tradisional” bahkan mengafirmasi kearifan lokal menjadi bagian dari aspek ciri khas pesantren tersebut. Pesantren As-Sa’adah melakukan kegiatan “tradisional” seperti “Marhaban” atau pembacaan kitab maulid, ziyarah kubur ke makam pendiri pesantren yang ada di kompleks pesantren, dan pengajian kitab kuning. Pemutaran sholawat juga terjadi di Pesantren Daar al-Qalam pada waktu-waktu tertentu, biasanya di sore hari menjelang waktu magrib. Sementara itu, Pesantren Tazakka melaksanakan kegiatan rutin Khatmul Qur'an setiap sebulan sekali, kegiatan Fathul Kutub pengajian maulid Nabi dan kegiatan lainnya.

Dari berbagai aspek kemodernan dari keenam pesantren yang diteliti terlihat bahwa konsep kemodernan pesantren mengalami dinamika dari waktu ke waktu, juga dari pesantren satu ke pesantren yang lain. Aspek-aspek modern yang muncul di keenam pesantren modern di atas membuktikan bahwa unsur modern dalam konteks pesantren tidak hanya mengacu pada kemoderan versi Gontor yang mengacu pada aspek cara berpikir luas, anti taklid, menejemen, tetapi juga muncul dalam bentuk yang trasformatif dan inovatif, yaitu dengan penggunaan teknologi informasi sebagai media transmisi, transformasi pengetahuan, modifikasi kurikulum, serta adaptasi terhadap kearifan lokal.



GENEALOGI KEILMUAN DAN PETA JARINGAN PESANTREN MODERN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR

GENEALOGI KEILMUAN DAN PETA JARINGAN PESANTREN MODERN DI BANTEN, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR

A. Genealogi Keilmuan Pesantren Modern

1. Genealogi Keilmuan Pesantren Assa'adah

Sebagaimana dinyatakan di bab sebelumnya bahwa Pesantren Modern Assa'adah berasal dari Pesantren Salafiyah ketika awal berdirinya oleh K.H. Asyraf. Namun dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Assa'adah bersentuhan dengan tradisi pesantren modern melalui para guru (asatidz) yang mengajar di pesantren tersebut.

Oleh karena itu, untuk menelusuri genealogi Pesantren Modern Assa'adah dapat ditelusuri dari dua tradisi keilmuan, yaitu tradisi pesantren tradisional (salaf) dan tradisi pesantren modern (kholaf). Untuk menelusuri keduanya, dapat dilacak dari asal-usul tradisi keilmuan, tempat belajar dan guru-guru kiai atau ustadz yang pernah menerpannya selama menjadi santri atau belajar di pesantren tersebut. Kedua, menelusuri hubungan Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan tradisi keilmuan modern, yang mempengaruhinya dan menjadikannya berubah dari pesantren salafiyah ke Pesantren modern.

2. Genaologi Keilmuan Pesantren Daar al-Qolam

Sebagaimana Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam juga berawal dari pesantren salaf, terutama ketika masih dipimpin oleh ayahanda K.H. Ahmad Rifa'i. Tradisi salaf ini tidak lepas dari kondisi sosio-kultural masyarakat Tangerang, Banten, yang mayoritas Nahdlatul Ulama dan berpijak pada tradisi keagamaan Ahlussunah Waljama'ah dengan mazhab fiqih Imam Syafi'i.

Hanya saja, semangat modernisme mengantarkannya untuk memondokkan

putranya, K.H. Ahmad Rifa'i ke pesantren modern. Maka awal pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor merupakan titik balik perubahan orientasi Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam dari salaf ke modern.

Meskipun demikian, persentuhannya dengan pesantren salaf masih berlanjut. Setelah K.H. Ahmad Rifa' menyelesaikan Pendidikan di Gontor dan sebelum bermukim pulang ke Tangerang Banten, beliau masih melanjutkan pendidikannya di beberapa pondok pesantren salaf. Oleh karena itu, untuk menelusuri genealogi keilmuan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam dapat dilacak dari proses pendidikan ayah K.H. Ahmad Rifa'i dan beliau sendiri di pesantren salaf dan modern tersebut.

3. Genaologi Keilmuan MBS Al-Mukhtar

Data yang bisa dikumpulkan yakni relasi KH. Ahmad Zaenuri dengan Raden Sastro, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jember. Belum bisa dipastikan keterkaitan antara Ahmad Zaenuri dengan KH. Achmad Dahlan, ataupun dengan alumni Gontor tahun 1980-1999 dan ulama Nusantara abad XX. Data yang dapat terbaca hanya aktivisme KH Zaenuri di PP Muhammadiyah, peran beliau menggantikan Kiai Muhammad Fanan (murid langsung KH Achmad Dahlan) sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember pada 1990an.

Kemudian ada kekosongan kepengurusan yang panjang (8 tahun) tatkala KH Ahmad Zaenuri berpulang ke haribaan-Nya. Barulah tanggal 20 Januari 2008 dilakukan peletakan batu pertama PPM Muhammadiyah dengan kepengurusan baru; bercermin pada model pendidikan modern Islam di MBS Imam Syuhada Solo dan Pesantren Sains (Trensain) Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Belum ditemukan persinggungan MBS Al-Mukhtar dengan Pondok Gontor, tapi asumsi dasar yang hendak dibuktikan yakni MBS Al-Mukhtar sebagai "cucu Gontor", dengan klaim bahwa MBS Imam Syuhada dan Trensain merupakan "anak Gontor" yang berideologi Muhammadiyah.

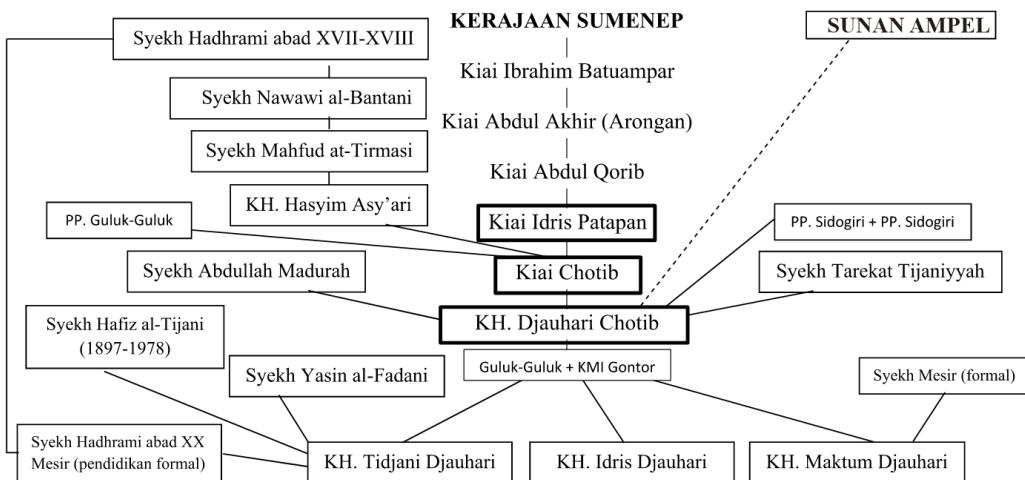
4. Genaologi Keilmuan Pesantren Al-Amien

KH. Djauhari Chotib adalah muqaddam Tarekat Tijaniyyah. Peran tinggi beliau sebagai muqaddam tarekat mengisyaratkan bahwa KH. Djauhari menemui langsung Khalifah/Syekh Tarekat Tijaniyah selama proses studi

di Mekah-Madinah (bisa dilacak dalam catatan Azra). Di samping itu, KH. Djauhari adalah murid langsung ayahandanya Kiai Chotib, salah seorang santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng.

Ketiga anak KH. Djauhari berangkat studi ke KMI Gontor. Tidjani lulus tahun 1964, Idris tahun 1970, Maktum tahun 1974. KH. Tidjani melakukan studi perguruan tinggi di Universitas Madinah, Ummul Qura' dan Al-Azhar Kairo. Ia juga ditahbiskan menjadi muqaddam Tarekat Tijaniyyah pascakematian KH Djauhari di tahun 1971. Pemberian gelar "muqaddam" pada KH. Tidjani bukan didasarkan pada faktor biologis semata, melainkan karena intensitas pemahaman beliau terhadap ajaran ayahanda, di samping interaksi langsung KH. Tidjani dengan Syekh Yāsīn al-Fadani di Mekah dan Syekh Hafīz al-Tijānī di Mesir. Idris Djauhari ditugaskan menjadi pengasuh Al-Amien setelah kelulusan di tahun 1970, sedangkan Maktum Djauhari yang lulus di tahun 1975 melanjutkan studi tinggi di Al-Azhar. Adapun Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah selaku pengasuh Pondok Al-Amien Putri merupakan saudara tiri Djauhari Chotib dan bibi dari Tidjani Djauhari dkk.

Sebagai catatan, keluarga KH Djauhari dari sisi ibu terhubung dengan silsilah Kerajaan Sumenep dan keturunan Sunan Ampel (lihat aspek ketokohan)



5. Genealogi Keilmuan Pesantren Al-Irsyad

Ada kontradiksi antara data lapangan dan data resmi website; Ustadz Tohilman menyebut bahwa pendirian PP Al-Irsyad tidak berkaitan dengan gerakan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang, namun website mencatat Umar Abdat sebagai pengurus cabang dan saudagar kelahiran Hadhrami. Putranya, Thoriq Umar Abdat disekolahkan ke KMI Gontor dan kemungkinan lulus di pertengahan 1990an. Pada periode pertama, Pondok Al-Irsyad dikepalai oleh Mahmud Sulhan, alumni Gontor yang baru lulus dari Ummul Qura'. Mahmud Sulhan diamanahi sebagai PLT Mudir Al-Irsyad tahun 1988-1989 lalu digantikan oleh Ja'far Umar Thalib. Genealogi keilmuan dari Ja'far Umar Thalib dan relasi politiknya perlu dikalibrasi dengan data disertasi Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (2006).

Lalu terjadi pergantian kepengurusan secara berkala dari periode Ja'far Umar Thalib sampai tahun 2022. Faktor menarik dari genealogi keilmuan Pondok Al-Irsyad adalah keinginan kuat para pengasuhnya untuk menyebarluaskan wacana dan otoritas keilmuan tandingan sebagai upaya de-otorisasi jaringan keilmuan ulama Nusantara. Sikap tersebut dapat terlihat dari penyerapan tenaga pengajar dari mufrad Saudi dan para lulusan Universitas Islam Madinah, Al-Azhar Kairo, Sudan, LIPIA Jakarta, dan para alumnus generasi awal Al-Irsyad, di samping tenaga pengajar untuk muatan ilmu sains-humaniora dari PTN/PTKIN/PTS/PTKIS.

6. Genealogi Keilmuan Pondok Modern Tazakka

Pondok Modern Tazakka lahir berkat inisiasi Trimurti Yayasan Tazakka. Ketiga putra-putri pasangan Anta Masyhudi dan Sumianti. Pondok Tazakka dapat tergolong pada model pesantren modern yang berkiblat langsung pada Pondok Gontor dengan sedikit modifikasi; Anang Rikza Masyhudi, Anizar Masyhudi, dan Anisia Kumala Masyhudi lulus dari Pondok Gontor dan sama-sama menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar Kairo, sebelum mengambil studi master yang berbeda. Anang Rikza yang bergelar M.A., Ph.D. mempersunting perempuan lulusan magister ilmu pendidikan UGM, Anizar yang juga bergelar MA menikahi dokter perempuan, sedangkan Anisia Kumala

yang lulusan magister psikologi UI (Dekan Fak. Psikologi Uhamka) berjodoh dengan alumni Amerika (Admin Pondok Modern Tazakka, 2013). Banyak tenaga pengajar Tazakka generasi awal yang terserap dari anggota Konsulat Santri Gontor asal Pekalongan. SDM ini berasal dari kalangan santri Pekalongan angkatan 2000an yang sering ditemui oleh Anang Rikza untuk makan pecel sembari meminta partisipasi dan komitmen mereka dalam pembangunan dan pengembangan Tazakka (Perdana, 2022).

B. Ragam Genealogi Pesantren Modern dan Hubungan Guru-Murid

1. Pondok Pesantren Modern Assa'adah dan Tradisi Keilmuan Salaf

Masyarakat Banten identik dengan masyarakat Badui yang memiliki corak keberagamaan tradisional, seperti Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini diakui oleh para pimpinan pesantren bahwa mayoritas masyarakat Banten, bercorak keagamaan tradisional, yang lebih dekat dengan NU. Oleh karena itu, pesantren-pesantren pertama yang berdiri di Banten pada umumnya pesantren salaf, termasuk Pesantren Assa'adah.

Menurut penuturan K.H. Mujiburrohman, M.Pd, K.H. Asyraf ayahandanya sebelum membuka pesantren Assa'adah pernah mondok di Pandeglang, Banten. Namun tidak diketahui, kiai yang menjadi pengasuhnya pada waktu itu, sebagaimana tidak diketahui nama pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Jika merujuk kepada pondok pesantren Salafiyah yang sudah berdiri sejak tahun 1916, maka terdapat Pondok Pesantren Salafiyah Mathla' Al-Anwar.

Bahkan salah-seorang kiai pendirinya, K.H. Mas Muhammad Abdurrahman Bin Jamal pernah berguru langsung ke Syekh Nawawi al-Bantani. K.H. Mas Abdurrahman ini dinikahkan dengan putri KH Soleh Kananga, yang merupakan salah-seorang kiai di Banten. Namun menurut Prof. Mufti Ali, KH Mas Abdurrahman ini kemungkinan besar hanya berguru kepada murid-muridnya Syeikh Nawawi al-Bantani. Karena Ketika beliau ke Mekah, Syeikh Nawawi al-Bantani sudah wafat sekitar 10 tahun yang lalu (Wawancara Prof. Mufti Ali, 01-10-2022).

Di samping itu, menurut penuturan Prof. Mufti Ali juga, K.H. Asyraf sebagai pendiri Pondok Pesantren Assa'adah mondoknya di Kadupeusing, Labuan, bukan di Mathla'l Anwar. Pondok ini, meskipun secara genealogi tidak berhubungan

langsung secara genealogi keilmuan dengan Pondok Pesantren Mathlaúl Anwar, namun secara substansial sama-sama pondok pesantren salaf dan berhaluan Ahlussunah Wal-Jamaáh dengan NU sebagai organisasi keagamaannya. Maka, dari sisi keilmuan, tradisi salaf di Pondok Pesantren Salafiyah berkaitan erat dengan Pesantren Salaf Kali Pesisir Labuan.

Perkembangan genealogi keilmuan P.P. Modern Assa'adah juga dapat ditelusuri melalui Pendidikan pesantren K.H. Mutawalli sebagai putra K.H. Asyraf dan ayah K.H. Mujiburrahman, yang kini menjadi pengasuh pesantren Assa'adah. K.H. Mutawalli pernah mondok di Pondok Pesantren Al-Khoiriyyah, Cilegon, Banten. Meskipun sama-sama salaf, namun Pondok Pesantren al-Khoiriyyah ini agak berbeda dengan Pondok Pesantren Labuan. Jika Pesantren Labuan itu salaf murni, yang hanya mengkaji kitab kuning, pesantren Al-Khoiriyyah sudah memiliki madrasah, yang tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga belajar ilmu-ilmu umum di sekolah. Selain itu, sistem klasikal atau sistem kelas juga sudah diterapkan dalam pondok pesantren Al-Khoiriyyah, sementara di Pesantren Labuan masih menggunakan metode bandongan dan sorogan.

a. Awal Persentuhan Assa'adah dengan Pondok Modern

Sementara itu, hubungannya dengan genealogi keilmuan pesantren modern, Pondok Pesantren Assa'adah memiliki hubungan genealogi dengan Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Meskipun hubungan genealogi ini tidak langsung dengan pengasuhnya atau pendirinya, namun beberapa ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Assa'adah merupakan para alumni dari Pondok Pesantren modern, Ponorogo, Jawa Timur.

Secara genealogi keilmuan, pendiri Pondok Pesantren Assa'adah K.H. Asyraf bukan alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Demikian juga dengan putranya, K.H. Mutawalli sebagai penerus dan penggantinya bukan alumni Gontor atau bukan pula alumni cabang Gontor, sehingga secara keilmuan tidak ada keluarga Pondok Pesantren Assa'adah yang beralumni dari Gontor atau cabangnya.

Hanya saja, K.H. Asyraf sebagai pendiri Pondok Pesantren Modern Assa'adah memiliki keinginan keras untuk mewujudkan pondok yang modern. Untuk merealisasikannya, beliau dibantu oleh K.H. Ahmad Rifa'i, pengasuh

Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam dengan cara direkrut para alumni Gontor untuk mengajar di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Hal ini tentunya berbeda dengan Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pasir Gintung, Tangerang, yang memang pengasuhnya K.H. Ahmad Rifa'i merupakan alumni Gontor, sehingga secara genealogi keilmuan memiliki hubungan langsung dengan Gontor.

b. Hubungan Guru-Murid Pondok Pesantren Modern Assa'adah

Dari beberapa deskripsi di atas dapat dipetakan genealogi keilmuan Pondok Pesantren Modern Assa'adah dalam dua kategori hubungan guru murid. Pertama, hubungan guru murid antara Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan pondok pesantren salaf. Kedua, hubungan guru-murid Pondok Pesantren Assa'adah dengan pondok pesantren modern.

Hubungan guru murid Pondok Pesantren Assa'adah dengan pesantren salaf (salafiyah) dapat ditelusuri melalui pendirinya, yaitu K.H. Asyraf. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa K.H. Asyraf merupakan alumnus dari Pesantren Labuan, Pandeglang. Sementara Pesantren Labuan Pandeglang sebagaimana pesantren salaf yang lainnya di Banten menginduk ke Haramain. Oleh karena itu, hubungan keilmuan Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan pesantren salaf dapat dipetakan sebagai berikut.



Sementara itu, hubungan keilmuan Pondok Pesantren Assa'adah dengan pesantren modern, sebagaimana disebutkan di atas, bertemu pada Pondok Pesantren Modern Gontor, melalui guru-gurunya (asatidz) yang direkrut oleh K.H. Asyraf melalui koleganya, K.H. Ahmad Rifa'i, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam. Guru-guru (asatidz) di Pondok Pesantren Assa'adah yang merupakan alumni Pondok Pesantren Modern adalah Ust. Dadang Media Laksana, M.M., Ust. Supriadi S.Pd.I, Ust. Awang Jauharul Fuad, M.Pd, Ust. Ilham Auliya Ramadhan, dan Ust. Nasif Efriza, S.Pd, dan Ust. Marjuni, M.Pd. Mereka itu, berdasarkan info dari Ust. Marjuni merupakan alumni Gontor yang sampai saat ini masih menjadi pengajar di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Oleh karena itu, hubungan genealogi keilmuan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut,

Mesir
(Al-Azhar)

Pakistan
(Al-Azhar)

Mambaúl Ulum
(Surakarta)

Padang Panjang
(Sumatera Thawalib)

K.H. Imam Zarkasyi
(Pendiri Gontor)

K.H. Syukri Zarkasyi
(Pendiri Gontor)

P.P. Modern Assa'adah
(Guru-Guru (Asatidz))

c. Berawal dari Pondok Pesantren Salaf

Dari hasil wawancara penulis dengan Drs. K.H. Odi Rosyidi disebutkan bahwa Qasad Mansyur ayahnya, selain mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar juga sempat membuka pesantren salaf (salafiyah), Ketika masih di Cibeber, Cilegon. Di sana ayahnya membuka pesantren salaf (salafiyah) dengan menerapkan pengajian kitab kuning. Sebagaimana dinyatakan oleh..... bahwa salah-satu ciri Pondok Pesantren Salafiyah adalah mengkaji kitab kuning karya ulama-ulama salafussholihin. (Wawancara dengan K.H. Odi Rosyidi,

22-05-2022).

Namun demikian tidak diketahui kitab-kitab apa saja yang dipelajari pada saat-saat awal pendiriannya itu. Jika menilik kepada tradisi pesantren di Jawa Barat, biasanya pengajian kitab kuning diawali dari kitab yang dasar, yitu Jurumiyyah untuk pelajaran Nahwu (Tata Bahasa Arab). Sedangkan untuk kitab-kitab lainnya seperti Safinah an-Najah dan Sulam at-Taifiq.

Di luar tradisi itu, hal yang mennjadikan tradisi belajar dan mengaji kitab kuning itu adalah tradisi keagamaan masyarakat Tangerang, Banten, yang memang berbasis keagamaan tradisional. Hal ini juga tampak dari semangat K.H. Ahmad Rifa'i ketika masa belajarnya yang masih belajar ke beberapa pesantren salaf. Jika ditelusuri, tradisi pesantren salaf ini berasal dari wilayah di sekitar Banten, seperti Cibeber, Labuan, dan Pandeglang, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Selain itu juga pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Timur. Sebagaimana pesantren salafiyah di Banten, di Jawa Timurpun tidak tertulias.

d. Menginduk Ke Gontor

Pada tahun 1967, H. Qasad Mansyur, K.H. Ahmad Rifa'i, Bersama Ust. Ahmad Sya'roni, Ust. Sukarta, Ust. Dan Ust. Johar, selaku tokoh kampung dan pengajar di Madrasah Masyariqul Anwar, berkumpul bersama untuk membicarakan pendirian pondok pesantren, sistem dan metode pembelajarannya. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa pondok pesantren yang akan didirikan mencontoh model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Modern Darussalam Gontor. Disepakati pula sistem pendidikan klasikal ala Madrasah Mu'allimin al-Islamiyyah (MMI) dengan nama pesantren Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, yang berarti rumah pengetahuan. (sekretaris@daarelqolam.ac.id, Profil Pendiri P.P. Daar el-Qolam).

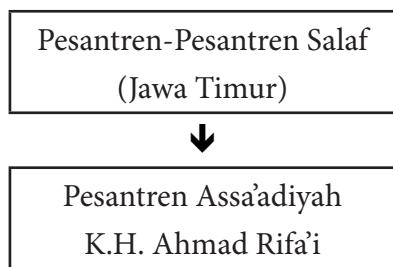
Pendirian Pondok Pesantren Daar el-Qolam dengan model Gontor dan sistem pendidikan MMI menegaskan bahwa pesantren Daar el-Qolam menginduk ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar mengingat dua hal yang saling berkaitan. Pertama, semangat H. Qasad Mansur, ayahanda K.H. Ahmad Rifa'i sejak awal untuk mendirikan pondok pesantren klasikal yang modern. Kedua, K.H. Ahmad Rifa'i sendiri

merupakan alumni dari pesantren Gontor tersebut. Beliau bukan saja mondok di Gontor, tetapi juga sempat mengabdi mengajar selama dua tahun.

Di samping itu, selama mengabdi tersebut, beliau diberikan kepercayaan oleh Al-marhum K.H. Imam Zarkasyi sebagai sekretaris pribadinya. Sebagai sekretaris, beliau membantu menjadwalkan kegiatan, membuat konsep kegiatan pondok, dan menyunting bahan-bahan ceramah kiainya. Oleh kerena itu, jiwa dan semangat Gontornya sudah tertanam semenjak menjadi santri hingga menjadi sekretaris pribadinya.

2. Hubungan Guru-Murid P.P. Daar el-Qolam

Sebagaimana Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam juga memiliki hubungan guru-murid dengan pondok pesantren salaf dan modern. K.H. Ahmad Rifa'i sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki hubungan guru murid dengan para kiai dari pondok modern. Demikian juga halnya dengan ayahnya, H. Qasad Mansur juga sebelumnya sempat mengadakan pengajian kitab-kitab salaf atau kitab kuning pada masa-masa awal pendiriannya. Meskipun tidak diketahui persis pesantren salaf yang pernah dijadikannya tempat menimba ilmu. Meskipun demikian, genealogi keilmuan melalui hubungan guru-murid Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam dengan pesantren salaf dapat dipetakan secara lebih sederhana sebagai berikut.



Sedangkan hubungan guru-murid Pondok Pesantren Daar el-Qolam dengan pondok pesantren modern dapat dipetakan sebagai berikut.

Mesir
(Al-Azhar)

Pakistan
(Al-Azhar)

Mambaúl Ulum
(Surakarta)

Padang Panjang
(Sumatera Thawalib)

P.P. Modern Darussalam Gontor
(K.H. Imam Zarkasyi/Guru)

P.P. Modern Daar el-Qolam
(K.H. Ahmad Rifa'i/Murid)

C. Eksplorasi Genealogi Keilmuan Pengasuh Pesantren Modern

1. Transmisi *Masyayikh* Gontor dengan Jaringan Mesir.

Genealogi keilmuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian yang melacak jalur transmisi keilmuan yang dimiliki oleh para pengasuh atau mudir dari pesantren modern yang diteliti, yaitu Pesantren Al-Irsyad, Pesantren Tazakka, Pesantren Daar al-Qalam, Pesantren As-Sa`adah, Pesantren Al-Amin dan Muhammadiyah Boarding School. Fokus yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimana asal-usul sejarah dan warisan keilmuan mereka peroleh? Hal ini sangat penting diperhatikan untuk melihat mengapa, misalnya, pesantren pesantren modern yang diteliti tersebut memiliki cara berpikir yang berbeda dengan umumnya pesantren salaf yang tradisional. Pesantren salaf mengajarkan kitab-kitab kuning, dengan sistem sorogan dan bandongan, dengan literatur kitab-kitab turats, sementara pesantren-pesantren modern tersebut sangat membatasi pembelajaran kitab kuning, bahkan dalam kasus MBS ditiadakan sama sekali.

Kemunculan enam pesantren modern yang diteliti dengan segala perbedaan dan dinamika yang terjadi di dalamnya sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Pondok Pesantren Modern Gontor yang berdiri tahun 1926. Dalam saat yang sama, eksistensi Pondok Modern Gontor sendiri sangat terkait dengan genealogi dan transmisi keilmuan yang memiliki jejaring dengan Universitas

Al-Azhar Mesir. Hal ini bisa dilacak dengan dari beberapa aspek.

Pertama, di antara masyayikh Gontor, seperti K H. Imam Zarkasyi sebagai salah satu pendiri pesantren Gontor, memiliki hubungan genealogis dengan para ulama yang memiliki sanad keilmuan Mesir. Sejarah mencatat bahwa KH Imam Zarkasyi berguru dengan salah satu tokoh ulama bernama Prof. Dr. Mahmud Yunus, sebagai orang pertama Indonesia yang kuliah di Darul Ulum Mesir. Dari sinilah sebenarnya gagasan modernitas diambil, yang kemudian menjadi salah satu identitas modern di Gontor. Prof Mahmud Yunus berkenalan dengan karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir Juz Amma* dan *Risalah Tauhid*. Muhammad Abduh yang saat itu menjadi Rektor Universitas Al-Azhar melakukan reformasi pendidikan di al-Azhar. Reformasi pendidikan yang dilakukan Abduh setidaknya mengarah pada tiga hal; membuka pintu ijtihad, mengajarkan materi kuliah, bukan hanya ilmu ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu modern, termasuk sains dan sikap, anti taklid buta dan tidak terikat dengan madzhab. Itulah point penting tentang modernitas yang dulu digagas Abduh di Mesir. Hal ini kemudian diartikulasikan oleh kiai-kiai Gontor yang berinteraksi dengan kitab-kitab Abduh.

Kedua, Pesantren Gontor melakukan Mu` adalah dengan Universitas Al-Azhar. Mu` adalah merupakan sistem penyetaraan lembaga asal sehingga alumninya bisa diterima di lembaga yang menjadi tujuan. Mu` adalah sendiri merupakan bagian dari Amanah reformasi di bidang Pendidikan sebagai bentuk pengakuan (rekognisi) terhadap sistem pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Keputusan Direktur Jenderal Pemninaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.032/Kep/64/98 Tanggal 28 Juli 1998 menjadi dasar Mu` adalah bagi Pondok Pesantren Gontor dan Al-Amin. Hal ini kemudian diperkuat dengan PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Mu` adalah. Pondok Modern Gontor merupakan salah satu pesantren Mu` adalah yang membangun jejaring dengan Al-Azhar (<https://www.pesantrenmuallah.id/berita/9-lembaga-pendidikan-islam-di-indonesia-raih-penyetaraan-ijazah-dari-al-azhar/>).

Gagasan modernitas pesantren modern Gontor menjadi inspirasi kelembagaan bagi pesantren-pesantren modern yang menjadi turunannya, termasuk Tazakka, Al-Irsyad, Daar al-Qalam, al-Sa'adah, MBS dan Al-Amin. Pesantren-pesantren ini memiliki pertautan pemikiran modern dari Mesir

yang pernah digagas Abduh di Mesir, terutama tentang wawasan modernitas yang tidak ingin terikat dengan madzab tertentu. Dari sini jelas bahwa para kiai pengasuh Pesantren Modern tidak memiliki keterkaitan dengan dengan ashabul jawiyyin.

Ashabul Jawiyyin adalah ulama-ulama Nusantara yang hidup di Hijaz Haramain. Ashabul Jawiyyin adalah komunitas orang-orang "Jawa" yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan masyarakat Hijaz. Sehingga istilah ini dipakai untuk mengidentifikasi jaringan orang-orang Nusantara yang menguasai jaringan pendidikan dan perdagangan di wilayah Hijaz. Istilah ashabul Jawiyyin dulu dikenal dengan komunitas orang-orang Jawa atau orang-orang Nusantara, termasuk Melayu Patani, dan Pilipina selatan. Hubungan antara bangsa Arab dengan Nusantara terjadi karena faktor resepsi ajaran Islam oleh masyarakat Indonesia. Jaringan ini menyebabkan kuatnya hubungan keduanya, sehingga melahirkan kesatuan identifikasi antara bangsa Indonesia dengan bangsa Arab, sebelum abad ke 19. Di antara ashabul Jawiyyin adalah Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfud al-Turmusi, Syeikh Khalil Bangkalan dan Syaikh Khatib al-Minankabawi. Tokoh tokoh Ashabul Jawiyyin lebih memiliki akar genealogis dengan para kiai pesantren salaf di Indonesia. Sementara, para kiai pesantren modern lebih memiliki jaringan keilmuan dengan para masyaikh Gontor, utamanya para pendiri Gontor, seperti Imam Zarkasyi. (Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*: 26-50)

D. Gontor Sebagai Kiblat Genealogi Keilmuan Pesantren Modern

Meskipun genealogi keilmuan antara Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan Pondok Pesantren Daar el-Qolam relatif berbeda. Namun keduanya keduanya menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Gontor sebagai kiblat pendidikannya. Perbedaan mendasarnya adalah dalam genealogi keilmuan tidak langsung dan langsung. Pondok Pesantren Modern Assa'adah memiliki genealogi keilmuan tidak langsung, karena genealogi keilmuannya dengan Gontor melalui para guru (asatid) yang direkrut dari Gontor. Hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Modern Assa'adah yang mana kianya sebagai pendiri pesantren merupakan alumnus Gontor.

Akan tetapi, dalam kurikulum pendidikannya dan mata pelajaran yang dijarkan terdapat muatan-muatan kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan di Gontor.

Di samping itu, pemberlakuan bahasa asing (Inggris Arab) juga diberlakukan di kedua pesantren tersebut, seperti halnya yang diberlakukan di Gontor. Bahkan di Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam, tata letak ruang bangunan, ruang tempat kunjungan orang tua, dan kegiatan-kigiatannya juga seperti di Gontor.

Dengan demikian, maka Gontor menjadi kiblat Pendidikan Pesantren modern, baik Pesantren Modern Assa'adah maupun Pesantren Modern Daar el-Qolam

E. Jaringan Pondok Pesantren Modern

Jaringan Pondok Pesantren Modern di Banten dapat dibagi ke dalam dua kategori; jaringan antara pesantren pusat (induk) dan pesantren yang beraviliasi dengan pusat (cabang) yang diteliti dan jaringan keilmuan antara pesantren yang diteliti dengan lembaga Pendidikan lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Pesantren induk adalah pesantren asal yang menjadi cikal-bakal dan yang dicontoh dalam sistem pendidikan pesantren dan dalam pengembangan pesantren secara umum. Sedangkan pesantren cabang adalah pesantren yang lahir (muncul) dan berkembang) dari pesantren induk tersebut dengan meniru (mengadopsi) dan mengembangkan system pendidikannya.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah dan Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam kedua-duanya merupakan pesantren cabang Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, meskipun hubungan guru-murid antara Gontor dan Assa'adah merupakan hubungan tidak langsung melalui rekrutmen para guru (asatidz) Gontor, sebagaimana telah diulas di atas sebelumnya.

1. Jaringan Keilmuan ; Lokal, Nasional, dan Global

Pondok Pesantren Modern Assa'adah Serang Banten memiliki jaringan dengan beberapa pesantren, baik lokal, nasional, maupun internasional. Dalam lingkup lokal, Pondok Pesantren Assa'adah memiliki jaringan dengan Daar el-Qolam. Selain itu Pondok Pesantren Modern Assa'adah juga memiliki jaringan dengan Gontor melalui guru-guru (asatidz) alumnus Gontor yang mengajar di Assa'adah.

Sedangkan jaringan nasional Pondok Pesantren Assa'adah lebih cenderung ke arah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN) baik di wilayah serang, seperti IAIN Serang Banten, maupun UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. PTKIN itu menjadi penekanan utama sebagai kelanjutan jenjang Pendidikan tinggi bagi para alumni Pondok Pesantren Assa'adah.

Menurut K.H. Mujiburrohman, M.Pd., penekanan bagi para santri-santrinya untuk melanjutkan studinya di PTKIN seperti di atas agar ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislamannya masih tetap terjaga sambil memiliki wawasan keislaman yang luas, inklusif, dan transformatif. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak dari P.P. Assa'adah melanjutkan studinya di IAIN atau UIN.

Di samping itu, bakat-bakat potensial santrinya yang memiliki kecerdasan tinggi atau berprestasi, Pondok Pesantren Modern Assa'adah juga membangun jaringan dengan universitas Islam di luar negeri, seperti Malaysia dan Timur Tengah. Di antara alumninya ada yang melanjutkan pendidikannya di International Islamic University of Malaysia (IIUM) di Gombak, Malaysia. Ada juga santri yang memelanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Bagi siswa yang berprestasi, Pondok Pesantren Modern Assa'adah memberikan beasiswa studi di luar negeri, seperti di atas, namun dia setelah selesai kuliahnya di luar negeri mesti kembali dan mengabdi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah, sebagai asset SDM-nya.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki jaringan lokal, nasional dan global (dunia) dengan pesantren dan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam lainnya. Selain dengan Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Pondok Pesantren modern Daar el-Qolam juga memiliki jaringan lokal dengan pesantren-pesantren modern di Banten. Sedangkan jaringan global atau internasional, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, sebagaimana dinyatakan oleh salah-seorang ustadznya, memiliki banyak jaringan dengan Lembaga Pendidikan Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain memiliki jaringan dengan Mesir, Daar el-Qolam juga memiliki jaringan dengan University of al-Zaituna, Universitas Sudan, Maroko, dan beberapa universitas lainnya di Afrika.

Jaringan global ini dikhawasukan untuk kepentingan kelanjutan Pendidikan para santrinya yang telah tamat menyelesaikan studinya di Daar el-Qolam, kemudian ingin melanjutkan ke Timur Tengah. Melalui jaringan ini, banyak santri alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang melanjutkan di luar negeri, khususnya wilayah Timur Tengah dan Afrika.

2. Jaringan Melalui Forum Komunikasi Antar Pesantren

Karisma intelektual dari para kiai alumni Gontor dari sisi Timur dan Barat Pulau Jawa pada kurun 1960-1980 telah menginspirasi berbagai elemen masyarakat untuk menyosialisasikan Pesantren Gontor. Animo masyarakat yang tinggi ini terdengar sampai ke telinga para pengasuh pondok sehingga muncul inisiasi di tahun 1988 untuk membentuk “Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat” (Gontor, t.t.-a). PLMPM menyediakan program kaderisasi para alumni Gontor sebagai bentuk *quality control* dalam menghasilkan calon alim-ulama dan tokoh masyarakat, di samping sebagai *social control* terhadap berbagai sikap penerimaan masyarakat luar kepada para lulusan pondok, baik yang tersebar di dalam maupun luar negeri. Para alumni Gontor turut berkontribusi dalam membangun jejaring komunikasi dengan mendirikan “Forum Silaturahim Kiai Alumni Gontor” berkat izin KH. Imam Zarkasyi pada tahun 1985. Forum tersebut pertama kali dipimpin oleh KH. Tidjani Djauhari dan memiliki beberapa anggota dari kalangan kiai karismatik, antara lain KH Ahmad Cholil Ridwan, Lc. (PP Husnayain Jakarta), KH Mahin Ilyas (Pesantren Baitul Arqam Jember), KH Drs. Ahmad Rifai Arief (PP Daar el-Qolam Gintung), Drs. KH Mahrus Amin (PP Darunnajah Jakarta), KH Ma'sum Yusuf, BA. (PP Arrisalah Slahung), KH. Idris Djauhari dan KH. Maktum Djauhari (PP Al Amien, Prenduan, Madura), KH Nur Sambudi (PP Nurul Firdaus Grobogan), KH Zulkifli Muhadli, BA. (PP Al Ikhlas Taliwang), KH Zainal Mustafa, Lc. (PP Al I'tishom Grabag Magelang), dan KH Hamam Ja'far (PP Pabelan Magelang). Pada tanggal 6 Februari 2011 di PP Al Ikhlas Taliwang; dan atas arahan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, MA., disepakati perubahan dari Forum Silaturrahim Kiai Alumni Gontor menjadi “Forum Pesantren Alumni Gontor” (Pengabdi & Abdurrahman, 2020).

Program tersebut sukses mengundang gelombang santri baru angkatan 1980an dan 1990an di Pesantren Gontor yang kelak menjadi calon para kiai pesantren yang terikat sebagai anggota “Forum Pesantren Alumni Gontor”. FPA Gontor adalah berada di bawah kepengurusan dari Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) sebagai wadah komunikasi pesantren-pesantren alumni Gontor. Forum ini memiliki cita-cinta mewujudkan 1000 Gontor, atau “anak

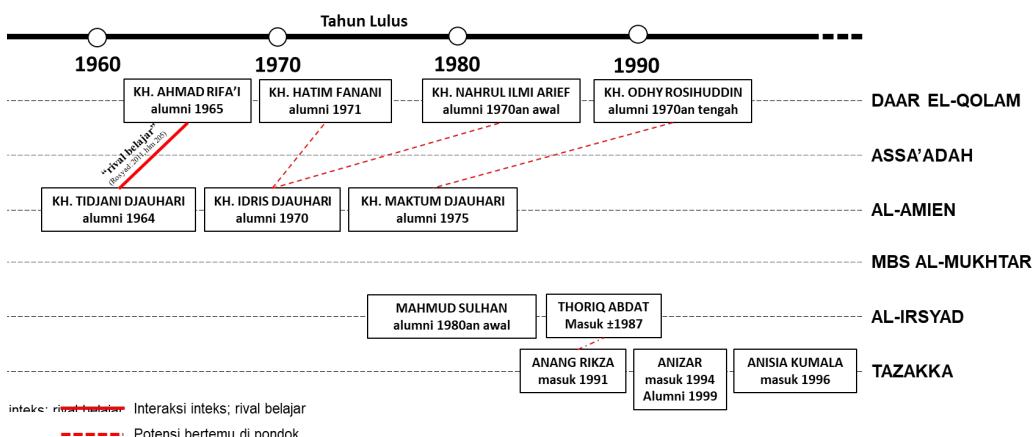
Gontor” sesuai cita-cita Trimurti Pendiri Gontor (Pengabdi & Abdurrahman, 2020). Istilah “Anak Gontor” merujuk pada pondok-pondok modern periode awal yang memiliki relasi langsung dengan Pondok Gontor, baik dari keterlibatan alumni Gontor dalam pembangunan pondok (sebagai kiai/dewan pengasuh), pengembangan kurikulum pendidikan, manajemen pesantren, ataupun penyaluran alumni Gontor sebagai tenaga pengajar pesantren modern. PP. Daar el-Qolam, PP. Al-Amien, PP. Assa’adah, PP. Al-Irsyad, dan Pondok Modern Tazakka termasuk ke dalam kategori tersebut. Adapun “Cucu Gontor” merujuk pada tiap pondok modern yang lahir dari keterlibatan para alumni pesanten “anak Gontor” baik dalam proses pedirian pondok maupun dalam upaya pengembangan. Kemunculan pondok “cucu Gontor” telah dapat terbaca sejak tahun 1980an dimana generasi awal alumni pondok “anak Gontor” telah menyebar dan berkontribusi di tengah masyarakat, di samping periode 1980an mengisyaratkan kematangan Pondok Gontor sebagai institusi pesantren yang eksis selama 50 tahun di Indonesia.

Tahun 1980 menjadi periode krusial dalam proses transformasi pesantren modern sebab para alumni Gontor telah menduduki posisi strategis di tengah berbagai lini masyarakat dalam setengah abad terakhir. Pada periode 1980an telah lahir “pesantren yang beravilasi dengan Gontor” hingga “pesantren turunan-kedua Gontor”. Pondok Modern Tazakka yang muncul belakangan dapat melakukan ekskursus dan studi banding ke berbagai pesantren modern; pengalaman komparasi tersebut membuat Pondok Modern Tazakka mampu mengidentifikasi berbagai variasi, inovasi, dan transformasi di tengah pondok-pondok modern. Pengalaman ini tidak didapatkan oleh para pesantren modern yang mengadopsi Pondok Gontor versi pertengahan abad XX, terutama di kalangan pondok yang hanya impor tenaga pengajar alumnus Gontor, namun tidak melakukan studi banding dan revivalisasi kurikulum secara berkala terhadap Gontor dan pondok-pondok modern turunannya, baik “anak pondok” maupun “cucu pondok”. Kemunculan sejumlah 450an pesantren “anak Gontor” dan 400 pesantren “cucu Gontor” lainnya (Admin Pondok Modern Tazakka, 2020) memunculkan disrupsi di tengah pergumulan pesantren modern. Akibatnya, proses negosiasi tentang “identitas kemodernan” dari pondok pesantren modern menjadi tak terhindarkan, terutama di tengah pesantren-

pesantren modern yang muncul pra-1980. Dari titik ini, identitas kemodernan suatu pesantren tidak lagi bersifat tunggal, dalam artian terpaku pada karakter kemodernan yang Pondok Gontor bawa sejak tahun 1926.

Lewat dinamika pengembangan sistem pendidikan agama di Indonesia pada kurun hampir 100 tahun terakhir, pondok pesantren modern telah menemukan khitah, identitas, dan ciri khas kemodernan tersendiri. Terdapat beberapa materi pendidikan dan muatan ekstrakulikuler yang belum ditemukan di pesantren modern abad XX, antara lain memberikan pelatihan dan ekstrakulikuler pada santri di bidaing media sosial, pemasaran digital, teknik robotika, desain animasi, industri kreatif, penyiaran, ilmu menjahit, teknik perairan dasar, teknik elektro dasar, sinematologi, dan *initiation camp*. Kendatipun berasal dari kalangan alumni Pondok Gontor, para pendiri/pengasuh pesantren modern periode belakangan menghadapi situasi masyarakat, tantangan perubahan, dan kondisi santri yang berbeda dibandingkan tantangan yang dihadapi Trimurti Gontor barang satu abad lalu sehingga dibutuhkan kreativitas dalam inovasi proses pengembangan pesantren. Menurut hemat penulis, berbagai pesantren modern di dataran Jawa tetap berkiblat pada sistem dan nilai “Gontory”-istilah untuk merujuk identitas khas Gontor di kalangan FPA Gontor- namun upaya implementasi di tiap pesantren tidak menghasilkan sistem pembelajaran yang sekedar menjiplak Gontor.

JEJARING PESANTREN ALUMNI GONTOR



3. Forum Komunikasi Pesantren Muadalah & Interaksi Pesantren-Pemerintah

Forum Komunikasi Pesantren Muadalah (FKPM) adalah medium komunikasi antar-pesantren yang menerapkan sistem Satuan Pendidikan Muadalah (SPM). Pesantren berbasis pendidikan muadalah adalah pesantren yang menyelenggarakan model pendidikan formal sembari mengembangkan kurikulum khas pesantren yang berorientasi pada pengajian kitab kuning dan pendidikan ilmu-ilmu keislaman dengan pola pendidikan muallimin berjenjang.

Pesantren Muadalah memiliki status yang setara dengan pendidikan formal sebab walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang berjenjang dari SD, SMP, sampai SMA atau kurikulum Kementerian Agama yang berjenjang dari MI, MTs dan MA. Lulusan pondok pesantren dapat diakui di berbagai perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri dengan sistem penyetaraan kurikulum.

Pendidikan Muadalah yang diselenggarakan pada jalur formal jenjang pendidikan dasar berbentuk satuan Pendidikan Muadalah ulla dan/atau satuan Pendidikan Muadalah wustha. Sedangkan Pendidikan Muadalah yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan menengah berbentuk satuan Pendidikan Muadalah Ulya. Namun jenjang Pendidikan Muadalah dapat juga diselenggarakan dalam waktu enam tahun atau lebih dengan menggabungkan penyelenggaraan satuan Pendidikan Muadalah wustha dan satuan Pendidikan Muadalah ulya secara berkesinambungan.

Dengan sistem muadalah, santri lulusan pondok pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dan dapat pula melakukan transfer studi ke lembaga pendidikan formal sejenis semisal SMP/MTs dan SMA/MA. Pendidikan Muadalah tersebut setara dengan pendidikan formal lainnya berdasarkan UU no. 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Berkat peraturan perundang-undangan tersebut, lulusan pesantren memiliki hak dan kesempatan studi yang sama dengan siswa sekolah formal lain berkat jaminan dari pemerintah.

F. Peta Jaringan Antar-Pesantren Modern

1. Jaringan Perkawinan : Al-Amin dan Daar El-Qolam

Di wilayah Banten, Pesantren Daar el-Qolam, merupakan Pesantren modern yang membangun jaringan dengan Gontor melalui perkawinan. Artinya, Pesantren Daar el-Qolam, Banten, selain memiliki hubungan genealogi keilmuan atau hubungan guru-murid langsung dengan Gontor, melalui K.H. Ahmad Rifai yang berguru langsung kepada K.H. Imam Zarkasyi, beliau juga memiliki hubungan kekerabatan melalui pernikahan dengan keluarga Gontor. Sebagaimana disebutkan di bab lima sebelumnya, bahwa K.H. Ahmad Rifai selaku pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam menikah dengan salah-seorang keluarga Gontor.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Modern, khususnya Pesantren Al-Amin dan Pesantren Daar El-Qolam membangun jaringan sosial dengan pesantren induknya Gontor melalui jalur pernikahan. Dalam konteks sosio-budaya, jaringan perkawinan ini bukan saja menghubungkan tali kekerabatan di antara pesantren modern, khususnya pesantren induk dan cabang, yaitu Gontor dan Al-Amin dan Gontor dan Daar el-Qolam. Akan tetapi juga memperkuat eksistensi pesantren modern dalam sistem Pendidikan Islam. Melalui jalur perkawinan tersebut, jaringan sosial dan kultural antar pesantren modern semakin luas dan kuat, sehingga eksistensi pesantren modern dapat semakin kokoh dan berkembang luas.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, sistem kekerabatan, seperti hubungan kesamaan darah seperti dalam sistem kesukuan dan juga hubungan kekeluargaan termasuk perkawinan dapat memperkuat solidaritas sosial dan fantisme kelompok. Dari sini, kekuatan sosial-kultural terbangun kokoh, yang dapat mengakibatkan dominasi kultural, sosial, bahkan politik sekalipun. (Ibn Khaldun :). Dalam antropologi modern, hubungan kekerabatan ini sering disebut kinship, yang memiliki kekhasan dan karakteristik dalam pola hubungan dan jaringan. Meskipun awalnya hungan kinship ini awalnya terbangun dalam kesukuan atau masyarakat tradisional, namun ia memiliki titik temu dalam masyarakat modern sebagai kohesi sosio-kultural.

2. Jaringan Langsung FPA Gontor: Daar el-Qolam, Al-Amien, Tazakka

Jaringan Pondok Pesantren Modern Gontor – Pesantren Tazakka, sebagaimana jaringan Pesantren Gontor Al-Amin, merupakan jaringan langsung, karena pimpinan Pesantren Tazakka, K.H. Anang merupakan alumni Gontor dan menjadi salah satu murid K.H. Syukri Zarkasyi. Artinya jaringan Gontor dan Pesantren Tazakka merupakan jaringan yang dibangun atas dasar hubungan genealogi guru-murid secara langsung. Hubungan genealogi ini memiliki hubungan yang lebih erat dan kuat, karena Gontor sebagai institusi dan K.H. Syukri Zarkasi sebagai pengasuh dan pimpinan Pesantren Darussalam Gontor ikut terlibat dalam even-even penting, seperti peletakan batu pertama pendirian Pesantren Modern Tazakka. Bahkan K.H. Anang sebagai pimpinan Pesantren Modern Tazakka juga memohon ijin kepada K.H. Syukri Zarkasyi ketika akan mendirikan Pesantren Tazakka.

Hal yang sama juga terjadi pada Pesantren Daar el-Qolam, Banten, yang secara genealogi keilmuan juga memiliki hubungan guru-murid secara langsung. K.H. Ahmad Rifaí adalah murid kesayangan K.H. Imam Zarkasyi, bahkan ia pernah menjadi sekretaris pribadinya, ketika mengabdi di Gontor.

Jaringan langsung ini menjadi bagian dari penguatan dan perluasan pengaruh Pesantren Modern Darussalam Gontor di satu sisi. Di sisi lain, ia juga menjadi bagian dari pengembangan pesantren modern, sehingga ia tidak hanya terpusat pada Gontor saja. Akan tetapi juga mencakup pesantren-pesantren cabangnya, yang berafiliasi langsung dengan Gontor.

3. Relasi dan Jaringan Langsung Pondok Pesantren Modern Al-Amien dengan Gontor

a. Relasi dan Jaringan Melalui Pernikahan (Nasab)

KH. Ahmad Djauhari mempunyai cita-cita besar salah satunya menginginkan putra-putranya untuk menuntut ilmu dalam rangka mempersiapkan diri menjadi kader-kader penerus perjuangannya dalam lapangan pendidikan. Agar nantinya pondok pesantren yang didirikannya menjadi pondok pesantren yang representatif serta mampu menjawab tantang zaman dan tuntutan umat. Sehingga cita-citanya diterapkan terhadap putra-putranya sehingga ketiganya

didorong untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Pondok Pesantren yang menjadi alternatif kelanjutan pendidikannya adalah Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo yang tergolong sebagai pondok pesantren yang memiliki popularitas Nasional bahkan Internasional. Tiga bersaudara diantaranya yaitu yang pertama adalah KH. M. Tidjani Djauhari MA, yang kedua adalah KH. Muhammad Idris dan yang ketiga KH. Maktum Djauhari MA. (Prenduan, 2008)

K. Moh. Tidjani Djauhari tamat dari KMI Gontor pada bulan Januari 1964, Tidjani dipercaya sebagai sekretaris Pondok dan staf Tata Usaha PTD. Jadilah Tidjani sebagai sekretaris pertama di Pondok Modern Gontor. Posisi sebagai sekretaris ia manfaatkan dengan maksimal. Jabatan ini yang memungkinkannya untuk melakukan interaksi secara luas dengan berbagai pihak secara intens, tak terkecuali dengan KH. Imam Zarkasyi, setelah Tidjani mempersunting putrinya, Anisah Fathimah Zarkasyi. Imam Zarkasyi menganggap hal ini merupakan kado paling berharga dalam petualangan panjang Tidjani belajar di Gontor, sekaligus menandai lahirnya babak baru komunikasi edukatif antara Al-Amien dan Gontor.(Prenduan, 2008)

b. Relasi dan Jaringan Melalui Alumni Gontor

K. H. Moh. Tidjani Djauhari dan Ny Hj. Anisah Fathimah Zarkasyi memiliki 3 putra (KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA, Imam Zarkayi, Abdullah Muhammadi), 5 putri (Hj. Shofiyah, Hj. Aisyah, Hj. Afifah, Hj. Amnah, dan Hj. Syifa') dan rata-rata putra putrinya pernah berpendidikan di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor.(Inayah, 2002)

KH. Ahmad Fauzi Tidjani mempersunting dengan alumni gontor yaitu Ny. Ria Zaitullah, S.H.I yang mempunyai 4 orang anak, salah satunya Nabilah Amani yang saat ini masih menjadi santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu juga putra putri dari Ny. Hj. Aisyah Tidjani, Lc yang berstatus santri dan santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu Aiman Fajri dan Mazia. Sedangkan KH. Imam Zakarsy, Lc. Dipl menikah dengan alumni gontor yaitu Ny. Rihlatul Mafruhah, Lc.

KH. Maktum Djauhari MA mempunyai istri bernama Ny Hj Nur Jalilah Dimyathi, Lc. dengan 2 anak laki-laki dan 4 perempuan. Mereka adalah

Muhammad Haitsam, Samiyah, Afaf Az-Zahro, Nabil Fuadi, Rania Izzati, dan Madilah Amani. Dua diantaranya merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yakni Afaf Az-Zahro dan Rania Izzati.(Farhan, 2016)

c. Jaringan Tak langsung: Turunan Anak Pesantren: Al-Irsyad, Assa'adah, MBS Al-Mukhtar

Berbeda dengan Tazakka dan Daar el-Qolam, Pesantren Al-Irsyad, Assa'adah dan MBS tidak memiliki hubungan genealogi guru-murid secara langsung. Akan tetapi, pesantren-pesantren modern ini mengadopsi sebagian dari sistem pendidikan Modern Gontor, atau memanfaatkan guru-guru alumni Gontor, atau terpengaruh oleh sistem modern Gontor, baik dalam sistem pendidikan, manajemen, maupun dalam penggunaan bahasa Asing (Arab dan Inggris). Al-Irsyad misalnya, memiliki hubungan dengan Gontor terjadi melalui para alumninya, yang pada awal-awal berdirinya direkrut secara khusus sebagai tenaga pengajar. Kemudian dari rekrutmen ini, kurikulum Gontor digunakan sebagai bagian sistem pembelajaran, sebagaimana ia juga menerapkan bahasa Asing, khususnya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

TIPOLOGI PESANTREN MODERN DI BANTEN JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

TIPOLOGI PESANTREN MODERN DI BANTEN JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

A. Desain Kurikulum Terpadu

Kurikulum Pesantren Modern Assa'adah dan Daar el-Qolam di Banten, Pesantren Tazakka dan Al-Irsyad di Jawa Tengah, dan Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) dan Al-Amin di Jawa Timur, sama-sama menggunakan kurikulum terpadu dalam proses pembelajarannya. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum perpaduan (kesatuan) antara kurikulum berbasis keagamaan dan kurikulum berbasis ilmu-ilmu umum, yang ditunjukkan dalam mata pelajarannya masing-masing dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam prakteknya, kurikulum terpadu di keenam pesantren di atas diimplementasikan dalam empat kategori; 1) kurikulum berbasis mata pelajaran Dirasah Islamiyyah, yang meliputi ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti Tafsir dan Ulum al-Qurán, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Islam. 2) kurikulum berbasis mata pelajaran Dirasah Lughawiyyah atau kebahasaan meliputi Bahasa Arab, Mutholaáh, Muhaddatsah, Insya, Mahfudhat, dan Maharah al-Lughah, 3) Kurikulum Kemenag dan keempat kurikulum Departemen Pendidikan dan 4) Kebudayaan (Depdikbud), yang meliputi ilmu-ilmu umum, seperti Matematika, Fisika, Kimia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Biologi, Kewarganegaraan dan lain-lain.

Namun dalam implementasinya, keterpaduan kurikulum dalam empat komponen dari enam pesantren modern di atas, memiliki istilah dan tradisi tersendiri, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Di Pesantren Assa'adah materi Dirasah Islamiyah dibagi ke dalam 3 kategori, Aqidah, Akhlaq, dan Ahkam Asyar'iyyah. Sementara itu, Di Pesantren Daar el-Qolam, materi Dirasah Islamiyah masuk ke dalam kategori kurikulum intra kulikuler sebagaimana materi kebahasaan (Bab 2, Materi Kebahasaan). . Di Pesantren Tazakka, materi Dirasah Islamiyah disebut dengan istilah Ulum Islamiyah (Ilmu-ilmu keislaman) dan masuk ke dalam kategori kurikulum kurikuler sebagaimana ilmu-ilmu kebahasaan (Bab 2

Kurikulum Tazakka). Bagi Pesantren MBS Watukebo, Jember, kurikulum terpadu itu disebut sebagai kurikulum terintegrasi, yang menggabungkan antara kurikulum kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah umum. Ia juga merupakan sintesa dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, kurikulum Gontor, dan kurikulum pemerintah, baik Kemenag maupun Kemendikbud. (Bab 2, MBS Watukebo :).

Pada akhir-akhir ini, ada juga tambahan kurikulum Mu'adalah (persamaan) yang ditekankan oleh Kementerian Agama, terutama untuk persyaratan melanjutkan studi ke luar negeri, khususnya Universitas Al-Azhar, Mesir atau Timur Tengah pada umumnya. Karena al-Azhar sebagai Lembaga pendidikan Islam Tinggi, untuk memenuhi standar kelayakan calon mahasiswa Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir.

Di samping keempat kategori tersebut, ditambah kurikulum Mu'adalah, ada juga tambahan kurikulum lokal atau yang terkait dengan kepesantrenan secara khusus, yang masing-masing dari keenam pesantren modern di atas. Muatan lokal di Pesantren Assa'adah berupa materi pelajaran ekstra kurikuler, yaitu Materi Kependidikan dan Keguruan, berisi Ushul Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim, dan Materi Penelitian dan Karya Ilmiah. Kedua materi lokal ini ditujukan agar santri mampu menyampaikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat baik melalui mengajar (secara lisan) maupun melalui tulisan melalui penelitian. Di Pesantren Daar el-Qolam, muatan lokal kurikulum itu berupa materi dalam kurikulum kok kurikuler, meliputi amaliyah tadrис (praktek mengajar), metode penelitian ilmiah, kajian kitab-kitab salafiyah, pembinaan baca al-Qur'an melalui iqra, disiplin dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris setiap hari, kepramukaan dan keputrian, disiplin dalam melaksanakan ibadah ritual, dan pendidikan managemen kepemimpinan. Di Pesantren Tazakka kurikulum lokal ada dalam ekstra kurikuler, sebagaimana disebutkan di bab 3. Sedangkan di Pesantren MBS Watukebo, Jember terlihat dari adanya mata pelajaran Kemuhammadiyah (al-Jam'iyyat lil Muhammadiyyah), yang terkandung dalam kurikulum MBS tersebut (Bab 4 MBS Watukebo).

Secara general, keenam pesantren modern di atas memiliki pola kurikulum terpadu yang identik di satu sisi dan distingsi dalam hal-hal tertentu di sisi lain. Kemiripan atau kesamaan antara keenam pesantren modern di atas misalnya terdapat dalam mata pelajaran Dirasah Islamiyah dan mata pelajaran Dirasah Lughawiyah.

Kesamaan ini disebabkan oleh pola adopsi yang dilakukan oleh pesantren modern tersebut terhadap pesantren induknya. Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa secara genealogi keilmuan dan jaringan antar pesantren, bahwa keenam pesantren modern dari tiga wilayah provinsi di atas, memiliki hubungan genealogi keilmuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Gontor. Pola adopsi terhadap Gontor ini terutama dalam kategori kebahasaan, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris atau bahasa Arab saja yang menjadi bahasa sehari-hari.

Namun di sisi lain, terdapat pula distingsi dalam implementasinya, seperti masih dipertahankannya *Fathul Kutub* yang masih dilakukan oleh Pesantren Assaádah, Pesantren Daar el-Qolam, dan Pesantren Tazakka. Pesantren As-Saádah mengimplementasikan *Fathul Kutub* dengan cara mempersilakan santri membacakan tema-tema tertentu, baik terkait ibadah ataupun mu'amalah. Kemudian setelah menjelaskan isi kitab santri diminta menghubungkannya dengan persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat dan memecahkannya.

Dalam mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman santri terhadap mata pelajaran keagamaan Islam (*Dirasah Islamiyyah*, misalnya Pesantren Al-Irsyad lebih menekankan pada pola asuh santri oleh tim pengasuh. Dengan car aini santri terkontrol proses pendidikannya, bukan sekedar kognitif dan afektif saja tetapi sampai pada aspek psikomotorik, yang mana santri dituntut untuk mengamalkan atau mempraktekkan pengetahuannya.

Desain kurikulum terpadu pada dasarnya menegaskan bahwa pesantren-pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, seperti keenam pesantren modern di atas, memiliki daya adaptasi dan adopsi terhadap perubahan yang berkembang di masyarakat tanpa menghilangkan sisi keagamaan dan kepesantrenannya. Di sisi lain, ia juga merupakan bagian dari kekhasan dalam pesanren modern, yang membedakannya dengan pesantren tradisional. Desain kurikulum terpadu ini juga memberikan prospek pada jenjang pendidikan lanjutan dan proses penitian karir bagi santri dari pesantren modern. Karena dengan sistem kurikulum yang integral ini santri tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama dan umum, tetapi juga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan, baik dalam tingkat SMA maupun perguruan tinggi atau universitas, baik negeri maupun swasta. Selain itu, keenam pesantren di atas juga dapat mempersiapkan santrinya untuk dapat bersaing baik di level nasional maupun internasional, dan menjalin kerja-sama

dengan berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri dalam pengembangan SDM dan keilmuan santri dan alumninya.

Dalam konteks kurikulum terpadu pula, keenam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur, menunjukkan pola adopsi dan modifikasi dari pondok pesantren Gontor. Pesantren Daar el-Qolam di Tangerang Banten dan Pesantren Tazakka di Batang, Jawa Tengah memiliki pola yang sama dengan pesantren induknya, Gontor. Namun Pesantren Assa'adah di Serang, Banten, Pesantren Al-Irsyad Jawa Tengah, dan Pesantren MBS meskipun dalam kurikulum kebahasaannya terpengaruh oleh Gontor.

B. Managemen kelembagaan

Managemen kelembagaan termasuk bagian dari tata-kelola yang dikembangkan oleh keenam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Pada dasarnya, managemen kelembagaan dari enam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mengacu kepada pesantren induknya, namun dalam perkembangannya terdapat dinamika, kreatifitas dan perubahan dari pesantren induknya. Dalam tata kelola, Pesantren Modern Daar al-Qolam, Pesantren Modern Tazakka, dan Pesantren Modern Al-Amin, menjadikan aturan sebagai sebuah sebuah sistem, tidak lagi merujuk kepada personalitas kiai atau pengasuhnya. Artinya peran kiai atau pengasuh sebagai tokoh sentral sudah tergantikan oleh tata-kelola dan sistem yang dibangun, sehingga tidak lagi tersesentral pada seorang figur kiai. Oleh karena itu, dalam tradisi pesantren modern di Daar el-Qolam, Al-Irsyad, Tazakka dan Al-Amin, sistem yang dibangun menjadi bagian dari tata-kelola kelembagaan, seperti pengelolaan sistem pendidikan, pengelolaan tata ruang; asrama, masjid, warung, tulisan mahfudhat, dll.

Dalam pengaturan jenjang pendidikan, keenam pesantren di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur, melakukan dengan dua pola. Pertama, pola jenjang pendidikan model Muállimin dan Muállimat. Pola ini menerapkan jenjang pendidikan enam tahun bagi lulusan SD/MI dan jenjang pendidikan empat tahun bagi lulusan SMP/Tsanawiyah. Pola ini diterapkan oleh Tazakka dan Al-Amin. Pola ini mengadopsi Pondok Modern Gontor. Kedua, pola jenjang pendidikan SMP dan SMA, yang masing-masing jenjang berlangsung selama tiga tahun. Pola ini diterapkan oleh Pesantren Modern Assa'adah, Daar al-Qolam, Al-Irsyad, dan MBS

Jember. Meskipun keempat pesantren modern ini menerapkan desain kurikulum terpadu, sebagaimana dua pesantren lainnya, namun dalam penerapannya lebih beradaptasi dengan model jenjang pendidikan sekolah umum.

Mengenai pengelolaan tata-ruang, Pesantren Modern Daar al-Qolam, di Tangerang Banten, Pesantren Tazakka di Batang, Jawa Tengah, dan Pesantren Al-Amin, di Madura, Jawa Timur, membangun tata-ruang yang terintegrasi antara ruang sekolah, asrama, ruang pengasuh/pengelola, masjid dan sarana olah raga, dan ruang tamu. Tata kelola ruang dari ketiga pesantren di atas mengadopsi pola tata-ruang yang dilakukan oleh Pesantren Modern Gontor.

Pesantren Daar el-Qolam, Pesantren Tazakka, dan Pesantren Al-Amin, yang memiliki hubungan genealogi keilmuan langsung dengan Pesantren Gontor memiliki, melakukan pengelolaan kelembagaan dalam pengaturan jenjang pendidikan kecenderungan mengadopsi Gontor, meskipun ada juga beberapa sisi yang menunjukkan pola modifikasi.

Selain itu, dalam pengelolaan jumlah santri yang setiap tahun terus bertambah hingga mencapai ribuan santri, Pesantren Daar al-Qolam menambah jumlah bangunan dan Gedung baru dengan menyebut Daar el-Qolam 1, Daar el-Qolam 2, Daar el-Qolam, Daar el-Qolam 3 dan Daar el-Qolam 4, mengikuti pola Gontor 1, Gontor 2, Gontor 3 dan seterusnya. Hanya saja, seluruh Daar el-Qolam, Gedung Daar el-Qolam 1-4, berada dalam satu lingkungan yang sama, yaitu di Kampung Cijantung. Hal ini berbeda dengan Gontor yang mana antara Gontor 1 dan Gontor lainnya berada di daerah yang berbeda. Daar el-Qolam juga menyebut masing-masing dengan kluster, bukan cabang.

Pembagian kluster Daar el-Qolam 1 sampa Daar el-Qolam 4 di Pesantren Daar el-Qolam juga menunjukkan distingsi dan kekhasannya masing-masing.

Demikian juga, dalam sistem pembelajaran, Pesantren Daar el-Qolam tidak mengikuti model pembelajaran Gontor yang memisahkan ruangan kelas antara santriwan dan santriwati dalam Gedung yang terpisah, melainkan memiliki model sendiri dengan menyatukannya antara santriwan dan santriwati. Penyatuan ini telah dimulai sejak masa awal berdirinya, tahun 1968, Ketika K.H. Ahmad Rifa'i menjadi pengasuh pertamanya. Alasan penyatuan ini, menurutnya, mengikuti pola bolehnya imam dan ma'mum laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan dan

satu bangunan masjid, sehingga dalam belajarpun tidak masalah. Hal itu masih berjalan hingga saat ini.

C. Relasi-Ekonomi (Wakaf, zakat produktif, dst.)

Relasi ekonomi meliputi wakaf produktif, zakat, baik zakat fitrah maupun zakat maal, dan produk-produk yang dibuat atau dihasilkan pesantren modern. Pesantren Modern Tazakka, Batang, Jawa Tengah, mengembangkan relasi ekonomi dalam wakaf produktif dan zakat. Wakaf produktif menjadi icon bagi Pesantren Modern Tazakka, karena sejak pendiriannya Pesantren Modern Tazakka berbasis pada wakaf yang diberikan oleh masyarakat untuk pengembangan pendidikan Islam di Pesantren Tazakka. Pengembangan pendidikan Islam di Pesantren Tazakka meliputi pembangunan sarana dan prasarana untuk kelangsungan pendidikan Islam dan pemberian beasiswa pendidikan bagi santri yang berprestasi atau mumpuni untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan dari K.H. Anang Rikza, bahwa wakaf dikembangkan salah-satu tujuannya untuk membangun Sumber Daya Manusia, khususnya generasi Muslim masa depan (santri dan alumni Tazakka) yang handal dan mampu berkiprah untuk umat (wawancara dengan K.H. Anang Rikza).

Wakaf produktif ini diperoleh dari masyarakat, khususnya kalangan pengusaha dan dermawan, untuk kepentingan pengembangan pendidikan Islam di Pesantren Modern Tazakka. Seorang pengusaha sewa Gedung, bernama H. Bambang Bogo, seorang pengusaha persewaan misalnya menginfakkan 1/3 hasil usahanya untuk Pesantren Tazakka. (<https://www.tazakka.or.id/2022/01/anshar-tazakka/tazakka-terima-wakaf-produktif-hasil-sewa-gedung/>). Pengusaha lainnya, Sefi Khirijil Yaman, pemilik Chefie's Arabian Café and Resto, juga mewakafkan 2,5% profit restonya untuk Pesantren (<https://www.tazakka.or.id/2021/11/berita/wakaf-dari-chefis-arabian-cafe-resto/>).

Pengembangan pendidikan Islam melalui program wakaf produktif di pesantren Tazakka meliputi pembangunan sarana ibadah, asrama, dan sarana pendidikan. Masjid yang cukup megah yang terletak di tengah-tengah Pesantren Tazakka adalah salah-satu bukti dari implementasi dari hasil program wakaf produktif tersebut. (Gambar Masjid Tazakka). Demikian pula halnya dengan sarana dan prasarana lainnya, seperti asrama dan ruang kelas untuk belajar santri.

Pola pengembangan Pesantren Modern Tazakka ini, melalui wakaf produktif, memiliki relasi ekonomi dengan Pesantren Gontor, yang telah mengembangkan pola yang sama sebelumnya. Dengan kata lain, Tazakka dalam hal pengembangan pesantren wakaf produktif mengadopsi pola Pesantren Gontor, termasuk dalam implementasinya untuk pengembangan pendidikan Islam modern dan sumber daya alumninya. Sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Anang Rikza sendiri bahwa beliau adalah alumni Gontor dan menjadi salah-satu bukti kemanfaatan program wakaf yang dikembangkan oleh Gontor. Karena melalui program wakaf itu, beliau memperoleh beasiswa setelah tamat dari Pesantren Gontor, untuk melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Cairo Mesir hingga selesai program Magisternya. Oleh karena itu, beliau termotivasi untuk melanjutkan program tersebut, karena kemanfaatannya bagi generasi muda Islam dan umat, khususnya santri alumni, cukup besar dan membantu. Pada masa kini, Pesantren Tazakka

Selain wakaf produktif, Pesantren Tazakka juga mengembangkan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh (LAZIS). Bedanya, sumber dana LAZIS ini, dari para muzakki (orang yang berzakat) dan para dermawan yang memberikan zakat, infaq dan shodaqohnya untuk para mustahiq zakat, dan masyarakat yang memerlukan, khususnya mereka yang terkena musibah, seperti bencana alam, banjir, erupsi gunung Merapi, dan yang lainnya. Zakat meliputi zakat fitrah dan zakat maal, yang pendistribusinya dibedakan. Zakat fitrah khusus untuk warga fakir dan miskin, baik di lingkungan Pesantren Tazakka maupun di daerah Kabupaten Batang pada umumnya. Sementara zakat maal (zakat harta bagi yang sudah nishob), diperuntukkan bagi para mustahiq dari 8 kelompok masyarakat yang berhak mendapatkannya (Q.S.). Menurut Direktur LAZIS Tazakka, Ustadz Edi Buana M.Pd., pada akhir bulan suci Ramadhan tahun 2022, Pesantren Tazakka telah mendistribusikan 1.195.000.000 (1,1 Milyar lebih) dari dana zakat, infaq dan shadaqoh yang dihimpun dari masyarakat. Jumlah nominal sebesar itu meliputi 2.557 paket sembako, 899 santunan tunai, 21.605 Maídaturrohman (paket buka puasa bersama), 1000 paket zakat fitrah, yang didistribusikan kepada 8 kelompok masyarakat yang menjadi mustahiq zakat.

D. Adaptasi terhadap Teknologi Informasi dan Penguatan Peran Sosial

1. Adaptasi Teknologi Informasi

Salah-satu yang menjadikan distingsi pesantren modern adalah pemanfaatan teknologi informasi. Pesantren Modern Assa'adah di Serang, Banten dan Pesantren Modern Tazakka di Batang, Jawa Tengah memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai bagian dari pengembangan pesantrennya, melalui teknologi informasi. Teknologi informasi di Pesantren Tazakka misalnya dimanfaatkan dalam melingkupi seluruh kewajiban, kegiatan, keuangan dan berbagai hal terkait santri dan aktifitasnya dengan menggunakan E-mesin yang terintegrasi. Dengan memasukkan identitas santri, seperti nama santri dan nomor induk santri, setiap santri dapat mengakses berbagai hal yang menjadi kewajiban dan haknya, sebagaimana ia juga dapat melihat saldo keuangannya. Pemanfaatan teknologi informasi ini menjadikan pimpinan pesantren, pengasuh, dan santri memonitor berbagai hal mengenai santri. Menurut K.H. Anang Rikza, setiap santri dengan menggunakan mesin ini dapat dengan mudah mengakses berbagai hal, misalnya tanggungan yang harus dibayar, sisa saldoanya, dan berbagai pengeluaran santri lainnya untuk kepentingan pembelajarannya. (wawancara, K.H. Anang Rikza). Kemudahan itu dipraktekkan langsung oleh salah-seorang santri yang pada saat penulis berada di Pesantren Tazakka, K.H. Anang Rikza, selaku pimpinan pesantren memanggil seorang santri kelas 5 untuk memasukkan nama dan nomor identitasnya. Setelah santri yang bersangkutan mengklik segera tampak semua item terkait dengan pembayaran, infaq, saldo

Hal yang sama juga dapat ditemukan di Pesantren Assa'adah, meskipun teknologi informasi yang dimanfaatkan di pesantren yang terletak di Tangerang, Banten ini berbeda dengan yang dimanfaatkan oleh Pesantren Tazakka. Pesantren Assa'adah menggunakan media sosial (medsos) berupa youtoub sarana penyiaran dan penyebarluasan pesan-pesan moral, ilmu dan seni budaya yang dikembangkan pesantren. Melalui channel Youtube, para santri, baik santriwan maupun satriwati, dengan pengawasan para ustaz dan pengasuh, dapat membuat film berdurasi pendek, (short movie). Dalam film berdrasi pendek ini, santri dan santri wati menjadi aktor yang membintangi peran tertentu, baik peran protagonis maupun antagonis. Tema yang diusung misalnya

pola hidup sederhana (*qona'ah*), bersumber dari kitab kuning khususnya terkait akhlaq-tasawwuf, diambil dari Kitab Al-Hikam, karya Muhammad Athaillah, yang cukup masyhur dalam dunia sufistik.

Di dalam film pendek itu digambarkan seorang santri yang sukses menikah dengan anggota DPR RI, kemudian mendatangi teman lamanya, santri dan santriwati yang sudah menikah, yang hanya menjadi seorang guru ngaji. Lalu santri yang menjadi anggota DPR itu diiming-imingi proyek ratusan juta rupiah, yang tidak jelas kehalalannya, sehingga antara suami-istri terjadi perdebatan antara mengikuti proyek besar itu atau tetap dengan kondisinya yang sangat sederhana. Sang suami akhirnya memutuskan untuk tidak terlibat dengan proyek besar itu, namun tetap mengajar ngaji di rumahnya yang sederhana. Pesan yang ingin disampaikan oleh film pendek ini adalah pentingnya hidup *qona'ah* (sederhana) dan mendapatkan rizki yang halal. Dengan demikian, nilai-nilai moral dari kitab Al-Hikam itu tetap tersampaikan dan tersebar-luaskan, karena media yang digunakan memanfaatkan teknologi informasi, melalui media sosial berupa Youtube (Youtube, Assa'adah documentation).

2. Penguatan Peran Sosial

Penguatan peran sosial santri diwujudkan oleh pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan melaksanakan dua program. Pertama, program pengabdian satu tahun, bagi santriwan dan santriwati yang sudah menyelesaikan belajarnya pada kelas 6 atau kelas 3 SMA atau Madrasah Aliyah. Dalam pengabdian ini, santri diwajibkan mengabdi selama satu tahun dengan cara mengajar di sekolah tertentu dan disebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Dalam prakteknya, masing-masing pesantren modern, dari keenam pesantren di atas, memiliki kebijakan yang agak berbeda. Pesantren Modern Tazakka dan Al-Irsyad di Jawa Tengah, dan Pesantren MBS Watukebo dan Pesantren Al-Amin di Madura Jawa Timur mewajibkan program pengabdian ini. Sementara, Pesantren Daar el-Qolam dan Pesantren Assa'adah hanya menjadikannya sebagai pilihan bagi santri-santrinya, agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi atau universitas tanpa menunggu satu tahun.

Terlepas dari perbedaan tersebut, program pengabdian dengan cara mengajar ini menunjukkan penguatan peran sosial santri yang diwujudkan dalam mengabdi kepada masyarakat melalui mengajar dan mendidik siswa, baik tingkat Sekolah Dasar, Menengah maupun Atas. Hal ini juga berkaitan erat dengan kurikulum Muállimin dan Muállimat yang berpengaruh terhadap keenam pesantren modern di ketiga wilayah di atas, bahkan pesantren modern pada umumnya, yang memang menuntut untuk mengamalkan ilmunya melalui proses mengajar. Muállimin dan Muállimat itu sendiri artinya para pengajar laki-laki dan para pengajar perempuan.

Model pengabdian seperti ini sebenarnya telah sejak lama diterapkan oleh Pesantren Modern Gontor, bagi santri-santrinya yang sudah tamat kelas enam dengan cara disebarluaskan ke berbagai pelosok atau daerah untuk mengajar. Mereka meskipun sudah tamat belum mendapatkan ijazah dan transkrip nilai, sehingga seolah-olah dianggap belum tamat sebelum selesai mengabdi. Dalam kaitan ini, keenam pesantren di atas mengadopsi model Gontor dalam penguatan peran sosial santri melalui pengabdian. Penguatan peran sosial ini juga menunjukkan bahwa pesantren-pesantren modern, seperti yang dilakukan oleh keenam pesantren di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, merupakan pendidikan Islam yang tidak terpisah atau tercerabut dengan masyarakatnya. Di samping itu, model pengabdian ini juga menegaskan pengutaman peran ke luar pesantren modern dalam pendidikan Islam di masyarakat melalui Lembaga pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Taufiq Abdullah bahwa peran pesantren tidak saja ke dalam secara internal, seperti perbaikan kurikulum dan sistem pendidikannya, atau peran dalam pola relasi antara pesantren induk dan pesantren cabang. Akan tetapi, pesantren juga punya peran ke luar secara eksternal seperti yang dilakukan oleh keenam pesantren di atas (Taufiq Abdullah)

Bagi Pesantren Assaádah penguatan peran sosial pesantren itu bukan sekedar pengabdian dalam bentuk mengajar. Tetapi, pesantren yang terletak di Serang, Banten ini memiliki program yang dikenal dengan In Camp. Program ini mewajibkan santri kelas 5 akhir untuk berbaur langsung dengan masyarakat, khususnya yang kurang mampu dan tinggal bersama mereka selama tiga hari dengan membawa bekal dan perlengkapan secukupnya.

Selama tiga hari itu, santri diwajibkan membantu tuan rumah “ibu dan bapaknya” sesuai profesiinya. Jika ia petani, maka santri harus ikut mengerjakan kerja-kerja bertani, seperti bercocok tanam, memanen dan yang lainnya. Demikian pula jika “ibu-bapaknya” yang ditempati seorang peternak, penggembala atau pemulung. Pembantuan terhadap tuan rumah yang ditempati bukan hanya di tempat kerjanya, seperti di sawah dan ladang, tetapi juga di rumahnya, dengan membantu pekerjaan-pekerjaan rumah hariannya, seperti menanak nasi, membersihkan WC, mencuci pakaian dan yang lainnya, sehingga santri betul-betul merasakan susahnya mencari rizki dan kehidupan real di masyarakat. Di samping itu, program ini juga sangat membantu meringankan beban “ibu-bapak yang ditempati selama tiga hari.

Oleh karena itu, program ini sangat memberikan kesan baik bagi santri, orang tua wali, maupun “bapak-ibu” yang ditempati. Menurut Ustadz Marjuni, melalui program In Camp ini, banyak masyarakat yang ditempati rumahnya menganggap santri sebagai putra-putrinya sendiri dan jika musim panen tiba mereka dating ke Pesantren Assa’adah dengan membawa hasil panennya untuk santri yang bersangkutan. (Wawancara, Ustadz Marjuni). Di sisi lain juga tidak sedikit orang tua wali yang menyumbang kepada “ibu-bapak” yang ditempati putra atau putrinya, karena kondisinya yang kurang mampu. Program In.Camp ini hanya dilakukan oleh Pesantren Assa’adah, bagian dari kreatifitas dan inovasi dalam memadukan program pesantren dengan masyarakat dan santri.

PENUTUP

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, meliputi Pondok Pesantren Assa'adah, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pondok Pesantren Tazakka, Pondok Pesantren Al-Irsyad, Pondok Pesantren MBS Boarding School dan Pondok Pesantren Al-Amin, memiliki genealogi keilmuan yang terkait dengan Pesantren Gontor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Genealogi keilmuan langsung terjadi pada Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam di Banten, Pondok Pesantren Modern Tazakka di Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren Al-Amin di Jawa timur, yang mana para kiai pendiri dari ketiga pesantren modern tersebut merupakan alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan memiliki hubungan guru-murid langsung dengan kiai Gontor. Sedangkan ketiga pondok pesantren modern lainnya, yaitu Pondok Pesantren Assa'adah, Banten, Pondok Pesantren Al-Irsyad, Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS), Jawa Timur, tidak memiliki hubungan genealogi keilmuan langsung. Ketiga kiai pendiri dari pesantren modern tersebut bukan alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor dan tidak memiliki hubungan guru-murid dengan kiai Gontor. Meskipun ketiga pondok pesantren modern di atas, yaitu Pondok Pesantren Assa'adah, Banten, Pondok Pesantren Al-Irsyad, Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren MBS Jawa Timur tidak memiliki hubungan genealogi keilmuan secara langsung dengan Gontor, namun kurikulum ketiga pesantren modern tersebut, sebagaimana kurikulum pondok pesantren modern ketiga lainnya yang memiliki genealogi keilmuan dengan Pondok Pesantren Modern Gontor, memiliki kesamaan dan identik. Hal ini disebabkan oleh masuknya pengaruh Pondok Pesantren Modern Gontor melalui keterlibatan dan rekruitmen alumnus Gontor sebagai guru atau ustaz di ketiga pesantren modern tersebut. Maka, melalui para ustaz alumnus Pondok Pesantren Gontor inilah pengaruh Gontor masuk dan mewarnai kurikulum masing-masing pesantren modern di Banten, Jawa Tengah,

dan Jawa Timur, meskipun secara genealogi keilmuan tidak memiliki hubungan guru-murid. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa kurikulum Pondok Pesantren Modern di keenam Pesantren Modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur itu memiliki kurikulum yang identik antara satu pesantren modern dengan pesantren modern lainnya di ketiga provinsi di atas, baik yang memiliki hubungan genealogi keilmuan maupun tidak. Keidentikan kurikulum di keenam pesantren di atas, di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dapat dicermati dari dua hal. Pertama digunakannya kurikulum terpadu dalam keenam pesantren modern di ketiga provinsi di atas. Kedua, diterapkannya kurikulum al-Dirasah al-Lughawiyah atau kurikulum bahasa Asing, terutama bahasa Arab yang mengadopsi kurikulum bahasa Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Akan tetapi dalam prakteknya, meskipun terjadi proses adopsi kurikulum dari keenam pondok pesantren modern di ketiga provinsi di atas, masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri, yang membedakan antara pondok pesantren modern yang satu dengan yang lainnya dari keenam pesantren modern di atas. Perbedaan dan kekhasan inilah yang menjadikan makna kemoderenan dari keenam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, memiliki varian dan distingsi antara satu dan yang lainnya.

Dari hubungan genealogi keilmuan keenam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur terbentuk pola jaringan yang saling menguatkan dan mengembangkan keenam pesantren tersebut. Pola jaringan itu meliputi jaringan intelektual (keilmuan), baik dalam lingkup local, nasional, maupun global, jaringan komunikasi antara pesantren modern, jaringan kekeluargaan melalui pernikahan, dan jaringan alumni. Jaringan intelektual berlaku pada keenam pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, karena masing-masing memiliki kepentingan untuk mengembangkan SDM pesantrennya melalui jaringan dengan lembaga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri. Sedangkan pola jaringan komunikasi, kekeluargaan melalui pernikahan dan jaringan alumni lebih dikembangkan oleh ketiga pesantren modern yang memiliki hubungan genealogi keilmuan langsung dengan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, seperti Pesantren Modern Daar el-Qolam, Banten, Pesantren Modern Tazakka, Jawa Tengah, dan Pesantren Modern Al-Amin, Jawa Timur.

Tipologi pesantren modern mempertegas perbedaan (distingsi) makna kemodernan dari keenam pesantren modern di atas pada proses transformasi

keenam pesantren tersebut yang dapat dipetakan ke dalam tiga pemetaan; adopsi, modifikasi dan inovasi. Pola adopsi seperti terjadi pada keterpaduan kurikulum dan penerapan bahasa Arab Inggris dalam keenam pesantren modern di atas dengan referensi Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Selain adopsi, terdapat pola modifikasi, dan inovasi, yang menunjukkan terjadinya proses transformasi dari ketiga Pondok Pesantren Modern di atas. Pola modifikasi dilakukan dalam kegiatan pesantren dari bagian kurikulum yang menjadi khas dari masing-masing pesantren, seperti Fathul Kutub. Demikian juga dalam managemen kelembagaan, termasuk penerapan sistem pendidikan enam tahun dengan pola SMP dan SMA pada keenam pengembangan wakaf dan zakat yang dikembangkan oleh Pesantren Modern Tazakka, Jawa Tengah, latermasuk. Sementara itu, pola modifikasi terdapat pada kegiatan yang berorientasi pada pemanfaatan IT dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika kitab dan penguatan peran sosial kepesantrenan, seperti program kegiatan *short movie* dan In Camp. yang dilaksanakan oleh Pesantren Assa'adah Banten.

B. Rekomendasi

Beberapa program terkait dengan pengembangan sistem pendidikan, managemen pendidikan dan beberapa kegiatan inovasi yang telah berjalan di Pesantren di Pesantren modern di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dapat dijadikan acuan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam hal ini Direktorat Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah, untuk menjadi model dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren, termasuk bagi pesantren-pesantren tradisional (salafiyah) yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pesantren modern. Hal ini bertujuan untuk memajukan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren tradisional dan merespon perkembangan dan kemajuan zaman yang sangat cepat.

Dalam kaitan ini pula, penelitian-penelitian ilmiah mengenai pesantren dapat diarahkan dan difokuskan pada studi produk (karya), keunggulan-keunggulan atau prestasi yang telah dihasilkan oleh dan menjadi kekhasan pesantren, yang memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia dan menjadi dasar pijakan Direktorat Pontren dan Pendidikan Diniyah Kemenag RI dalam mengambil kebijakan. Selain, itu penelitian

juga dapat diarahkan pada penguatan nilai-nilai kepesantrenan dan kearifan budaya lokal pesantren dalam kaitannya dengan dinamika sosial-budaya dan sosial-politik kontemporer.

Beberapa pesantren, baik yang modern maupun tradisional yang telah terbukti unggul, produktif, berprestasi dan berinovasi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dapat dijadikan pilot project pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren. Dengan car aini, diharapkan kedepannya pesantren dapat bersaing dengan Lembaga pendidikan umum lainnya di Indonesia dan tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai pendidikan pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Assegaf dkk., Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta : Suka Press, 2007.
- Adhi Maftuhin, Sanad Ulama Nusantara, Bogor : Sahifa Publishing, 2016.
- Admin Pondok Modern Tazakka. (2013, Desember 9). *H. Anta Masyhadi: Sosok Penggagas Pondok Modern*. tazakka.or.id. <https://www.tazakka.or.id/2013/12/profil-tokoh/h-anta-masyhadi-sosok-penggagas-pondok-modern/>
- Admin Pondok Modern Tazakka. (2019, Maret 21). *Profil Pondok Modern Tazakka*. tazakka.or.id. <https://www.tazakka.or.id/profil/>
- Admin Pondok Modern Tazakka. (2020, Juni 8). *Forum Pesantren Alumni Gontor (FPAG) Adakan Silaturahim Dengan Pimpinan Pondok Modern Gontor, K.H. Hasan Abdullah Sahal*. tazakka.or.id. <https://www.tazakka.or.id/2020/06/berita/forum-pesantren-alumni-gontor-fpag-adakan-silaturahim-dengan-pimpinan-pondok-modern-gontor-k-h-hasan-abdullah-sahal/>
- Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, Depok : Pustaka Iman, Cet. Ke-4, 2014.
- Al-Amien Media Center. (2012a, Juli 28). Periode Pengembangan. *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. <https://al-amien.ac.id/profil-pondok/periode-pengembangan/>
- Al-Amien Media Center. (2012b, Juli 28). Sejarah Berdiri. *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. <https://al-amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/>
- Al-Amien, P. P. (2022a). *Apel Tahunan*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/apel-tahunan-dan-khutbatul-arsy-pimpinan-ajak-semua-mempertahankan-shibghah-al-amien/>
- Al-Amien, P. P. (2022a). *Apel Tahunan*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/apel-tahunan-dan-khutbatul-arsy-pimpinan-ajak-semua-mempertahankan-shibghah-al-amien/>
- Al-Amien, P. P. (2022b). *Sejarah Al-Amien*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/sejarah-al-amien/>

- amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/
- Al-Amien, P. P. (2022b). *Sejarah Al-Amien*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/>
- Al-Amien, P. P. (2022c). *Sejarah IDIA AL-Amien Prenduan*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/idia-prenduan/>
- Al-Amien, P. P. (2022c). *Sejarah IDIA AL-Amien Prenduan*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/idia-prenduan/>
- Arifin, S. (2003). *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*.
- Awang. (2022, Agustus 21). *Sejarah PP. Assa'adah* (N. Hak) [Komunikasi Langsung].
- Azra, A. (1997). NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia. *Studia Islamika*, 4(4), Art. 4. <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawai'i Press.
- Brugmans, I. J. (1938). *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië*. J. B. Wolters.
- Chijs, J. A. van der. (1864). *Bijdrage tot de geschiedenis van het Inlandsch onderwijs in Nederlandsch-Indië*. officiële bronnen van de Nederlandsch-Indië overheid; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Creswell, John W., Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Dawam Rahardjo, dkk., Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta : LP3S, cet.5, 1995.
- Detikcom, T. (2019). *Letak Geografis*. Kab Sumenep.Com. <https://sumenepkab.go.id/profil/letak-geografis>
- Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* [Ph.D Dissertation, Australian National University]. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/11271>
- Djam'an Satori & Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung :

Alfabeta, 2012.

- Duniasantri.co. (2020). *Dari “Congkop”, Al-Amien jadi pesantren tangguh*. Wordpress. <https://www.duniasantri.co/dari-congkop-al-amien-jadi-pesantren-tangguh/>
- Duniasantri.co. (2020). *Dari “Congkop”, Al-Amien jadi pesantren tangguh*. Wordpress. <https://www.duniasantri.co/dari-congkop-al-amien-jadi-pesantren-tangguh/>
- Farhan, & Esha. (2016, Januari 7). *Profil KH. Maktum Djauhari, Pengasuh PP Al-Amien Prenduan*. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/profil-kh-maktum-djauhari-pengasuh-pp-al-amien-prenduan>
- Geert, Cliffort, *The Javanese Kijaji : The Changing Roles of A Cultural Broker: Comparative Studies in Society and History*, vol.2, 1960.
- Habib Ichsan. (2016, Oktober). *Mbah KH. Ahmad Zaenuri, “Ngonthel” 120 KM Penuhi Undangan Pengajian*. JemberMU. <https://www.jembermu.com/2016/10/teladan-kh-ahmad-zaenuri.html>
- Hafil, M. (2020, Juli 7). *Mengenal Tarekat Tijaniyah*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/qd3b6k430>
- Hielmy, I. (1999). *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Nuansa.
- Hielmy, I. (2003). *Modernisasi Pesantren: Pesan Moral dalam Meningkatkan Kualitas Umat dan Menjaga Ukhuwah*. Nuansa.
- Hirokoshi, Horiko, Kiai dan Perubahan Sosial, Jakarta : P3M, 1987.
- ICT Team Gontor. (2013, April 13). *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)*. Gontor. <https://www.gontor.ac.id/lembaga/kulliyatu-l-muallimin-alislamiyah-kmi>
- ICT Team Gontor. (t.t.-a). *Kepemimpinan Generasi Kedua*. Gontor. Diambil 23 Oktober 2022, dari <https://www.gontor.ac.id/kepemimpinan-generasi-kedua>
- ICT Team Gontor. (t.t.-b). *Pembukaan Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah, 1936*. Gontor. Diambil 16 Oktober 2022, dari <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-alislamiyyah-1936>

Ikhsan K.Sahri, Pesantren, Kiai dan Kitab Kuning, Yogyakarta : Cantrik Pustaka, 2021.

Kaelan, M.S., Prof.Dr., Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora, Yogyakarta : Paradigma, 2012.

Karl A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta : LP3S, 1986.

Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel (A Case Study of Social Movements in Indonesia)*. 'S. Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Kepulauan Sumenep: Gili Genteng, Gili Iyang, Pulau Kalosot, Pulau Pajangan, Pulau Bulumanuk, Pulau Kemudi, Pulau Sarok, Pulau Raas, Gili Raja, Pulau Sapudi, Pulau Talango Aeng, Pulau Talango Tengah, Pulau Talango Timur, Kepulauan Kangean, Pelabuhan Batu G. (n.d.).

Komariyah. (2022, Agustus 21). *Sejarah Kelembagaan PP. Daar el-Qolam* (N. Hak [Komunikasi Langsung].

Kuntowijoyo. (1981). *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940*. University Microfilms International.

Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.

Kuswandi, I. (2011a). *Ulama Negosiator Pesantren: Teladan dan Pengalaman Hidup K.H. Moh. Tidjani Djauhari, M.A* (Cet. 1). Pondokmas.

Kuswandi, I. (2011b, Februari 16). KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA: Dari Madura Untuk Bangsa. *Lontar Madura*. <https://www.lontarmadura.com/kh-moh-tidjani-djauhari/>

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Tarekat dan Pesantren, Bandung : Mizan, 1993.

Matheson, V., & Hooker, M. B. (1988). Jawi Literature in Patani: The Maintenance of an Islamic Tradition. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 61, 1–86.

Miranti, E. (2020, Oktober 31). Kiprah dan Perjuangan KH Mohammad Tidjani

- Djauhari MA untuk Muslimin Dunia. *Gontornews*. <https://gontornews.com/dedikasi-tinggi-kh-moh-tidjani-djauhari-ma-untuk-muslimin-dunia/>
- Muhammad Iskandar, Para Pengembang Amanah : Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900 – 1950, Yogyakarta : Mata Bangsa, 1999.
- Nawawi, M. bin U. al-Jawi. (1997). *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Oxford University Press.
- Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Nurul Hak, “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20”, dalam Abdurrahman dkk., Pendidikan Islam di Indonesia, Suka Press : 2007.
- Nurul Hak,dkk., Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren, Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat, Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021.
- Odhy Rosihuddin. (2022, Agustus 21). *PP. Daar el-Qolam: Asal-Usul, Transformasi, dan Relasi Antarpesantren Banten* (N. Hak) [Komunikasi Langsung].
- Pengabdi, Z. I., & Abdurrahman, M. (2020, Januari 13). PP IKPM Gelar Rakor bersama FPA Gontor dan FMA Gontor. *PPIKPM Gontor*. <https://ppikpm.gontor.ac.id/blog/2020/01/13/pp-ikpm-gelar-rakor-bersama-fpa-gontor-dan-fma-gontor/>
- Perdana, M. N. (2022). *Manajemen Sumber Daya Pendidik di Pondok Modern Tazakka Kec. Bandar Kab. Batang* [Tesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/13998/>
- Pondok Pesantren Daar el-Qolam. (2019, Maret 30). Sekilas tentang Pondok Pesantren Daar el-Qolam. *MMI Daar el-Qolam*. <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/>
- Ponpes Assa'adah. (2016, Agustus). Sejarah. *Pondok Pesantren Modern Assa'adah*. <https://assaadah.ponpes.id/>
- PPMDI Serang. (2011, Selasa, Mei). Selayang Pandang PPMDI. *Pondok Pesantren Modern Daar el-Istiqomah Serang*. <http://istiqomahserang.blogspot.com>.

- com/2011/05/selayang-pandang-ppmdi.html
- Prenduan, M. T. A.-Q. A.-A. (2018). *Wisuda 30 juz dan Tasyakur juz 30*. MTA Center. <https://m.facebook.com/MTAprenduan/posts/1701610939906634>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2014). *Pembukaan Gebyar Idul Adha*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/pembukaan-gebyar-idul-adha-2014/>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2019). *Sejarah Al-Amien 1*. Al-Amien M. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/al-amien-i/>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2022a). *Sejarah MTA*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/mahad-tahfidh-al-quran/>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2022b). *Sejarah Pondok Putri 1*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/pondok-putri-i/>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2022c). *Sejarah TMI*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/tmi/>
- Prenduan, P. P. A.-A. (2022d). *Struktur Organisasi*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/profil-pondok/struktur-organisasi/>
- Prenduan, Y. A.-A. (2017). *Fungsionaris Pengasuh, Nyai, dan Ustadhah*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/usbuut-taaruf-wat-taujih-perkenalan-para-fungsionaris-lengkap-pondok-pesantren-al-amien-prenduan/>
- Prenduan, Y. A.-A. (2020). *Usbu'ul Lughoh Al-Arabiyah di Al-Amien Prenduan*. Al-Amien Media Center. <https://al-amien.ac.id/menatap-usbuul-lughoh-al-arabiyah-di-al-amien-prenduan/>
- Prenduan, Y. A.-A. (2022). *Warta Singkat*. Al-Amien Press.
- Prenduan, Y. A.-A. (2022). *Warta Singkat*. Al-Amien Press.
- Qudsy, S. Z., Prasojo, Z. H., Rafiq, A., & Zulfikar, T. (2021). The Social History of Ashab Al-Jawiyyin and the Hadith Transmission in the 17 th Century Nusantara. *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, 43(2).
- Rosyad, S. (2011). *Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Kiprah Kiai Entrepreneur: Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten* (N. Tahqiq, Ed.). Grasindo.
- Saefuddin Azwar, Metode Penelitian, Cet. 12, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011.
- Sahal, A. (2005). Public Relation Pak Rifa'i Cukup Baik. Dalam N. Tahqiq (Ed.), *Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Kiprah Kiai Entrepreneur: Sebuah Pembaharuan*

- Dunia Pesantren di Banten* (hlm. 200–202). Grasindo.
- Saidi, M. (2014). *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Sumenep*. Absolut Media. <https://fdokumen.com/document/bab-iii-gambaran-umum-wilayah-kabupaten-sumenep-3pdf-buku-putih-sanitasi.html>
- Schoorl, J.W., Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang, Jakarta : PT Gramedia, 1988.
- Sekterariat Pondok Al-Mukhtar. (t.t.). Sejarah Pondok. *Pondok Pesantren Modern MBS Al Mukhtar Watukebo*. Diambil 16 Oktober 2022, dari <https://www.mbswatukebo.sch.id/p/pondok-pesantren-al-mukhtar-berdiri.html>
- Suyanto, S., & Sudahri. (2017). *Kisah-Kisah Penuh Inspirasi KH. Ahmad Zainuri: Dari Jember untuk Indonesia*.
- Tanaka, N. (1984). Kuntowijoyo: Social Change in an Agrarian Society Madura, 1850-1940. *Japan Society for Southeast Asian Studies*, 1984(13), 109–116. <https://doi.org/10.5512/sea.1984.109>
- Taufik, E. T. (2020). Epistemologi Syarah Hadis di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi dan Transformasi Metode Syarah Hadis di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1), Art. 1.
- Wasit, N., & Iffan, G. (2017, Januari). *Ngaji Sejarah, Tim Pustaka Gali Rekam Jejak Kiai Ahmad Zainuri*. JemberMU. <https://www.jembermu.com/2017/01/gali-rekam-jejak-kiai-ahmad-zainuri.html>
- Yanuar Ikbar, Dr., M.A, Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Bandung : Aditama, 2012.
- Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. LKIS Pelangi Aksara.
- Zainul Milal Bizawi, Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama Santri, Tangerang Selatan : Pustaka Kompas, 2016.
- Zakaria, R. (2007). *Overview of Indonesian Islamic Education: A Social, Historical and Political Perspective* [Thesis, The University of Waikato]. <https://researchcommons.waikato.ac.nz/handle/10289/2410>
- Zamakhshyari Dhofier, Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, Jakarta : LP3S, 1994.

Zarkasyi, A. S. (2011). Kunci Keberhasilan Pak Rifa'i dan Tekad Keras Ayahnya. Dalam N. Tahqiq (Ed.), *Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Kiprah Kiai Entrepreneur: Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten* (hlm. 195–200). Grasindo.

